

ANALISIS KONTRASTIF

Fonologi dan Morfologi

**Bahasa Indonesia dengan
Bahaya Dayak Rentenuukng
di Kutai Barat, Kalimantan Timur**



**KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007**

BAHASA DAYAK RENTENUUKNG
DAN BAHASA BANJAR
DI KALIMANTAN TIMUR



BAHASA DAYAK RENTENUUKNG
DAN BAHASA BANJAR
DI KALIMANTAN TIMUR



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA,
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

**Analisis Kontrasif Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan
Bahasa Dayak Rentenuukng di Kutai Barat Kalimantan Timur**

Oleh: Halimi Hadibrata, S.Pd.

Partikel Penegas Kalimat dalam Bahasa Banjar di Samarinda

Oleh: Winarti, S.S.

viii + 140 hlm. ; 21 cm

ISBN 979-16282-4-6
978-979-16282-4-2

Penanggung Jawab

Drs. Pardi, M.Hum.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Penyunting

Drs. Pardi, M.Hum.

Derri Ris Riana, S.S.

Misriani, S.Pd.

Nurul Masfufah, S.Pd.

Pracetak

Suparti

Cetakan I

2007

Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Basuki Rahkmat 5, Samarinda

Telepon/Faksimile 0541-732155

Pencetak

Tiara Wacana Yogya

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|---|--|
| PB Klasifikasi 499.2435 BAH b | No. Induk : 769 Tgl. 12/12/2007 Ttd. : _____ |

KATA PENGANTAR

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan penelitian, pengembangan, dan pembinaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Timur. Kegiatan penelitian kebahasaan dan kesastraan diharapkan dapat mendorong terbangunnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra.

Pada tahun 2005 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan beberapa penelitian bahasa dan sastra di Kalimantan Timur, baik bahasa dan sastra Indonesia maupun bahasa dan sastra daerah. Hasil penelitian yang dipandang memadai terkait dengan pemasyarakatan informasi kebahasaan dan kesastraan diterbitkan pada tahun 2007. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada pegawai yang karyanya diterbitkan pada tahun ini. Sebaliknya, kami berharap penelitian yang belum dapat diterbitkan pada tahun 2007 akibat berbagai keterbatasan dapat diterbitkan dan dimasyarakatkan pada waktu yang akan datang.

Penerbitan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan kerja serius dari berbagai pihak. Untuk itu, kami berterima kasih atas jerih

payah pengelola (Deri Ris Riana, Misriani, Nurul Masfufah, dan Suparti). Selanjutnya, kami juga berterima kasih kepada *Tiara Wacana Yogyakarta* yang telah berperan baik atas pencetakan dan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan, semua jerih payah berbagai pihak itu sebagai tabungan amal yang akan berbuah kebaikan. Jika terdapat berbagai kekurangan, kami meminta pembaca dapat memakluminya.

Kepala,

Drs. Pardi, M.Hum.

NIP 131917489

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur | v |
| Daftar Isi | vii |
| | |
| Analisis Kontrasif Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dayak Rentenuukng Di Kutai Barat Kalimantan Timur (<i>Halimi Hadibrata</i>) | 1 |
| | |
| Partikel Penegas Kalimat dalam Bahasa Banjar di Samarinda (<i>Winarti</i>) | 71 |

✓

ANALISIS KONTRASTIF
FONOLOGI DAN MORFOLOGI
BAHASA INDONESIA
DENGAN
BAHASA DAYAK RENTENUUKNG
DI KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR

Halimi Hadibrata

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA,
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah dirintis sejak 1928 dalam Sumpah Pemuda dengan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Tekad bulat itu dituangkan dalam UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan yang digunakan sebagai bahasa pergaulan antarsuku bangsa di Indonesia dan sebagai bahasa negara dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mengingat kedudukan dan peranan bahasa Indonesia yang sangat penting dan strategis dalam mempererat kesatuan bangsa, bahasa Indonesia ditingkatkan fungsinya sebagai bahasa pengantar dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, semangat nasionalisme yang mengedepankan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa nasional tidak berarti mengenyampingkan peranan dan kedudukan bahasa daerah.

Pada saat ini kesadaran bangsa dan keseriusan Pemerintah NKRI sangat tampak dalam memerhatikan bahasa daerah. Salah satunya adalah lahirnya UU Nomor 22 Tahun 1999 yang menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan otonomi daerah dipandang perlu untuk lebih menekankan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat,

pemerataan, keadilan, dan memerhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Keanekaragaman daerah yang dimaksud tersebut tentu mencakup bahasa, sastra, dan budaya daerah yang harus diberdayakan dan diangkat ke permukaan sebagai bagian dan penopang ketahanan budaya nasional.

Sejalan dengan arus pembangunan bangsa dan NKRI dalam era reformasi dan otonomi daerah, UU Nomor 22 Tahun 1999 tersebut dipertegas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, Bab II, butir 10.f bahwa pemerintah provinsi sebagai daerah otonom memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan museum provinsi, suaka peninggalan sejarah, kepurbakalaan, kajian sejarah, dan nilai tradisional, serta pengembangan bahasa dan budaya daerah. Implementasi peraturan pemerintah tersebut terhadap program pemerintah di Departemen Pendidikan Nasional, salah satunya dapat dilihat dalam pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lingkungan siswa.

Sejalan dengan pemberlakuan KBK 2004, Pusat Bahasa sebagai penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia VIII, pada tanggal 14 s.d. 17 Oktober 2003 di Jakarta mencanangkan empat tujuan strategis, yaitu (1) memantapkan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi budaya global, (2) meningkatkan mutu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam kehidupan masyarakat madani, (3) memantapkan peran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam memperkuat ketahanan bangsa, dan (4) memantapkan peran media massa dalam pembinaan bahasa dan apresiasi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, sewajarnya jika sebagian ahli bahasa Indonesia didorong untuk meneliti bahasa dan sastra, baik Indonesia maupun daerah. Selain itu, sebagian lainnya dapat menyusun buku, model pembelajaran, bahan penyuluhan, dan bentuk tes bahasa Indonesia, seperti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) secara sistematis, valid, dan terpercaya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi memiliki tujuan yang sama,

yaitu agar peserta didik dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Begitu juga, penyuluhan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Bahasa. Lembaga tersebut melakukan penyuluhan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebaikan berbahasa berkaitan dengan kewajaran atau kepatutan tutur sesuai dengan situasi komunikasi, dan kebenaran berbahasa berkaitan dengan ketepatan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang berterima secara gramatikal.

Pada dasarnya, upaya pembelajaran dan penyuluhan bahasa Indonesia itu dilakukan sebagai upaya pemerataan kemampuan dan penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan supaya bahasa Indonesia dicintai, dipelihara, dan dihargai sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa ilmu, dan bahasa pengantar dalam pendidikan. Sikap positif dan kemampuan itulah yang menjadi harapan guru terhadap siswa dan harapan penyuluh bahasa Indonesia terhadap peserta suluhnya. Penelitian, pembelajaran, penyuluhan, dan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia saling terkait dalam mendukung keberhasilan program pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak dapat disangkal bahwa kondisi sosial budaya bangsa Indonesia menunjukkan keragaman yang signifikan, terutama dalam perbedaan latar belakang bahasa daerah atau bahasa ibu. Pada umumnya, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa para peserta ajar dan peserta suluh bahasa Indonesia adalah para dwibahasawan, yakni penutur bahasa daerah (bahasa kesatu) dan bahasa Indonesia (bahasa kedua). Bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa perolehan yang sejak kecil digunakan dalam pergaulan sehari-hari atau sebagai bahasa ibu yang digunakan di dalam keluarga, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa pembelajaran yang dipelajari sejak mereka masuk dalam dunia pendidikan formal.

Pada konteks itulah, pembelajaran dan penyuluhan bahasa Indonesia harus memerhatikan latar budaya dan pengaruh negatif interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu peran guru mata pelajaran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia harus mampu mendorong siswa menjadi dwibahasawan sejati. Sebagai dwibahasawan, siswa harus mampu ber-

tutur dalam bahasa Indonesia tanpa pengaruh bahasa daerah dan sebaliknya, mampu bertutur dalam bahasa daerah tanpa pengaruh bahasa Indonesia. Siswa juga harus menghargai bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara positif. Selain itu, hasil pengajaran dan penyuluhan bahasa Indonesia seharusnya dapat menopang kemampuan siswa dan masyarakat dalam menyerap informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dengan demikian, para penulis buku bahan ajar bahasa Indonesia, para pengajar, dan penyuluh bahasa Indonesia harus peduli terhadap muatan lokal bahasa dan budaya daerah tempat bahasa Indonesia diajarkan dan disuluhkan. Salah satu bentuk kepedulian itu adalah mencermati beberapa kemungkinan pengaruh bahasa dan budaya daerah terhadap kesalahan berbahasa Indonesia, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, maupun pada tataran pengembangan wacana dan penggunaan bahasa Indonesia secara pragmatik.

Implikasi dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka yang berkecimpung dalam penulisan buku bahan ajar, pengajaran, dan penyuluhan bahasa Indonesia membutuhkan pengetahuan tentang perpadanan dan pertentangan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang diduga dapat menjadi sumber kesalahan berbahasa Indonesia. Jenis-jenis kesalahan berbahasa Indonesia di suatu daerah atau dalam ragam tertentu, alih-alih sekadar intuitif, harus didukung oleh teori analisis kesalahan berbahasa dan analisis kontrastif.

Hipotesis yang dapat diajukan adalah di balik fakta kesalahan bahasa, misalnya dalam penggunaan ejaan, pelafalan bunyi, penggalan kata, penggunaan diksi, penyusunan struktur frasa, klausa, dan kalimat, serta interferensi negatif B1 ke dalam B2 terdapat faktor kesalahan pengetahuan kebahasaan. Kesalahan pengetahuan kebahasaan ada yang bersifat teoretis yaitu yang berkaitan dengan struktur bahasa dan ada yang bersifat praktis dalam penggunaan tata tulis ejaan dan notasi penulisan. Pada tulisan ini yang menjadi fokus perhatian adalah hipotesis kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan struktur bahasa B1 dan B2 ditinjau dari teori analisis kontrastif struktur B1 dan B2.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan masih digunakan oleh masyarakat pemakainya adalah Bahasa Dayak Rentenuukng di Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan survei di kalangan para pemerhati bahasa di Kalimantan Timur dan kajian pustaka secara terbatas, diketahui bahwa setakat ini belum pernah dilakukan penelitian analisis kontrastif bahasa Indonesia dengan bahasa Rentenuukng sehingga masih ada kerumpangan teoretis dan praktis yang harus dilengkapi.

Akibat kekosongan acuan penerapan teori analisis kontrastif dalam kedua bahasa tersebut, pengajar dan penyuluh bahasa Indonesia di kalangan penutur bahasa Dayak Rentenuukng belum memiliki panduan praktis pengaruh interferensi, tranfer bahasa, dan campur kode bahasa dari bahasa Dayak Rentenuukng terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Di sisi lain, berdasarkan data terbatas penulis menemukan potensi transfer negatif dari pengaruh bahasa Dayak Rentenuukng (BDR) terhadap bahasa Indonesia melalui kasus kontras unsur bentuk fonologis dan leksikal kedua bahasa tersebut. Di dalam BDR tidak semua fonem /k/ di awal suku kata bentuk dasar penurunan verba atau nomina luluh dengan morfofonemis *teN-*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia semua fonem /k/ dalam posisi tersebut luluh oleh proses morfofonemis *meng-*. Perhatikan perbandingan contoh berikut dalam BDR.

| Bentuk Dasar | Bentuk Turunan |
|-------------------------|--|
| <i>kelisuuq'</i> kejar' | <i>nelisuuq'</i> mengejar' <i>tengelisuuq'</i> dikejar' <i>pengelisuuq'</i> pengejar, pemburu' <i>tengkelisuuq'</i> berkejar-kejaran' |

Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/ pada bentuk turunan (4) tidak luluh ketika diimbui prefiks nasal *teN-* yang menyatakan perbuatan jamak 'berkejar-kejaran'. Bandingkan dengan bentuk penurunan verba dalam bahasa Indonesia *meng-* berikut.

| Bentuk Dasar | Bentuk Turunan |
|--------------|---|
| kejar' | mengejar mengejar-ngejar pengejar pengejaran |

Semua fonem /k/ dalam bentuk kata turunan bahasa Indonesia yang mengalami proses morfofonemis *meng-* atau *peng-* seperti di atas luluh. Selain itu, ada perbedaan antara BDR dengan bahasa Indonesia dalam hal makna komponensial leksikal. Perbedaan makna komponensial antara BDR dengan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam perbandingan makna komponensial kata yang mengandung makna “muda”, seperti dalam contoh berikut.

Bahasa Dayak Rentenuukng

- Tuhiq* : muda atau anak-anak
tuhiq-tuhiq : yang muda-muda (sebutan untuk manusia)
mangur : muda
mangur-mangur : muda-muda (untuk tumbuh-tumbuhan)

Bahasa Indonesia

- anak muda : anak muda (manusia)
daun muda : daun muda (tumbuh-(tumbuhan))

Data terbatas di atas menunjukkan bahwa secara leksikal BDR membedakan makna komponensial ‘muda’ untuk makhluk bernyawa dengan yang tidak bernyawa, sedangkan di dalam bahasa Indonesia penggunaan leksikal yang bermakna ‘muda’ sama saja, baik untuk makhluk bernyawa maupun yang tidak bernyawa.

Kontras morfofonemis dan makna leksikal tersebut di atas berpotensi menjadi sumber kesalahan siswa dan masyarakat penutur BDR dalam berbahasa Indonesia, atau sebaliknya penutur bahasa Indonesia yang belajar BDR. Oleh karena itu, analisis kontrasif BDR dengan bahasa Indonesia sangat penting untuk dijadikan fokus penelitian agar dapat dijadikan acuan dalam pengajaran kedua bahasa tersebut.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pendeskripsian bahasa, terutama BDR yang belum banyak dikaji secara mendalam. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menghidupkan bahasa dan sastra daerah dalam tatanan budaya nasional dan global melalui pemahaman kontrasif antara struktur bahasa Indonesia dan BDR. Usaha ini tentu saja sangat besar manfaatnya bagi ketahanan bahasa, sastra, dan budaya lokal di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur yang bersaing dengan budaya nasional dan global di era otonomi daerah.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi perbandingan sistem fonologi bahasa Dayak Rentenuukng dengan bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana deskripsi perbandingan sistem morfologi bahasa Dayak Rentenuukng dengan bahasa Indonesia?
- 3) Bentuk-bentuk fonologi apa saja yang berpotensi menjadi sumber kesalahan atau kesulitan berbahasa Indonesia di kalangan para penutur bahasa Dayak Rentenuukng?
- 4) Bentuk-bentuk morfologi apa saja yang berpotensi menjadi sumber kesalahan atau kesulitan berbahasa Indonesia di kalangan para penutur bahasa Dayak Rentenuukng?

1.3 Tujuan, Hasil, dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan membandingkan fonologi dan morfologi bahasa Dayak Rentenuukng dengan bahasa Indonesia. Dengan cara tersebut, dapat dicapai tujuan penelitian yang diharapkan, yaitu menemukan unsur-unsur kontrasif sistem fonologi dan morfologi bahasa Dayak Rentenuukng sebagai B1 (bahasa kesatu) dengan bahasa Indonesia sebagai B2 (bahasa kedua).

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dihasilkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, daftar kontras fonem vokal dan konsonan bahasa

Dayak Rentenuukng dengan bahasa Indonesia. *Kedua*, daftar kontras bentuk morfologi bahasa Dayak Rentenuukng dan bahasa Indonesia. *Ketiga*, berdasarkan kontras fonologis dan morfologis tersebut dapat dihasilkan daftar bentuk-bentuk fonologi dan morfologi bahasa Dayak Rentenuukng yang berpotensi menjadi sumber kesalahan dalam berbahasa Indonesia di kalangan siswa dan masyarakat penutur bahasa Dayak Rentenuukng. Penelitian ini dibatasi pada analisis kontrastif bahasa Dayak Rentenuukng dengan bahasa Indonesia pada tataran fonologi dan morfologi yang berorientasi pada implikasi teoretis dan praktis dalam pembelajaran, penyuluhan, dan penulisan buku bahan ajar bahasa Indonesia dan daerah. Oleh karena itu, hasil kajian ini secara signifikan dapat dimanfaatkan oleh guru, penyuluh, dan penulis buku bahan ajar bahasa Indonesia dalam memperhitungkan unsur-unsur bahasa Dayak Rentenuukng yang berpotensi menjadi sumber kesulitan berbahasa Indonesia.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan data berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara terbatas, yaitu (1) memanfaatkan buku-buku yang membahas sistem fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dan Rentenuukng; dan (2) memanfaatkan data tertulis dan transkripsi rekaman bahasa Rentenuukng dari penutur asli bahasa Rentenuukng. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Rentenuukng sesuai dengan hasil kajian pustaka.

Langkah selanjutnya adalah mengontraskan sistem fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dengan bahasa Rentenuukng. Setelah itu, dianalisis tingkat kekontrasan dan kemiripan secara fonologis dan morfologis yang diduga berpotensi menjadi sumber kesalahan penutur bahasa Rentenuukng dalam penggunaan bahasa Indonesia.

1.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data kontrastif fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Rentenuukng diperoleh dari dua sumber,

yaitu data bahasa tulis dan hasil rekaman bahasa lisan. Data tertulis penelitian ini diperoleh dari *Kamus Bahasa Dayak Rentenuukng-Indonesia* dan *Pelajaran Bahasa Dayak Rentenuukng jilid I dan II* sebagai sumber data, kemudian dikonfirmasi dengan data dari informan.

Data penelitian yang terkumpul diklasifikasikan menurut sistem fonologi dan morfologi bahasa Indonesia sesuai dengan jenis data bahasa Dayak Rentenuukng. Perbedaan sistem bahasa akan menyisakan elemen-elemen kebahasaan yang harus ditangani secara khusus. Jika hal itu terjadi, akan terlihat lebih jelas kekontrasan B1 dengan B2, dalam hal ini bahasa Dayak Rentenuukng sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Kedua jenis data tersebut dianalisis dan diolah berdasarkan teori analisis kontrastif, kemudian dilakukan triangulasi teori, metode, data, dan simpulan di lapangan dengan informan ahli.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Relasi Bahasa dan Budaya

Pada 1920-an sampai dengan 1930-an, Edwar Sapir dan Benyamin Lee Worf memusatkan perhatian pada masalah determinisme linguistik dan menghasilkan hipotesis yang menyatakan relasi bahasa dan budaya. Hipotesis itu berisi mengenai bagaimana bahasa menentukan persepsi manusia tentang realitas. Bahasa-bahasa di dunia terstruktur secara berbeda-beda sehingga realitas yang sama secara obyektif dipandang berbeda oleh guyub tutur yang berlainan. Artinya, ada kecenderungan bahwa setiap guyub tutur memiliki persepsi masing-masing tentang suatu fenomena, kemudian diinternalisasikan dalam sistem kognisi dan disusun dalam struktur ekspresi bahasa yang mencerminkan penataan dan struktur pikiran mereka. Hal-hal yang berkaitan dengan manusia, perbuatan, benda, dan waktu ditata dalam struktur bahasa menurut cara yang disepakati dalam sebuah guyub tutur tertentu. Hal tersebut dikarenakan salah satu hakikat dasar bahasa adalah konvensi sosial, misalnya bagaimana penutur bahasa Inggris membedakan bentuk ekspresi bahasa yang menyatakan makna 'pergi' menurut perbedaan waktu menjadi *will go*, 'akan pergi', *going*, 'sedang pergi', dan *went*, 'telah pergi', sedangkan di dalam bahasa Indonesia hanya dengan satu jenis kata 'pergi' untuk semua waktu, tetapi ditata secara leksikal dengan pemarkah kata *akan*, *sedang*, dan *telah* (*pergi*).

Contoh lain yang sangat erat dengan relasi bahasa dan budaya, yaitu dalam penggunaan leksikon yang bermakna 'makan'. Selain kata kerja *to eat* atau *eating* 'memakan', penutur bahasa Inggris menggunakan kata umum *meal* 'makan' dan kata khusus, seperti *breakfast* 'makan pagi', *lunch* 'makan siang', dan *dinner* 'makan malam'. P padanan kata *lunch* dalam bahasa Inggris dengan pasangan leksikal *makan siang* apabila dilihat dari makna komponensialnya, sebenarnya tidak sepadan karena bagi orang Indonesia *makan siang* dan *makan malam* hanya persoalan waktu makan, sedangkan jenis makanannya bisa jadi sama, sedangkan bagi orang Inggris jenis makanan untuk *lunch* dan *dinner* jelas berbeda. Jadi, bukan saja berbeda dalam penataan konsep, melainkan juga makna komponensialnya.

Kasus lain dari perspektif bahasa dan budaya adalah fenomena saling silang kebahasaan, seperti antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam hal leksikal pedas dan lada. Dalam konsep bahasa Indonesia, lada sebagai bumbu digunakan untuk memberi aroma dan rasa pedas sehingga leksem lada mengacu kepada benda dan pedas mengacu kepada sifat benda itu. Hal itu berbeda dengan makna leksikal dalam bahasa Sunda. Di dalam bahasa Sunda, bumbu lada itu disebut *pedes* (sebagai benda), sedangkan sifat pedas dari lada itu disebut *lada* (sebagai adjektif) yang juga berlaku untuk sifat pedas dari jahe dan cabe. Oleh karena itu, di dalam bahasa Sunda tidak heran kalau ada bentuk frasa adjektif '*lada jahe*', 'pedas jahe', '*lada cabe*', 'pedas cabe', '*lada pedes*', dan 'pedas lada'.

Perbedaan seperti itu bukanlah tidak mungkin terdapat pula dalam perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Dayak Rentenukung yang menjadi fokus penelitian ini. Pandangan tersebut menjadi pendorong studi kontrastif bahasa yang mempertimbangkan aspek leksikal dan struktur bahasa dan budaya tempat dua bahasa yang digunakan bersama dalam suatu masyarakat.

2.2 Pengajaran Bahasa dan Analisis Kontrastif

Dua bahasa dapat berinteraksi dan berbagi fungsi dalam sebuah guyub tutur yang sama. Dua bahasa yang digunakan dalam guyub

tutur yang sama secara alamiah cenderung bersaing dan berbagi fungsi dalam proses komunikasi antaranggota masyarakat. Bahasa yang berperan lebih banyak dalam dunia pemerintahan, pendidikan, seni sastra, dan pengembangan ilmu pengetahuan berpeluang menjadi bahasa yang memiliki gengsi lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa yang hanya digunakan untuk kepentingan terbatas, seperti penggunaan bahasa daerah dalam upacara adat.

Pada umumnya, bahasa daerah di Indonesia dipertahankan dan dipelihara sebagai khazanah kekayaan budaya nasional yang dapat berperan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat sederhana dan sebagai media pengungkap nilai adat istiadat dan budaya daerah yang tidak dapat diungkapkan secara tepat dengan bahasa lain. Oleh karena itu, di Indonesia dikenal tiga jenis pengajaran bahasa, yaitu pengajaran bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Kesuksesan pengajaran bahasa, antara lain harus didukung oleh sikap positif siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya. Hasil penelitian Suhardi (1996:51) di Jakarta menunjukkan temuan sebagai berikut.

Pada dasarnya, sikap bahasa mereka dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia, dan sikap terhadap bahasa asing. Di kalangan mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, sikap bahasanya meniga. Artinya, sikap bahasanya positif terhadap bahasa ibunya, karena ada unsur ikatan emosional dengan bahasanya itu; sikap bahasanya positif terhadap bahasa Indonesia karena peranan bahasa Indonesia sebagai lambang yang mempersatukannya dengan orang lain yang berbeda bahasa ibunya; sikapnya terhadap bahasa asing khususnya bahasa Inggris, juga positif karena peranan bahasa itu sebagai alat untuk menunjang kemajuan bidang ilmunya.

Sistem pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa asing, maupun bahasa daerah yang dijadikan muatan lokal dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia mendorong pihak-pihak yang berkepentingan dengan kebahasaan untuk memanfaatkan hasil-hasil kajian linguistik deskriptif, komparatif, interferensi, alih kode dan campur kode, serta analisis kesalahan dan analisis kontrastif. Pemanfaatan hasil-hasil kajian tersebut sangat penting dalam penyusunan bahan ajar bahasa, yaitu mendorong pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif sehingga sistem pengajaran bahasa secara keseluruhan dapat berhasil dan berdaya guna bagi siswa.

Menurut Carl James (1998: 4), paradigma analisis kontrastif yang populer pada tahun 1950 s.d. 1960-an dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua (B2) diorganisasikan dengan langkah-langkah analisis kontrastif sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan perbandingan bentuk-bentuk bahasa ibu (BI) dengan bahasa target (BT), seperti perbandingan kata, cooking verbs, konsonan terklaster, dan fungsi bahasa untuk meminta maaf.
- (2) Membandingkan bentuk-bentuk dan makna-makna yang mungkin muncul secara berbeda (antara BI dengan BT) untuk menunjukkan bentuk-bentuk yang diduga potensial disalahi dan atau terjadi interferensi.

Menurut teori ini, analisis kontrastif memiliki dua kegiatan, yaitu deskripsi dan komparasi. Carl James mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah suatu aktivitas linguistik yang bertujuan menghasilkan tipologi dua bahasa, yakni bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dengan asumsi bahwa bahasa-bahasa itu dapat dibandingkan sehingga dapat diprediksi tingkat kesulitan yang akan dihadapi oleh pembelajar bahasa kedua.

Para pembelajar bahasa kedua sering mengalami kesulitan di dalam penguasaan bahasa target yang diajarkan. Kesulitan ini hampir meliputi semua tataran bahasayaitu, fonologi, morfologi, kosa kata, dan sintaksis. Para penganut hipotesis analisis kontrastif yakin bahwa kesulitan-kesulitan siswa tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua yang menjadi target pembelajaran siswa. Robert Lado (1964, dalam Nurhadi, 1990: 45) dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua merupakan sumber utama kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Selain itu, hipotesis analisis kesalahan bahasa versi kuat menyatakan bahwa semua kesalahan bahasa kedua dapat diprediksi dengan pengidentifikasian perbedaan-perbedaan bahasa target dan bahasa pertama pembelajarnya.

Akan tetapi, Ellis (1986, dalam Nurhadi, 1990: 45) menyangkal pendapat bahwa tidak semua kesalahan bahasa yang dialami siswa pembelajar bahasa kedua bersumber dari perbedaan dan transfer

bahasa dari bahasa pertama. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kontribusi perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua hanya 33% terhadap kesulitan dan kesalahan siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, sebagian ahli mulai meninggalkan paradigma analisis kontrastif dalam mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa dalam pembelajaran bahasa kedua. Pada waktu itu para ahli yang mulai meragukan paradigma analisis kontrastif beralih ke analisis kesalahan sebagai paradigma baru dalam mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa dalam pembelajaran bahasa kedua.

Di dalam ilmu humaniora, kebenaran teoretis bukanlah persoalan hitam putih, bukan persoalan mengubur yang satu kemudian menumbuhkan yang lain tanpa berkeinginan menghidupkan keduanya yang mungkin saling melengkapi. Andaikan sistem pengajaran bahasa kedua diibaratkan sebagai sebuah organ tubuh yang terdiri atas berbagai suborgan, tentu sudah cukup sakit dengan 33% organ tubuh yang tidak tidak berfungsi. Dengan demikian, jika benar bahwa 33% kesalahan siswa disebabkan oleh perbedaan antara B1 dengan B2, ini berarti analisis kontrastif memiliki kontribusi untuk mengatasi kesalahan siswa yang 33% itu. Selain itu, jika kita cermati bahwa pendekatan analisis kesalahan yang bertitik tolak langsung pada pengolahan data-data kesalahan bahasa, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memperbaiki kesalahan bahasa siswa tersebut?

Uraian terakhir di atas menunjukkan bahwa analisis kontrastif tidak hanya memiliki kontribusi pada upaya memprediksi kesulitan-kesulitan siswa, melainkan juga dapat dimanfaatkan dalam upaya memperbaiki kesalahan siswa dalam B2 yang telah dideskripsikan dan dikontraskan dengan B1. Oleh karena itu, analisis kontrastif dua bahasa harus dipertajam analisisnya pada pendeskripsian aspek-aspek bahasa yang dikontraskan.

2.3 Analisis Kontrastif dan Deskripsi Bahasa

Di atas telah disinggung bahwa analisis kontrastif berusaha menyusun hipotesis kesalahan berbahasa berdasarkan tingkat kekontrasan sistem dua bahasa yang diasumsikan dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan bahasa siswa. Kekontrasan sistem dua bahasa tidak

mungkin dapat diketahui dengan tepat tanpa didasarkan pada deskripsi yang memadai antarbahasa yang dikontraskan tersebut. Oleh karena itu, analisis kontrastif harus bertitik tolak dari deskripsi bahasa yang memadai.

Dengan kata lain, analisis kontrastif antara satu bahasa dengan bahasa lain dapat dilakukan secara mendalam pada setiap tataran bahasa, yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Deskripsi bahasa dalam paradigma analisis kontrastif sedikit berbeda dengan deskripsi bahasa dengan landasan linguistik murni dalam arti penjelasan fakta bahasa tidak semata-mata mengacu kepada prinsip-prinsip linguistik murni, akan tetapi didasarkan pada sudut pandang pembelajaran bahasa atau linguistik edukasional. Berdasarkan sudut pandang itulah dapat dihasilkan hipotesis kesalahan berbahasa menurut derajat perbedaan dan kerumitan kedua bahasa yang dikontraskan dan alternatif memperbaikinya. Oleh karena itu, analisis kontrastif dua bahasa yang berbeda harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pertama, dapat dilakukan analisis kontrastif sistem bunyi atau tataran fonologi, tahap berikutnya tataran morfologi, sintaksis, semantik, dan penggunaan bahasa secara pragmatik. Kajian ini dibatasi pada analisis kontrastif bahasa pada tataran fonologi dan morfologi B1 Bahasa Dayak Rentenuukng (BDR) dengan B2 Bahasa Indonesia (BI). Menurut James (1980:83), ada empat tahap dalam analisis kontrastif sistem bunyi, yaitu:

1. inventarisasi fonem-fonem B1 dan B2,
2. menyejajarkan fonem-fonem secara interlingual,
3. mendata semua varian fonemik (alofon) dari B1 dan B2, dan
4. menyatakan distribusi fonem-fonem dan alofonnya dalam kedua bahasa tersebut.

Berbeda dengan James, Gleason (1961) membagi lingkup linguistik dalam tiga bagian, yaitu *the structure of expression, the structure of content, and vocabulary*. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa dalam belajar bahasa kedua sangatlah mudah membandingkan kosa kata, tetapi yang paling sulit adalah membandingkan struktur dan isi kalimat atau ekspresi bunyi.

Satuan bunyi terkecil yang membedakan makna disebut fonem. Fonem dapat ditemukan dalam sebuah bahasa dengan teknik perpasangan minimal satuan kata yang berbeda arti, misalnya pasangan /pola/ dan /bola/ dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa /p/ dan /b/ merupakan dua fonem yang berbeda. Setiap bahasa memiliki sistem fonem yang berbeda dengan bahasa lain sehingga penutur asing sulit membedakan satuan-satuan bunyi tersebut karena sistem fonem dalam bahasa yang biasa digunakannya berbeda. Sistem fonem dalam linguistik dipelajari sebagai cabang tersendiri. Cabang itu disebut fonologi.

Fonologi mengkaji fonem-fonem dan segmentasinya dalam bahasa tertentu. Fonologi yaitu kajian dan analisis tentang pemanfaatan berbagai macam bunyi bahasa oleh bahasa tertentu dan pemanfaatan sistem-sistem untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam bahasa tersebut. Analisis fonologis berkisar pada teori fonem. Analisis tersebut mencakup analisis fonemis bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental. Satuan-satuan bunyi distingtif, baik segmental maupun suprasegmental, yang secara berulang-ulang dipakai dalam suatu bahasa disebut fonem. Oleh karena itu, fonem terdiri atas fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental terdiri atas fonem vokal dan konsonan, sedangkan fonem suprasegmental terdiri atas fonem jangka, tekanan, nada, dan intonasi. Fonem segmental vokal dan fonem segmental konsonan, selanjutnya disebut fonem vokal dan fonem konsonan atau vokal dan konsonan saja. Setiap bahasa memiliki jumlah vokal dan konsonan tersendiri. Dengan kata lain, secara deskriptif setiap bahasa memiliki ciri-ciri fonologis tersendiri.

Morfologi adalah kajian morfem dan penataannya dalam pembentukan kata. Menurut Nide, prinsip-prinsip analisis deskriptif morfologi terdiri atas:

1. deskriptif analisis harus berdasarkan bahasa yang diucapkan penuturnya;
2. bentuk bahasa yang diucapkan lebih utama daripada bahasa yang digunakan;

3. tidak ada bagian bahasa yang secara sempurna dapat dideskripsikan tanpa mengacu kepada keseluruhan bagian dari bahasa tersebut; dan
4. bahasa secara konstan dalam proses perubahan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, morfologi yang dikembangkan dalam Linguistik Transformasi Generatif mendefinisikan morfem sebagai satuan unit bahasa terkecil yang bermakna secara individual dalam tuturan. Fonologi dan morfologi bahasa Indonesia secara deskriptif telah banyak diteliti. Deskripsi fonologi bahasa Indonesia terdiri atas unsur-unsur sistem fonologi, yaitu:

1. vokal terdiri atas pembahasan alofon vokal, diftong, dan cara penulisan vokal bahasa Indonesia;
2. konsonan terdiri atas pembahasan alofon konsonan, struktur kata, kata, gugus konsonan, dan pemenggalan kata; dan
3. ciri suprasegmental dalam bahasa Indonesia.

Morfologi bahasa Indonesia dapat dideskripsikan dengan cara melihat keterikatannya dengan morfem lain, perilaku semantik dan sintaksisnya, serta bentuknya yang mencakup proses penurunan, penggabungan urutan, dan morfofonemiknya. Buku tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan fonologi dan morfologi bahasa Indonesia secara sinkronik atau yang berlaku sekarang ini, sedangkan penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk dibandingkan dengan bahasa Rentenuukng. Bahasa Rentenuukng belum pernah dikaji secara mendalam, kecuali ditulis dalam bentuk *Kamus Bilingual Bahasa Rentenuukng-Bahasa Indonesia (2001)* dan *Buku Pelajaran jilid 1 dan II* oleh Nathanael (2002).



BAB III

ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA DAYAK RENTENUUKNG

Analisis kontrastif fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Dayak Rentenuukng didasarkan pada data deskripsi fonologi bahasa Dayak Rentenuukng dan bahasa Indonesia. Sistem pendeskripsian fonologi berpatokan pada deskripsi bahasa Indonesia, perbedaan dan pengecualian di antara keduanya yang merupakan bagian dari ciri kekontrasan.

Deskripsi fonologi kedua bahasa tersebut mencakup deskripsi bunyi-bunyi fonem vokal dan konsonan dengan variasi alofonis dan fonotaktis dalam struktur fonem pada satuan leksikal. Satuan analisis terbesar fonologi adalah leksikon dalam arti yang lebih luas dari satuan kata karena di dalam bahasa Dayak Rentenuukng sebuah ekspresi bunyi dapat memiliki makna yang lebih luas dari sekadar makna kata.

Pada umumnya, satuan kata diartikan sebagai satuan morfem tunggal bebas atau satuan polimorfem (terdiri atas morfem bebas dan terikat) yang hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat. Akan tetapi, di dalam BDR satu kata tertentu yang sebagian besar berupa verba sudah mengandung fungsi subjek dan predikat. Menurut konsep kata, satu kata umumnya hanya memiliki satu arti, satu kategori kelas kata, dan menduduki satu fungsi.

Berbeda dengan konsep kata, konsep leksikon didasarkan pada konsep leksem. Sebuah ekspresi bunyi dalam satuan leksikon dapat mengandung beberapa jenis leksem menurut kasusnya dan memiliki lebih dari satu fungsi, yaitu sebagai kesatuan subjek dan predikat. Hal ini akan diperjelas dalam analisis kontrastif pada tataran morfologis.

Satuan terbesar struktur leksikal secara fonologis berkaitan dengan sistem penataan bunyi-bunyi fonem, baik bunyi vokal maupun konsonan yang berinteraksi satu dengan yang lain. Secara fonologis, sebuah leksikon merupakan satuan ekspresi bunyi-bunyi yang dapat disegmentasikan dalam satuan lebih kecil, yaitu satuan suku dan fonem. Sebuah satuan suku dapat disegmentasikan ke dalam satuan-satuan fonem karena terdiri atas lebih dari satu fonem, sedangkan satuan bunyi fonem merupakan satuan bunyi yang paling kecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi. Satuan bunyi terkecil itu dapat berupa bunyi vokal atau konsonan. Aturan bunyi dapat dideskripsikan sebagai fonem tersendiri berdasarkan pasangan bunyi minimal secara kontras atau menurut lingkungan yang mirip. Sebaliknya, jika terdapat dalam lingkungan bunyi yang komplementer, satuan bunyi itu merupakan varian fonem yang sama.

3.1 Keterbatasan Transkripsi Bunyi

Tidak mudah memilih bentuk-bentuk transkripsi fonetis bunyi-bunyi bahasa yang belum dikuasai pelafalannya oleh peneliti. Peneliti memiliki banyak keterbatasan pengalaman dalam penelitian, terutama di bidang fonologi berkaitan dengan kepekaan mengidentifikasi bunyi-bunyi asing dan kemampuan pelambangan fonetis, fonemik, dan ortografis. Oleh karena itu, cara yang ditempuh dalam penelitian ini adalah memadukan beberapa transkripsi fonetis berdasarkan rekaman yang didengar dari informan, transkripsi hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti ahli dalam bahasa yang sama (informan dari Linggang Melapeh), dan transkripsi yang ditulis oleh penutur asli yang disusun dalam kamus.

Walaupun sumber data pertama didasarkan pada *Kamus Bahasa Rentenuukng-Indonesia 4000 kata*, untuk menentukan ketepatan transkripsi bunyi, peneliti membandingkan transkripsi yang disusun

peneliti ahli (Ayatrohaedi dan Multamia Lauder) dalam Tabel Bentuk Kosakata Dasar Swadesh 198 etima dan transkripsi fonetisnya.

Contoh perbandingan transkripsi fonetis yang disusun oleh peneliti ahli dengan transkripsi grafemis dalam kamus tersebut sebagai berikut.

| Kosakata Swadesh | Peneliti | Penulis Kamus |
|------------------|----------|---------------|
| 'abu' | ahu? | huuq |
| 'basah' | bisa? | isaaq |
| 'berjalan' | calatanj | alaatn |
| 'darah' | raha? | rahaaq |
| 'kaki' | une? | uneekng |

3.2 Kontras Fonem Konsonan Bahasa Indonesia dengan BDR

Bahasa Dayak Rentenuukng memiliki fonem konsonan berdasarkan pasangan minimal bunyi-bunyi konsonan, seperti di bawah ini.

- (1) /b/: /p/
 /bintiq/ 'saling menendang'
 /pintiq/ 'tendangan'
- (2) */p/ : /pm/
 /areep/ 'rautan kayu kering'
 /areepm/ 'pemberianmu'
- (3) /m/ : /p/
 /lemah/ 'lemah'
 /lepah/ 'lepas'
- (4) /m/ : /mp/
 /mui/ 'tidak mau'
 /mpuui/ 'memiliki, mempunyai'
- (5) /m/ : /n/
 /bamar/ 'latihan memukul dengan rotan untuk permainan behempas'
 /banar/ 'bandar'

- (6) /k/ : /n/
 /aseek/ 'pasak'
 /aseen/ 'jenis permainan anak-anak'
- (7) /k/ : /r/
 /ancaak/ 'tempat meletakkan sesajen'
 /ancaar/ 'gerakan tarian'
- (8) */k/ : /kng/
 /lepok/ 'bunyi ledakan ruas bambu'
 /lepokng/ 'tercabut dari tempatnya'
 /kapak/ 'pincang'
 /kapakng/ 'berpelukan'
- (9) /k/ : /q/
 /tanaak/ 'hadir semua'
 /tanaaq/ 'tanah'
 /ngetok/ 'mengetuk'
 /ngetooq/ 'menuai padi'
- (10) /k/ : /kŋ/ /gonyek/ 'kencing'
 /gonyekŋ/ 'kencang'
- (11) /ŋ/ : /kŋ/
 /kancinj/ 'kancing'
 /kancikŋ/ 'pengunci pintu'
- (12) /g/ : /ny/
 /gonyor/ 'lonjong'
 /bogor/ 'subur'
- (13) /g/ : /d/
 /ketigaa?/ 'bulan september'
 /ketidaa?/ 'maunya begini'
- (14) /g/ : /k/
 /ketigaa?/ 'bulan september'
 /ketikaa?/ 'papan untuk meramal'

- (15) /ʔ/ : /r/
 /kawaaʔ/ 'bisa, boleh, dapat'
 /kawaar/ 'tempat anak lebah'
 /lamaʔ/ 'lama'
 /lamar/ 'jenis lanjung yang besar'
- (16) /t/ : /ʔ/
 /laat/ 'dusta'
 /laaʔ/ 'remaja perempuan'
 /kayoot/ 'kaku'
 /kayooʔ/ 'aku'
- (17) /t/ : /r/
 /kapat/ 'terdesak'
 /kapar/ 'kapal'
- (18) /t/ : /s/
 /montaat/ 'memetik'
 /montoos/ 'memutuskan, memotong'
- (19) /t/ : /w/
 /laat/ 'dusta'
 /laaw/ 'minyak goreng'
- (20) */t/ : /tn/
 /alut/ 'terganggu'
 /alutn/ 'kerepotan'
 /kabat/ 'kemalaman'
 /kabatn/ 'keluarga'
 /lepot/ 'terlepas dari pegangan'
 /lepoten/ 'onde-onde'
- (21) /h/ : /n/
 /mihah/ 'membilas'
 /minah/ 'memindahkan'

- (22) /h/:/k/
 /mohook/ 'menyembelih'
 /mokook/ 'tumbuh'

- (23) /d/: /g/
 /modeeq/ 'mencondongkan tubuh ke belakang'
 /mogeeq/ 'membuka'

Berdasarkan pasangan bunyi di atas dapat diketahui bahwa fonem konsonan BDR ada yang berupa konsonan tunggal dan konsonan rangkap.

3.2.1 Fonem Konsonan Tunggal

Berdasarkan pasangan bunyi-bunyi di atas, diketahui fonem konsonan tunggal BDR dan distribusinya seperti di bawah ini.

| Konsonan | Awal | Tengah | Akhir |
|----------|----------------------|------------------------|------------------------------|
| */b/ | bujur, 'benar' | bibiq, 'rusak' | - |
| /p/ | piliq, 'pilih' | pipi, 'pipi' | mpap, 'tuli' |
| /t/ | taoq, 'kanan' | patut, 'patut' | himat, 'hemat' |
| */d/ | dadaq, 'dada' | adat, 'adat' | - |
| /k/ | kodeq, 'monyet' | kokot, 'tangan' | kokot, 'nama rotan' |
| */ʔ/ | - | - | nyikeeq, 'menyibak' |
| */g/ | gadoh, 'peduli' | gagah, 'kuat' | - |
| */c/ | ceret, 'ceret' | cicip, 'teliti' | - |
| */j/ | jabuk, 'lapuk' | jaji, 'pintar' | - |
| /m/ | motok, 'memotong' | tampus, 'kehabisan' | talam, 'baki' |
| /n/ | negot, 'meneguk' | mancak, 'menusuk' | mpuun, 'binatang' |
| /s/ | sanaq, 'pikiran' | tasik, 'lautan' | jabas, 'robek' |
| /h/ | hira, 'subuh' | ihaau, 'duku' | jaluh, 'tertabrak' |
| /l/ | logor, 'sisa' | lolo, 'lintah air' | - |
| /r/ | rio, 'membantu' | uriikng, 'ratapan' | usuur, 'pagi' |
| /w/ | wanaq, 'suami' | uwe, 'mata' | laaw, 'minyak goreng' |
| /y/ | (jooq) yaq, 'itulah' | kayoot, 'kaku' | tojooy/tojooi, 'sedang, pas' |
| /ŋ/ | ngolek, 'berbaring' | nyengur, 'menangis' | ngeong, 'membelokkan' |
| */ñ/ | nyipat, 'menyumpah' | tenyempuut, 'disumpit' | - |

Data di atas menunjukkan sebagian besar fonem konsonan BDR dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir leksikon, kecuali beberapa fonem yaitu /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /l/, dan /ñ/ tidak dapat berdistribusi di akhir leksikon, sedangkan fonem /ʔ/ tidak dapat berdistribusi di awal dan tengah leksikon. Di dalam bahasa Indonesia, fonem yang tidak dapat berdistribusi di akhir kata, yaitu /c/, /j/, dan /ñ/, sedangkan bunyi hambat takbersuara glotal /ʔ/ dianggap sebagai alofon dari hambat takbersuara velar /k/ karena dianggap tidak membedakan makna dalam pasangan minimal atau dalam lingkungan yang mirip.

3.2.2 Konsonan Rangkap dan Gugus Konsonan

Konsonan rangkap adalah fonem yang merupakan kesatuan dari dua bunyi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam BDR, ditemukan konsonan rangkap /pm/, /tn/, dan /kng/ yang berfungsi fonemis di akhir suku leksikon. BDR memiliki gugus konsonan, yaitu kesatuan dua fonem di awal leksikon sebagai varian fonem dari fonem lain, yaitu /mp/, /nt/, /ngk/, dan /nc/.

Ada kecenderungan bunyi konsonan rangkap oposisional letaknya, yakni luncuran bunyi yang dominan ketika berada pada posisi di awal leksikon dengan akhir leksikon seperti di bawah ini.

Pertama, Pasangan bunyi konsonan rangkap /nt/ di awal kata dan /tn/ di akhir kata seperti dalam contoh berikut.

- (a) Posisi /nt/ di awal kata, contohnya sebagai berikut.

/ntai/ 'bertanya'
 /ntak/ 'barang kali',
 /ntok/ 'di tengah'
 /taakŋ/ 'belum tentu'

- (b) Posisi /tn/ di akhir kata, contohnya sebagai berikut.

/ncutn/ 'asap'
 /tal uutn/ 'hutan'
 /majuutn/ 'membagi'
 /nyimpatn/ 'simpan'

Konsonan rangkap /nt/ merupakan kesatuan bunyi konsonan dari fonem /n/ dan /t/ yang terdapat di suku awal sebuah leksikon. Kesatuan dua bunyi konsonan ini menunjukkan bahwa bunyi luncuran yang pertama lemah, sedangkan yang kedua kuat. Berdasarkan analisis data di atas, konsonan rangkap /nt/ yang berfungsi di awal leksikon tidak saling oposisional atau kontras dengan fonem konsonan /t/ sehingga /nt/ dikategorikan sebagai alofon atau varian dari /t/. Hal tersebut tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia, kecuali dalam ragam tidak baku pada /ntar/, *ntar* (kependekan dari 'sebentar'), misalnya dalam penggunaan kalimat berikut.

- (1) Ntar dulu, jangan langsung pergi.
- (2) Ntar ya, aku pikir-pikir dulu.
- (3) Ntar juga selesai.

Dalam BDR menunjukkan bahwa ketika konsonan rangkap itu terletak di akhir suku leksikon, bunyi /t/ yang lemah, sedangkan bunyi /n/ yang kuat sehingga pelambangannya pun disusun terbalik menjadi /tn/.

Berdasarkan beberapa data pasangan minimal terbukti bahwa pasangan minimal /t/ dengan /tn/ menunjukkan perbedaan makna sehingga /tn/ dapat dikategorikan sebagai konsonan yang berbeda dengan /t/. Hal tersebut tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia sehingga penutur asli bahasa Indonesia yang belajar BDR cenderung akan mengalami kesulitan untuk melafalkan leksikon-leksikon berikut.

- (1) abatn 'sekelompok'
- (2) ngabatn 'berkelompok'
- (3) adaatn 'bangku darurat tempat istirahat'
- (4) adaatn-parakaatn 'tempat istirahat'
- (5) amitn 'gendong di depan'
- (6) alutn 'kerepotan'.

Kedua, pasangan bunyi konsonan rangkap /ŋk/ dan /kŋ/. Distribusi /ŋk/ di awal leksikon dengan /kŋ/ di akhir leksikon dapat dilihat dalam daftar leksikon seperti di bawah ini.

Posisi /ŋk/ di awal kata, contohnya sebagai berikut.

| | |
|-------------------|----------------|
| /ŋkat/ ngkat | ‘pegang’ |
| /ŋkaak/ ngkaak | ‘burung gagak’ |
| /ŋkookŋ/ ngkookng | ‘ikan haruaan’ |
| /ŋklam/ ngklam | ‘mempelam’ |
| /ŋklapm/ ngklapm | ‘nama daerah’ |

Posisi /kŋ/ di akhir kata, contohnya sebagai berikut.

| | |
|---------------------|----------------|
| /dacukŋ/ dacukng | ‘duduk’ |
| /belalakŋ/ belalang | ‘tanggung’ |
| /belakŋ/ belang | ‘belalang’ |
| /dirikŋ/ diring | ‘saya sendiri’ |
| /tantakŋ/ tantang | ‘berdebat’ |

Konsonan rangkap /ŋk/ berposisi dengan /kŋ/, dalam arti jika difungsikan di awal suku leksikon luncuran bunyi /k/ lebih kuat dari /ŋ/ sehingga dilambangkan dengan /ŋk/, sebaliknya ketika difungsikan secara fonemis di akhir suku leksikon dilambangkan dengan /kŋ/ karena /ŋ/ lebih nyaring daripada /k/. Di dalam bahasa Indonesia, hal tersebut hanya terdapat dalam bahasa tidak baku, dalam bentuk konsonan rangkap bentuk lain seperti /ŋl/ dalam *ngluyur* dan *nglonjor*.

Ketiga, pasangan bunyi konsonan /mp/ dan /pm/, seperti contoh berikut.

| | |
|-------------|--|
| /mpap/ | ‘tidak mendengar’ karena telinga kemasukan air |
| /mpakŋ/ | ‘bendungan dari tanah’ |
| /mpak-mpek/ | ‘kotoran yang berhamburan’ |
| /parapm/ | ‘padam’ |
| /mpopm/ | ‘kakek atau nenek’ |

Konsonan rangkap /mp/ dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir suku kata. Distribusi bunyi tersebut menunjukkan bahwa posisi awal dan tengah berposisi dengan posisi akhir suku kata. Jika di awal dan tengah suku kata luncuran bunyi /p/ lebih kuat dari /m/ sehingga dilambangkan dengan /mp/, sedangkan di akhir suku kata luncuran bunyi /m/ lebih kuat dari /p/ sehingga dilambangkan dengan /pm/.

Keempat, konsonan rangkap /nc/, seperti contoh berikut.

| | | |
|-----------|----------------|-----------|
| /nycuukŋ/ | <i>ncuukng</i> | 'cucuku' |
| /nycuuy/ | <i>ncuui</i> | 'cucunya' |
| /nycuupm/ | <i>ncuupm</i> | 'cucumu' |
| /nycuutn/ | <i>ncuutn</i> | 'asap' |

Bunyi rangkap [ŋc] dilambangkan dengan /nc/ dianggap sebagai alofon fonem dari /c/ karena tidak terbukti dapat membedakan arti dalam pasangan minimal atau lingkungan yang sama. Dilihat dari distribusinya, konsonan /c/ dan alofonnya /nc/ hanya berfungsi fonemis di awal suku kata. Sebaliknya, di dalam bahasa Indonesia, bunyi luncuran [ŋc] hanya terdapat di tengah kata antara dua suku kata, seperti pada kata-kata berikut ini: /kenycan/ 'kencan', /banyci/ 'banci', /bunycis/ 'buncis', /menycret/ 'mencret', dan /munycrat/ 'muncrat'.

Penggunaan /nc/ di awal kata hanya terdapat dalam ragam bahasa Indonesia tidak formal (dialek Jakarta), seperti dalam kata *ncing*, *ncang*, atau *nci* (kependekan dari panggilan untuk nama *Sri* dari bahasa Jawa). Secara ortografis, penyukuan kata-kata yang mendapat luncuran bunyi /ñ/ tersebut dipisahkan menjadi *ken-can*, *ban-ci*, *bun-cis*, *men-cret*, dan *mun-crat*.

Berdasarkan empat jenis data di atas, dapat diketahui bahwa /ŋk/ alofon dari /k/, /mp/ dari /p/, /nt/ dari /t/ dan /nc/ dari /c/. Adapun /pm/, /kng/, dan /tn/ merupakan konsonan fonem rangkap tersendiri yang tiap-tiap /pm/ berbeda dengan /m/, /kng/ dengan /k/, dan /tn/ dengan /t/.

Fonem konsonan BDR yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu /pm/, /tn/, dan /kŋ/, sedangkan fonem konsonan bahasa Indonesia yang tidak ada dalam BDR, yaitu /f/, /sy/, /z/, dan /x/. BDR memiliki gugus konsonan rangkap dua sebagai klaster, yaitu /mp/, /nc/, /nt/, dan /ngk/, dan konsonan rangkap tiga, yaitu /ngkl/ (dalam *ngklapm*).

Bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk-bentuk konsonan rangkap seperti contoh di atas, tetapi jumlah konsonan rangkap dalam bahasa Indonesia lebih banyak dan lebih bervariasi bentuknya. Perbandingan fonem konsonan BDR dengan bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

| No. | BDR | BI |
|-----|------|------|
| 1. | /p/ | /p/ |
| 2. | /b/ | /b/ |
| 3. | /t/ | /t/ |
| 4. | /d/ | /d/ |
| 5. | /k/ | /k/ |
| 6. | /g/ | /g/ |
| 7. | /c/ | /c/ |
| 8. | /j/ | /j/ |
| 9. | /m/ | /m/ |
| 10. | /n/ | /n/ |
| 11. | - | /f/ |
| 12. | /s/ | /s/ |
| 13. | /sy/ | /sy/ |
| 14. | - | /z/ |
| 15. | - | /kh/ |
| 16. | /h/ | /h/ |
| 17. | /l/ | /l/ |
| 18. | /r/ | /r/ |
| 19. | /w/ | /w/ |
| 20. | /y/ | /y/ |
| 21. | /ŋ/ | /ŋ/ |
| 22. | /ñ/ | /ñ/ |
| 23. | /pm/ | - |
| 24. | /tn/ | - |
| 25. | /kŋ/ | - |

Bahasa Indonesia memiliki konsonan rangkap dan contoh distribusinya sebagai berikut.

| | Gugus Konsonan BI | Distribusi | | |
|----|-------------------|------------|-------------|--------|
| | | Awal | Tengah | Akhir |
| 1. | /pr/ | praja | kepribadian | kapri |
| 2. | /pl/ | plakat | aplikasi | taplak |
| 3. | /ps/ | psikologi | - | - |
| 4. | /fl/ | flu | - | - |
| 5. | /fr/ | frustasi | - | - |
| 6. | /br/ | brahma | ambruk | - |

| | | | | |
|-----|-------|------------|-------------|---------|
| 7. | /bl/ | blambangan | gambang | - |
| 8. | /tr/ | tridarma | atribut | putri |
| 9. | /dr/ | drama | andragogi | samudra |
| 10. | /kr/ | kristal | akreditasi | cakra |
| 11. | /kl/ | klasik | aklamasi | - |
| 12. | /ks/ | ksatria | - | afiks |
| 13. | /gl/ | global | isoglos | - |
| 14. | /gr/ | gratis | agribisnis | diagram |
| 15. | /sl/ | slogan | - | - |
| 16. | /sr/ | Sriwijaya | pasrah | - |
| 17. | /sm/ | smokel | - | - |
| 18. | /sp/ | spesialis | - | - |
| 19. | /spr/ | springbed | - | - |
| 20. | /sn/ | snobisme | - | - |
| 21. | /sk/ | skandal | - | - |
| 22. | /skr/ | skripsi | transkripsi | - |
| 23. | /st/ | stasiun | institusi | - |
| 24. | /str/ | struktur | instrumen | - |
| 25. | /sw/ | swasta | - | - |
| 26. | /ts/ | tsanawiah | - | - |

Dengan demikian, perbedaan jumlah gugus konsonan yang sangat mencolok tersebut dapat dihipotesiskan bahwa penutur BDR akan mengalami kesulitan dalam pelafalan kata-kata yang mengandung gugus konsonan dalam bahasa Indonesia, karena mereka tidak terbiasa dalam bahasa mereka. Peta konsonan kedua bahasa tersebut dapat dibandingkan dalam dua bagan berikut ini.

| Daerah Artikulasi | | Cara Artikulasi | Bilabial | Labiodental | Dental / Alveolar | Palatal | Velar | Glotal |
|-------------------|-------------|-----------------|----------|-------------|-------------------|---------|-------|--------|
| | | | | | | | | |
| Hambat | takbersuara | P | | t | | | k | ʔ |
| | bersuara | B | | d | | | g | |
| Afrikat | takbersuara | | | | | c | | |
| | bersuara | | | | | j | | |
| Frikatif | takbersuara | | | s | | | | h |
| | bersuara | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|------------|-------------|----|--|----|---|----|--|
| Nasal | takbersuara | pm | | tn | | kŋ | |
| | bersuara | m | | n | ñ | ŋ | |
| Getar | bersuara | | | r | | | |
| Lateral | bersuara | | | l | | | |
| Semi vokal | bersuara | w | | | y | | |

Bagan 1: Peta Konsonan Bahasa Dayak Rentenuukng

Konsonan hambat takbersuara glotal /ʔ/ di dalam BDR dianggap sebagai fonem konsonan tersendiri yang berbeda dengan konsonan hambat takbersuara velar /k/ karena keduanya dapat berposisi dalam pasangan bunyi minimal yang berbeda makna. Begitu juga, pasangan /pm/ : /m/, /tn/ : /n/, /ñ/ : /g/, dan /k/ : /kŋ/, yang tentu saja perpaduan bunyi hambat takbersuara dengan nasal bersuara (/pm/, /tn/, dan /kŋ/) bukan hal mudah bagi pembelajar bahasa yang bukan penutur asli BDR. Deskripsi saksama konsonan BDR dapat dibandingkan dengan peta konsonan bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

| Daerah Artikulasi | | Cara Artikulasi | Bilabial | Labiodental | Dental//Alveolar | Palatal | Velar | Glotal |
|-------------------|-------------|-----------------|----------|-------------|------------------|---------|-------|--------|
| | | | | | | | | |
| Hambat | takbersuara | p | | t | | | k | |
| | bersuara | b | | d | | | g | |
| Afrikat | takbersuara | | | | | c | | |
| | bersuara | | | | | j | | |
| Frikatif | takbersuara | | f | s | ʃ | | x | h |
| | bersuara | | | z | | | | |
| Nasal | bersuara | m | | n | ñ | | ŋ | |
| Getar | bersuara | | | r | | | | |
| Lateral | bersuara | | | l | | | | |
| Semi vokal | bersuara | w | | | | y | | |

Bagan 2: Peta Konsonan Bahasa Indonesia
(Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 66)

3.2.3 Kontras Fonem Vokal Bahasa Indonesia dengan BDR

Analisis kontrasif fonem vokal BI dengan BDR bertitik tolak pada deskripsi fonem vokal bahasa Indonesia yang telah secara saksama dideskripsikan dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia (Alwi, 2003: 56-65). Fonem vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/.

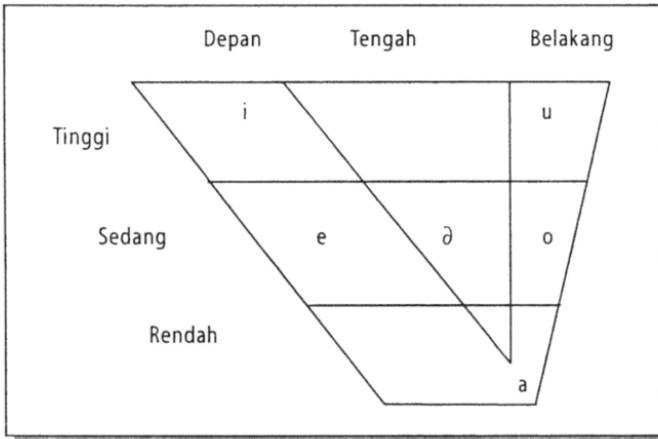
3.2.3.1 Fonem Vokal Bahasa Indonesia

Vokal bahasa Indonesia /i/, /a/, /u/, dan /o/ tersebut dilambangkan grafem yang sama bentuknya, sedangkan /e/ dan /ə/ dilambangkan dengan satu grafem /e/. Keenam vokal tersebut dapat berdistribusi menduduki posisi awal, tengah, dan akhir suku kata seperti di bawah.

| Posisi Fonem | Awal | Tengah | Akhir |
|-----------------|---|---|---|
| /i/ | /ikan/ ikan /ibu/ ibu /iŋin/ ingin | /pintu/ pintu /kəcil/ kecil /muŋil/ mungil | /api/ api /padi/ padi /sasi/ sangsi |
| /e/ | /ekor/ ekor /eja/ eja eka/ eka | /nenek/ nenek /bebek/ bebek /geger/ geger | /sore/ sore /kare/ kare /tauge/ taugé |
| /ə/ | /əmas/ emas /əŋgan/ enggan /ənam/ enam | /ruwət/ ruwet /raməs/ rames /bandəŋ/ bandeng | /tantə/ tante /arə/ are /tipə/ tipe |
| /a/ | /anak/ anak /abu/ abu /arus/ arus | /kantor/ kantor /lontar/ lontar /darma/ darma | /kota/ kota /para/ para /roda/ roda |
| /u/ | /ukir/ ukir /uŋgas/ unggas /uban/ uban | /tunda/ tunda /masuk/ masuk /guntiŋ/ gunting | /pintu/ pintu /baru/ baru /bau/ bau |
| /o/ | /obat/ obat /oŋkos/ ongkos /oraŋ/ orang | /kontan/ kontan /balon/ balon /tokoh/ tokoh | /toko/ toko /trio/ trio /baso/ baso |

Bagan 2: Posisi Vokal Bahasa Indonesia dalam Suku Kata (Alwi, 2003: 58)

Bagan Vokal Bahasa Indonesia menurut posisi tinggi-rendah dan depan-belakang lidah digambarkan dengan bagan seperti di bawah ini.



Bagan 3: Vokal Bahasa Indonesia

Di dalam bahasa Indonesia, grafem fonem /e/ dan /ə/ disamakan, yakni /e/ sehingga penutur asing yang belajar bahasa Indonesia agak sulit membedakan pelafalannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis membedakan grafem <é> untuk fonem /e/ atau /ɛ/ dan grafem <e> untuk fonem /ə/ dalam BDR. Pasangan bunyi vokal dapat dianalisis berdasarkan oposisi bunyi dalam lingkungan bunyi yang (1) sama, (2) mirip, dan (3) komplementer. Contoh ketiga lingkungan bunyi tersebut dan simpulan status fonem (bandingkan dengan Samsuri, 1994: 131-136) adalah sebagai berikut.

1) lingkungan bunyi sama:

Pasangan fonetis

- [parang] : [barang]
- [tiri] : [diri]
- [acar] : [ajar]
- [laku] : [lagu]
- [kðras] : [kðlas]

Pasangan fonem

- /p/ : /b/
- /t/ : /d/
- /c/ : /j/
- /l/ : /g/
- /r/ : /l/

2) lingkungan yang mirip:

Pasangan fonetis

[sareŋ] : [suleŋ]

[sari] : [sate]

Pasangan fonem

/r/ : /l/

/i/ : /e/

3) lingkungan yang komplementer:

Pasangan Fonetis

[batU] : [batu]

[kutUʔ] : [kutu]

[sɔnIn] : [sɔni]

Alofon

/U/ = /u/

/U/ = /u/

/I/ = /i/

Berdasarkan prinsip analisis pembedaan fonem tersebut, bunyi-bunyi vokal dalam BDR diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut keadaannya masing-masing. Pasangan minimal dan subminimal bunyi-bunyi vokal dalam BDR dapat dilihat dalam pasangan-pasangan bunyi seperti di bawah ini.

1) Pasangan Minimal [a]:[ɛ]

Pasangan bunyi minimal [a] dan [ɛ] dapat dilihat dalam pasangan oposisional berikut.

| | |
|----------|-------------------------------|
| kapakŋ] | 'berpelukan' |
| [kɛpekŋ] | 'pipih' |
| [maŋkar] | 'tahap pertama menumbuk padi' |
| [maŋker] | 'tidak hadir' |
| [lahar] | 'banyak' |
| [laher] | 'lahir' |

Berdasarkan pasangan bunyi minimal (1) di atas terbukti bahwa bunyi [a] dan [ɛ] beroposisi dan membedakan makna sehingga [a] dan [ɛ] dianggap sebagai fonem vokal yang berbeda dan masing-masing dilambangkan dengan fonem /a/ dan /ɛ/.

2) Pasangan Minimal [a]:[u]

Pasangan bunyi minimal yang menunjukkan oposisi lingkungan bunyi [a] dengan [u] hanya ditemukan satu pasang data, yaitu:

| | |
|-------|---------------|
| [aya] | ‘serta merta’ |
| [ayu] | ‘ipar’ |

Pasangan bunyi tersebut memenuhi syarat untuk menunjukkan fonem vokal /a/ berposisi dengan fonem vokal /u/. Fonem vokal /u/ memiliki alofon, yaitu:

| | | | |
|-----|---|----------|-----------|
| /U/ | : | /Uhuung/ | kataku |
| | | /Uhuum/ | katamu |
| | | /Uhuun / | kata |
| | | /Uhuui/ | katanya |
| /u/ | : | /uha?/ | dia |
| | | /b'ué?/ | satu buah |

Vokal /U/ tebal dilafalkan penuh apabila berada pada posisi suku tunggal, misalnya /Uhuum/ yang diikuti oleh vokal yang sama pada suku berikutnya. Sebaliknya, vokal /u/ dilafalkan /u/ apabila berada pada suku tunggal, misalnya /u- ha?/, atau suku terbuka /u/, misalnya pada /bu'-e?/ yang diikuti oleh suku kata lain yang tidak memiliki vokal /u/.

3) Pasangan Minimal /ē/:[i]

Pasangan bunyi minimal /ē/ dan /i/ dapat dilihat dalam oposisi berikut ini.

| | |
|-------|-------------------------|
| /amē/ | ‘tambahan’ |
| /ami/ | ‘daun penghasil gambar’ |

Pasangan tersebut menunjukkan bahwa bunyi fonetis [i] sebagai fonem vokal BDR /i/ berbeda dengan /ē/.

4) Pasangan Minimal [a]:[o]

Pasangan bunyi fonetis [a] dan [o] dapat dilihat dalam pasangan berikut.

| | |
|---------|--------------|
| [kota?] | ‘kotak’ |
| [kotok] | ‘nama rotan’ |

Pasangan bunyi minimal tersebut membuktikan bahwa fonem vokal /a/ berbeda dengan fonem vokal /o/ dalam BDR.

5) Pasangan Minimal [ɛ]:[ə]

Pasangan bunyi fonetis [ɛ] dan [ə] dapat dilihat oposisinya dalam pasangan bunyi minimal berikut ini.

| | | |
|------------|----------|----------------------------|
| [sɛpɛɛkŋg] | sépéékng | 'pipi' |
| [səpɛɛŋ] | sepéékng | 'alat peniru bunyi kijang' |

Pasangan bunyi tersebut menunjukkan fonem /ɛ/ berbeda dengan /ə/ yang secara grafemis masing-masing dapat dilambangkan dengan /è/: /e/.

6) Pasangan Minimal [a]:[i]

Pasangan bunyi minimal antara fonem /a/ dan /i/ juga dapat dilihat dalam oposisi tempat dan perbedaan makna berikut ini.

| | |
|--------|---|
| /atap/ | 'mumpung' |
| /atip/ | 'sungai yang sempit dan deras diapit oleh dinding batu' |

7) Pasangan Minimal [ə]:[eu]

Pasangan minimal bunyi fonetis [ə]:[eu] selanjutnya sebagai fonem digrafemkan dengan /e/:/e/. Pasangan bunyi minimal di bawah ini menunjukkan bahwa di dalam BDR ada fonem /e/ yang berbeda dengan /ə/ seperti dalam pasangan bunyi minimal berikut.

| | | |
|---------|--------|--|
| [ŋusə] | nguse | 'menjelaskan secara rinci' |
| [ŋuseu] | nguseu | 'menyimburkan air' |
| [ŋueu] | ngueu | 'memberikan isyarat dengan tangan agar orang lain pergi' |

Uraian bunyi vokal di atas dianggap cukup untuk menunjukkan keberadaan fonem vokal tunggal pendek BDR, yaitu /a/, /e/, /e/, /è/, /i/, /u/, dan /o/.

Berikut ini dilakukan pengidentifikasian fonem vokal untuk mengetahui apakah fonem vokal panjang merupakan fonem vokal tersendiri atau hanya merupakan alofon dari fonem vokal pendek. Pasangan minimal bunyi-bunyi vokal yang beroposisi dan memiliki makna yang berbeda dapat dilihat dalam pasangan minimal berikut ini.

1) Pasangan Minimal [a]:[aa]

| | | |
|-------------------|---|--------------------------|
| [kapar] 'kapal' | : | [kapaar] 'tebal' |
| [kalaq] 'kala' | : | [kalaaq] 'diperuntukkan' |
| [katar] 'gatal' | : | [kataar] 'tampah nyiru' |
| [lat] 'terlambat' | : | [laat] 'dusta' |

Pasangan bunyi minimal yang berposisi pada (1) di atas menunjukkan bahwa bunyi vokal [a] dan [aa] merupakan dua bunyi vokal yang berbeda karena pasangan minimal kedua bunyi tersebut dapat membedakan arti. Dengan demikian, [aa] adalah fonem vokal yang dapat ditranskripsikan dengan lambang fonetis /ä/ yang berbeda dengan /a/.

2) Pasangan Minimal [o]:[oo]

Pasangan bunyi vokal [o] pendek dan [oo] panjang dapat dilihat dalam oposisi pasangan bunyi minimal berikut ini.

| | | |
|-----------------|---|------------------------|
| [Ono?] 'lemak' | : | [Onookŋ] 'fase berudu' |
| [bobot] 'nilai' | : | [boboot] 'tercabut' |

Dua buah pasangan bunyi minimal tersebut membuktikan bahwa [o] : [oo] merupakan dua fonem yang berbeda, yakni /o/ : /Ö/. Pembuktian fonem /ä/ dan /Ö/ dapat juga dilihat dengan pasangan bunyi minimal berikut ini.

| | |
|-----------|--------------------|
| [baa?] | 'keramba' |
| [boo?] | 'kakek atau nenek' |
| [montaat] | 'memetik' |
| [montoos] | 'memutuskan' |

3) Pasangan Minimal [u]:[uu]

Pasangan bunyi segmental dengan suprasegmental yang lain adalah [u]:[uu]. Pasangan bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

| | |
|----------|--|
| [ayut] | 'serat' |
| [ayuut] | 'tali penjerat' |
| [bayut] | 'tali yang terdapat pada belentik' |
| [bayuut] | 'tempat menyimpan beras dari rotan saat bepergian' |

Pasangan bunyi minimal tersebut membuktikan bahwa fonem vokal segmental [u] berbeda dengan fonem vokal nada panjang [uu] sehingga nada panjang [uu] dianggap sebagai fonem vokal tersendiri dengan lambang fonemis /ü/ yang berbeda dengan vokal /u/. Pasangan bunyi di bawah ini menunjukkan bahwa fonem vokal /ü/ tidak hanya dapat berposisi dengan /u/, tetapi juga dengan /Ö/.

/Ö/: /ü/ [kalooknj] 'tulisan, ukuran'
 [kaluukng] 'delapan'

Pasangan bunyi minimal dalam lingkungan yang oposisional seperti di bawah ini menunjukkan bahwa fonem nada dalam BDR tidak hanya vokal tunggal panjang tetapi juga vokal rangkap seperti di bawah ini.

[aau] : [au]
 [lalaau] 'lalau' : [lalau] 'lewat'
 [gulaau] 'berbicara tanpa henti' : [gulau] 'mudah oleng'

Distribusi /äu/ juga terdapat dalam [ihaau] 'duku' dan [jibaau] 'ubi kayu'. Pasangan bunyi tersebut membuktikan bahwa /äu/ dan /au/ merupakan dua fonem yang berbeda.

4) Pasangan Minimal [ai]:[ēē]

[lawai] 'benang' : [law ēē] 'pengait pada rotan'

Pasangan bunyi minimal itu membuktikan bahwa /ai/ dan /ēē/ merupakan dua buah fonem yang berbeda. Fonem /ēē/ dapat dilambangkan dengan lambang fonemis yang lebih hemat, yakni /ē/ (dengan dua titik di atas sebagai penanda panjang) berbeda dengan /è/ (dengan satu titik di atas sebagai penanda [ɛ] pendek).

Adapun bunyi vokal panjang [eeu] tidak pernah menduduki posisi oposisional dalam lingkungan yang sama atau yang serupa, kecuali bersifat komplementer dalam satu deret bunyi yang muncul dalam satu ekspresi yang sama seperti berikut ini.

[eleeu] 'tinggi kurus'
 [nyeleeu] 'cemberut'

Oleh karena itu, bunyi vokal panjang [eeu] dianggap sebagai alomorf dari vokal [eu] atau secara fonemis /e:u/ = /ð/. Dengan demikian, BDR memiliki fonem vokal nada panjang /ä/, /äu/, /ü/, /Ö/, dan /ë/. Kelima jenis fonem vokal ini tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia, kecuali beberapa yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam informal, seperti di bawah ini.

/baña?/ banyak 'banyak' : /buwaña?/ buanyaak 'banyak sekali'
 /sakit/ sakit (biasa) : /suwakit/ suakiit 'sakit sekali'

Berikut ini disajikan pasangan-pasangan bunyi minimal yang menduduki lingkungan yang sama atau mirip dalam jumlah yang relatif kecil untuk menunjukkan apakah bunyi sengau atau diftong dapat berpasangan secara minimal dan membedakan arti.

Diftong pendek

(1) [au] : [ua] : [iu] → /au/ : /ua/ : /iu/

[au] : /kelau?/ 'jenis buah asam yang rasanya sangat masam'

[ua] : /kelua?/ 'Sungai Keluak'

[iu] : /keliu?/ 'mabuk'

(2) [ua] : [ai] : [aai] → /ua/ : /ai/ : /äi/

/ngua/ 'menjenguk'

/nguwai/ nguai 'pengawatan benang dengan getah kayu uwai'

/ngowaai/ 'tidak percaya'.

(3) [aai]

a. /haay/ haai 'tidak ada'

b. /elaay/ elaii 'kain untuk menggendong'

c. /pejaay/ pejaai 'kejahatan, jahat'

d. /isaay/ isaai 'baru'

(4) [ooi]

/bomooi/ 'jenis akar yang berduri'

/nyelooi/ 'menjahit dengan tangan jarak lubang jahitan lebar-lebar'

/nyelongkooi/ 'menggapai untuk mengambil sesuatu'

- (5) [uu] → /gancuui/ 'fase serangga dari ulat sagu'
- (6) [oou] → /tocoou/ 'celup'
- (7) [iiu] → /ngiriiu/ 'ucapan yang mendekati sebenarnya'
- (8) [o] : [oa] → /o/ : /oa/ /ketokng/ 'bakal buah' /ketoakng/ 'bak air'

Berdasarkan pasangan bunyi minimal dan subminimal di atas dapat diketahui jenis-jenis fonem dalam BDR terdiri atas fonem vokal tunggal, panjang, diftong, dan diftong panjang, sebagai berikut ini.

- (a) tunggal : /a/, /i/, /u/, /e/, /ë/, /o/
- (b) panjang : /ä/, /i/, /ü/, /ë/, /Ö/
- (c) diftong : /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /eu/, /oa/
- (d) dift. panjang : /äi/, /äu/, /üi/, /iu/, /Öi/, /Öü/, /ëu/

3.3 Kontras Morfologi BDR dengan BI

BDR memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia dalam beberapa hal penurunan kata yang disebut leksikon, terutama dalam penurunan verba karena sebuah verba polimorfemis terkandung makna pelaku verba atau verba agentif. Di bawah ini diuraikan kelas kata benda atau (selanjutnya: nomina) dan kata kerja atau (selanjutnya: verba).

3.3.1 Nomina

Kelas kata nomina dan verba merupakan kelas kata pokok yang selalu ada dalam setiap bahasa tetapi bagaimana relasi antara keduanya direalisasikan dalam struktur bahasa dan pemarkahannya. Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda walaupun tetap ada kesamaan. Perbedaan dan kesamaan perwujudan struktur hubungan nomina dan verba serta pemarkahan antara satu bahasa dengan bahasa lain sangat bergantung pada tingkat kekerabatan antara dua bahasa tersebut. Bahasa Indonesia dengan BDR secara historis dianggap sebagai bahasa serumpun, sebagai bahasa Melayu Nusantara.

Oleh karena itu, tidak lah salah jika kedua bahasa ini diasumsikan memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal penataan struktur bahasa yang berkaitan dengan struktur morfem dalam satuan lek-

sikal. Berikut ini akan dibahas kelas kata nomina, adjektiva, preposisi dan verba. Nomina dan verba dibahas lebih luas dari yang lainnya. Pembahasan keduanya dilihat dari segi relasi perwujudan, pemarkahan, dan proses pembentukannya dengan cara afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Nomina dalam BDR dan bahasa Indonesia yang dibahas di bawah ini dibatasi pada kelas kata nomina persona atau kata ganti orang karena nomina inilah yang sangat erat kaitannya dengan kelas kata verba.

3.3.1.1 Nomina Persona

Nomina persona dalam BDR, yaitu:

- (a) persona pertama /aku?/ : saya
- (b) persona kedua /ko?/ : kamu
- (c) persona ketiga tunggal /sa?/ : dia
- (d) persona ketiga jamak /ēra?/ : mereka

Bentuk-bentuk persona seperti di atas dapat digunakan dalam frasa nominal seperti di bawah ini.

- (a) /aku? ēwah/ *akuk ēwah* ‘saya mau’
- (b) /ko? ēwah/ *kok ēwah* ‘kamu ingin’
- (c) /sa? ēwah/ *sak ēwah* ‘dia mau’
- (d) /ēra? ēwah/ *ērak ēwah* ‘mereka mau’

Persona-persona tersebut direalisasikan dalam bentuk yang berbeda ketika berdistribusi dengan hal yang berhubungan dengan kepemilikan, pelaku perbuatan, dan yang dikenai perbuatan. Realisasi persona dalam empat hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk-bentuk polimorfemis seperti diuraikan di bawah ini.

3.3.1.2 Nomina Persona Pemilik BDR

Nomina persona pemilik atau posesif dalam BDR dapat dilihat keberadaan dan pemarkahannya seperti dalam distribusi leksikon polimorfemis berikut ini.

| | | |
|-----------------------|----------------|----------------------|
| /saga?/ sagak | = istri | |
| /saga:ŋk/ sagaang | = istriku | /ŋ/-ng = -ku |
| /saga:mp/ sagaamp | = istrimu | mp = -mu |
| /saga:y/ sagaai | = strinya | -i = -nya |
| /cu:ŋk/ ncuung | = saya | /ŋ/-ng = -ku |
| /ncu:mp/ncuump | = cucumu | -mp = -mu |
| /ncu:y/ncuui | = ucunya | -i = -nya |
| /ncu:n kaē/ ncuun kaē | = cucu dia | -n kaē = dia |
| /ncu:n/ ncuun | = cucunya | -n = -nya |
| /gaē/ gaē | = miliknya | ē = -nya |
| /gēn ēra?/ gēn ērak | = milik mereka | /ēra?/ ērak = mereka |

Contoh lain pemarkah persona pemilik benda yang serupa adalah sebagai berikut.

| | |
|---------------------|-----------------|
| /laku?/lakuuk | = kelakuan |
| /laku:kng/ lakuung | = kelakuan saya |
| /laku:pm/ lakuum | = kelakuanmu |
| /laku?u'wi/ laku'ui | = kelakuannya |
| /lakuku:n/ lakuun | = perbuatan |
| /inga?/ ingak | = teman |
| /ingan ingan/ | = teman |
| /ingam/ | = temanmu |
| /inga:y/ingaai | = temannya |
| /wana?/, /wanak/ | = suami |
| /wana:ng/ wanaang | = suamiku |
| /wana:m/ wanaam | = suamimu |
| /wana:yi/wanaai | = suaminya |

Berdasarkan bentuk-bentuk polimorfemis di atas bentuk persona milik atau posesif dalam bahasa Rentenuukng, yaitu:

| <u>persona</u> | <u>posesif</u> | |
|----------------|----------------|------------|
| 1) /aku?/ akuk | -ng | : saya/-ku |
| 2) /ko?/ kok | -m | : kamu/-mu |
| 3) /sa?/ sak | (-n, -n kaē) | : dia |

- | | | |
|----------------|------------|----------|
| 4) /sa?/ sak | (i , ē) | : -nya |
| 5) /ēra?/ erak | / ēn ēra?/ | : mereka |

Dilihat dari segi peletakan pemarkah posesif, BDR dan BI memiliki kesamaan, yakni pemilik benda mengikuti benda yang dimilikinya, berbeda dengan bahasa Inggris misal *my husband*, 'suamiku', *his wife*, 'istrinya' dan *your father*, 'bapakmu'. Dalam hal ini, BDR dengan BI hanya memiliki perbedaan bentuk sehingga apabila masing-masing pemarkah persona milik tersebut sudah dikuasai oleh pembelajar BDR atau penutur BDR yang menjadi pemelajar BI tidak ada kesulitan dalam penguasaannya.

3.3.1.3 Nomina Pelaku Verba

Nomina pelaku dengan perbuatan yang dilakukannya dalam BDR dapat dilihat dalam verba polimorfemis aktif dan pasif. Verba polimorfemis yang mengandung pemarkah nomina pelaku verba aktif akan muncul berbeda dengan verba dasar dan verba turunan yang netral. Verba dasar dalam BDR secara inheren telah mengandung makna perbuatan dan memiliki potensi untuk diturunkan menjadi bentuk lain yang memiliki makna komponensial lebih luas dengan kategori dan fungsi yang lebih jelas.

Di dalam bahasa Indonesia, kita mengenal bentuk dasar verba *beri*, kemudian dapat diturunkan menjadi *memberi* sebagai verba aktif transitif dan *diberi* sebagai verba pasif. Bentuk monomorfemis *beri* secara inheren telah mengandung makna perbuatan tetapi maknanya masih sempit karena tidak bisa menunjukkan perbuatan itu aktif atau pasif. Dengan penambahan prefiks *me-* bertambahlah makna komponensialnya bahwa perbuatan itu perbuatan aktif yang hanya bisa dilakukan oleh nomina yang hidup atau yang dianggap hidup. Sebaliknya, dengan penambahan prefiks *di-* bentuk monomorfemis *beri* berubah menjadi polimorfemis dua morfem *di-* dan *beri*, serta makna komponensialnya bertambah dengan makna pasif.

Di dalam bahasa Indonesia, sebuah morfem polimorfemis yang memiliki makna dasar perbuatan tidak menunjukkan pelaku perbuatan aktif dan pasifnya, sedangkan di dalam BDR pelaku netral, aktif, dan pasifnya ditunjukkan sehingga dapat dikatakan relasi verba dan nomina dalam BDR lebih erat dan menyatu dalam perwujudan-

nya. Nomina dalam BDR dapat dilihat dari pemarkah pelaku yang berkaitan dengan bentuk verba aktif transitif dan verba pasif. Di dalam BDR, biasanya nomina melekat bersama verba dalam satu lek-sikon sehingga sebuah verba bentuk dasar dapat mengalami per-ubahan bentuk sesuai dengan jenis pelakunya, seperti dalam contoh-contoh berikut ini.

- /aco/ = beri
- /naco/ = memberi
- /acokng/ = saya memberi
- /acÖi/ = dia memberi

Berdasarkan penurunan leksikon tersebut, dapat diketahui sebagai berikut.

- (1) Verba dasar : /aco/ = beri
- (2) Verb turunan :Nasal + Vd : /naco/ =memberi
- (3) Pelaku persona ke satu : V+ ng = /acÖng/ acÖng = saya memberi
- (4) Pelaku persona kedua : V+ i = /acÖi,/ acÖi= dia memberi

Bentuk-bentuk penurunan verba di atas menunjukkan adanya relasi yang sangat dekat antara verba dengan pelaku verba atau agentif. Selain itu, ditemukan juga bentuk-bentuk verba yang bersifat netral, yakni verba yang tidak mengandung nomina pelakunya seperti di-uraikan di bawah ini.

3.3.1.4 Pembentukan Nomina dengan Peng-

Pembentukan nomina persona dalam BDR dapat juga dibentuk dengan prefiks *peng-* + Dasar, seperti di bawah ini.

| Bentuk Dasar | Bentuk Turunan | Alomorf peng- |
|---------------------|-------------------------------|---------------|
| /lät/ dusta | /pelät/ pendusta | pen- |
| /madü?/istri kedua | /pemadü?/ menjadi istri kedua | pe- |
| /maliŋ/ mencuri | /paliŋ/ pencuri | p- |
| /merumih/ marah | /pemerumih/ pemarah | pe- |
| /meli?/ membeli | /pemeli?/ pembeli | pe- |
| /miko/mencari pakis | /pemiko/ pencari pakis | pe- |
| /motok/ memotong | /pemotok/ pemotong | pe- |
| /likut/ lupa | /pengelikut/ pelupa | penge- |

Bentuk-bentuk kata di atas menunjukkan penurunan nomina dengan prefiks *peng-* + Dasar (nomina nonanimat, verba aktif, atau adjektiva). *Peng-* memiliki alomorf *Pen-*, *pe-*, dan *p-*. Bentuk-bentuk seperti ini memiliki persamaan dengan bahasa Indonesia walaupun jumlah alomorf *peng-* bahasa Indonesia lebih banyak, yaitu sebagai berikut.

| Prefiks peng- | Dasar | Turunan |
|---------------|---------|------------|
| peng- | urus | pengurus |
| | uji | penguji |
| | ukur | pengukur |
| | kupas | pengupas |
| | kirim | pengirim |
| pen- | tunjuk | penunjuk |
| | tulis | penulis |
| | tinju | peninju |
| | todong | penodong |
| | tusuk | penusuk |
| peny- | cuci | pengcuci |
| | curi | pengcuri |
| | suruh | penyuruh |
| | sapu | penyapu |
| | cuci | penyuci |
| pem- | copot | penyopot |
| | cukur | penyukur |
| | bunuh | pembunuh |
| | bimbing | pembimbing |
| | buat | pembuat |
| penge- | bungkus | pembungkus |
| | bakar | pembakar |
| | beri | pemberi |
| | bom | pengebom |
| | cat | pengecat |
| pe- | tik | pengetik |
| | tip | pengetip |
| | tani | petani |
| p- | tinju | petinju |
| | uji | peuji |
| | ukur | peukur |

Berdasarkan model penurunan kata di atas ada peluang kedua bahasa saling mengisi dan melengkapi dalam pengembangan penurunan kosa kata yang memiliki persamaan dalam cara penurunannya seperti diuraikan di atas.

3.3.1.5 Relasi Nomina, Waktu dan Verba dalam BDR

Relasi persona, verba, dan kewaktuan dalam BDR dapat dilihat dalam perwujudan satuan leksikon. Satuan leksikon jenis ini memiliki bentuk netral yang tidak terikat waktu dan persona dengan pemarkah morfem *-än*.

/émän/ sepinggal → än (netral)

/émän/ sepinggal saya, setelah saya pergi → äñ (setelah saya)

/émäi/ setelah dia pergi → äi (setelah dia)

/émäm/ setelah kamu pergi → äm (setelah kamu)

Relasi morfem seperti di atas, tidak ada di dalam bahasa Indonesia karena penataan konsep relasi waktu, persona, dan verba dalam bahasa Indonesia dengan cara penataan satuan leksikal berurut.

Relasi nomina dengan verba dalam BDR dapat juga dilihat dari segi objek yang dikenai perbuatan pelaku, sehingga sebuah leksikon menunjukkan verba pasif, seperti berikut ini.

| Bentuk Verba dasar | Verba dasar + pasif + sufiks |
|-----------------------|------------------------------|
| /aco?/ 'beri' | → acÖn 'diberi oleh' |
| /no?/ nok 'mengambil' | → nÖng 'diambil oleh saya' |
| | → nÖm 'diambil olehmu' |
| | → nÖi 'diambil oleh dia' |
| | → nÖnkae 'diambil olehnya' |
| /ëmē:~/ 'bawa' | → ëmën 'dibawa oleh' |
| | → ëmëm 'dibawa olehmu' |
| | → ëmëñ 'dibawa olehku' |

Bentuk-bentuk seperti di atas tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia sebab di dalam bahasa Indonesia tidak ada pemarkah vokal panjang yang morfemis dan bentuk verba pasif tidak dipengaruhi

oleh jenis subjeknya. Bentuk verba pasif dalam bahasa Indonesia sebagian besar dibentuk dengan afiks di-, di-kan, atau di-i. Untuk diketahui lebih dalam perbedaan dan persamaan proses pembentukan verba aktif dan pasif dalam BDR dengan bahasa Indonesia, berikut ini disajikan telaah kontrastif verba aktif dan pasif dalam kedua bahasa tersebut.

3.3.2 Pembentukan Verba Aktif BDR dan BI

Pembentukan verba dalam BDR dapat ditelusuri dengan menggunakan analisis penurunan leksikon Dasar (D) dengan melihat peranan afiks. Afiks yang paling produktif di dalam BDR adalah afiks dengan Nasal (N). Menelusuri bentuk-bentuk nasal (N) dapat ditemukan realisasi varian morfem N dalam bentuk {n}, {m} {ng}, dan {ny} bergantung pada fonem awal bentuk dasarnya, seperti dalam kasus contoh berikut ini.

| | | |
|------|--------------------------|---|
| {n} | → <i>akiq</i> 'minta' | → <i>nakiq</i> 'meminta' |
| {ng} | → <i>alaau</i> 'pagar' | → <i>ngalaau</i> 'memagari' |
| {m} | → <i>atokng</i> 'palu' | → <i>matokng</i> , 'mematok dengan palu' |
| | <i>pinaaq</i> 'tepat' | → <i>minak</i> 'menetapkan arah' |
| | <i>piko</i> 'pakis' | → <i>miko</i> 'memakis' (memetik pakis untuk sayur) |
| | <i>pija</i> 'ikan peda' | → <i>mija</i> 'memeda' (membuat ikan asin peda) |
| {ny} | → <i>sebit</i> , 'bilah' | → <i>nyebit</i> , 'membelah' |
| | <i>sone</i> 'sandar' | → <i>nyone</i> 'menyandarkan' |
| | <i>cehak</i> 'garam' | → <i>nyehaq</i> 'menggarami' |

Data di atas menunjukkan bahwa penurunan verba dapat dilakukan dengan nasalisasi fonem suku awal bentuk dasarnya yang berupa verba atau nomina sehingga menghasilkan jenis verba aktif deverbil dan denominal. Berdasarkan model pembentukan verba itulah dapat dianalisis kekontrasan BDR dengan bahasa Indonesia dalam pembentukan verba aktif. Verba aktif dalam BDR dibentuk dengan mengubah bentuk dasar dengan pengimbuhan afiksasi. Afiks pembentuk verba aktif dalam BDR terdiri atas beberapa afiks seperti diuraikan di bawah ini.

3.3.2.1 Prefiks Nasal (N)

Prefiks nasal (N) berfungsi untuk membentuk verba aktif dari bentuk dasar dengan cara morfonemik seperti diuraikan di bawah ini.

- 1) Fonem /k/ atau /g/ mengalami peluluhan diawal bentuk dasar verba aktif dengan nasalisasi /ng/, atau { (/k/)/ (/g/) → (/ng/)} seperti di bawah ini.
 - (1) *gampë* 'berdempet' → *ngampët* 'mendempetkan'
 - (2) *kahing* 'pembayaran' → *ngahing* 'membayar'
 - (3) *kalookng* 'tulisan' → *ngalookng* 'menuliskan'
 - (4) *kanaakng* 'kandang' → *nganaakng* 'mendangkan'
 - (5) *kancikn*, 'kunci pintu' → *ngancinkng* 'mengunci pintu'
 - (6) *kanteepm* 'rapat' → *nganteepm* 'menutup rapat'
 - (7) *karap* 'karam' → *ngarapm* 'mengaramkan'
 - (8) *kecaatn* 'tangga' → *ngecaatn* 'memasang tangga'
 - (9) *keloloh* 'telanjang' → *ngeloloh* 'menelanjangi'
 - (10) *kengkeng* 'terangkat' → *ngengkeng* 'mengangkat kaki sebelah'
 - (11) *kepan* 'berpelukan' → *ngepang* 'memeluk'
 - (12) *ketaang* 'gelang dukun belian' → *ngetang* 'membunyikan gelang'
 - (13) *ketau* 'pakaian wanita' → *ngetau* 'memakaikan ketau'
 - (14) *kolas* 'terlepas' → *ngolaas* 'melepaskan ikatan'
 - (15) *komoot* 'selimut' → *ngomoot* 'menyelimuti'
 - (16) *kotak* 'kotak' → *ngota* 'membuat kotak'
 - (17) *kurang* 'kurang' → *ngurang* 'mengurangkan'
 - (18) *kurung* 'kurung' → *ngurung* 'mengurung'

Bentuk prefiksasi dalam BDR di atas sejajar dengan *meng-*, *meng-i*, atau *meng-kan* dalam pembentukan verba aktif transitif atau tak-transitif bahasa Indonesia, seperti di bawah ini.

- (1) Prefiks *meng-* + Dasar
 - kurung → mengurung
 - kejar → mengejar

| | | |
|-------|---|----------|
| kikis | → | mengikis |
| kirim | → | mengirim |

(2) Prefiks *meng-kan* + Dasar

| | | |
|---------|---|---------------|
| karung | → | mengarungkan |
| kembang | → | mengembangkan |
| kempis | → | mengempiskan |
| kencang | → | mengencangkan |
| kendor | → | mengendorkan |
| kering | → | mengeringkan |
| kotak | → | mengotakkan |
| kuning | → | menguningkan |
| kurus | → | menguruskan |

(3) Afiks *meng-i* + Dasar

| | | |
|---------|---|-------------|
| kurang | → | mengurangi |
| kunjung | → | mengunjungi |
| kantong | → | mengantongi |

Afiks BDR yang sepadan atau sama bentuk dengan nasalisasi dalam bahasa Indonesia, yakni bentuk nasalisasi (N) yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam tidak baku, seperti contoh berikut ini.

| | | |
|-------|---|-------------|
| kopi | → | ngopi |
| kejar | → | ngejar |
| kobok | → | ngobok |
| kecil | → | ngecil (in) |
| kerja | → | ngerjain |

Akan tetapi, di dalam bahasa Indonesia tidak baku, fonem /g/ tidak luluh oleh nasal /ng/ atau /nge-/ , seperti dalam *ngeguru (in)*, *ngegugurin*, *ngegoda (in)*, dan *ngegantungin*. Jadi, dalam BDR /k/ dan /g/ keduanya luluh oleh bunyi Nasal, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya /k/ saja.

Fonem /t/ di awal bentuk dasar yang lebih dari satu suku kata diluluhkan oleh nasal / dalam penurunan verba aktif, (/t/ → /n/) seperti di bawah ini.

| | |
|------------------------------|---|
| takar 'hasil takar' | → nakar 'menakar' |
| tamäq 'masuk' | → namäq 'memasukkan' |
| tantai 'penangkap ikan' | → nantäi 'menangkap ikan dengan tantai' |
| tanuk 'tanduk' | → nanuk 'menanduk' |
| | → tenanuk 'ditanduk' |
| tekulu 'telungkup' | → nengkulu 'menelungkupkan' |
| tempÖr 'tiang rumah' | → nempÖr 'memasang tiang rumah' |
| tempokng 'rebah' | → nempokng 'merebahkan' |
| tengkoloou 'tumpah' | → nengkoloou 'menumpahkan' |
| teretek, cincang | → neretek 'mencincang' |
| tikäkng 'lidi' (daun kelapa) | → nikäkng 'melepas daun dari lidinya' |
| timakng 'timbang' | → nimakng 'menimbang' |
| timÖq 'puas' | → nimÖq 'memuaskan diri sendiri' |
| timpär 'pakaian bekas' | → nimpär 'memakai pakaian bekas' |
| tincäk 'sate/panggang' | → nincäk 'nyate/memanggang' |
| tinük 'hasil simpanan' | → ninük 'menyimpan' |
| tipäkng 'belahan kayu' | → nipäkng 'membuat belahan kayu' |
| tiräs 'tewas seketika' | → niwäs 'memukul untuk menewaskan' |
| tisik 'sisik ikan' | → nisik 'melepaskan sisik ikan' |
| tiyëu 'panggilan' | → niyëu 'memanggil' |
| tobëkng 'berayun' | → nobëkng 'mengayunkan' |
| tocÖu 'celup' | → nocÖu 'mencelup' |
| tobÖs 'tembus berlobang' | → nobos 'melobangi' |
| tocot 'tercabut' | → nocot 'mencabut' |
| tolÖk 'ikatan' | → nolÖk 'mengikat' |
| toma 'runtuh' | → nom 'meruntuhkan' |

| | |
|------------------------------------|---|
| tompok 'tumpuk' | → nompok 'menumpuk' |
| toncëkng, lepas dari gagang | → nonceng'melepas' |
| tosoq 'tetek' | → nosoq 'netek' |
| totoi 'dekat' | → notoi 'mendekati' |
| tuaq 'tuba' | → nuaq'menuba' |
| tudätñ 'tempat mengintip' | → nudätñ 'mengintip di tudätñ' |
| tugor 'patah ujung batang pohon' | → nugor 'mematahkan batang pohon' |
| tulükng 'bergulat hendak menerkam' | → nulükng 'menerkam' |
| tumakng 'lantik' | → numäkng 'melantik' |
| tumit 'tumis' | → numit 'menumis' |
| tumpäk 'tumpah' | → numpäk, 'menumpahkan' |
| tumpong 'buntung' | → numpong, 'membuntungkan' |
| tunyuk 'jari telunjuk' | → nunyuk, 'menunjuk dengan jari telunjuk' |
| tuüq 'melahirkan' | → nusüq 'membidani' |
| tutukng 'terbakar' | → nutukng 'membakar' |

Bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata, di dalam bahasa Indonesia, seperti *bom*, *cat*, dan *tik* dapat diturunkan menjadi verba dengan prefiks *menge-* dalam ragam baku atau dengan prefiks *nge-* dalam ragam nonbaku, seperti di bawah ini.

| Ragam Baku | | Ragam Nonbaku | |
|------------|------------|---------------|--|
| bom | → mengebom | → ngebom | |
| cat | → mengecat | → ngecat | |
| tik | → mengetik | → ngetik | |

Di dalam BDR bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata dapat diturunkan menjadi verba aktif dengan prefiks *me-* tanpa meluluhkan fonem awal suku katanya, seperti berikut.

tih 'ini' → metih 'ke sini'

Proses penurunan kata satu suku kata tersebut menunjukkan kekontrasan prefiks *menge-* atau *nge-* dalam bahasa Indonesia dengan medalam BDR

Fonem /s/ dan /c/ di awal bentuk dasar verba aktif luluh menjadi /ny/ dengan pola (/s/→/ny/) atau (/c/→/ny/), seperti di bawah ini.

sebit 'bilah kecil' → *nyebit* 'membilah menjadi kecil'
sone 'sandar' → *nyone* 'menyandarkan'
cehak 'garam' → *nyehak* 'menggarami'

Berbeda dengan BDR, di dalam bahasa Indonesia ragam baku, /s/ dapat diluluhkan oleh /ny/ sedangkan /c/ tidak, kecuali dalam ragam nonbaku seperti di bawah ini.

| Ragam Baku | | Ragam Nonbaku | |
|------------|-------------|---------------|--|
| cuci | → mencuci | → nyuci | |
| contoh | → mencontoh | → nyonto | |
| cetak | → mencetak | → nyetak | |
| cukur | → mencukur | → nyukur | |

Fonem /p/ di awal bentuk dasar luluh menjadi /m/ dalam penurunan verba aktif, atau (/p/ → /m/), seperti di bawah ini.

piko 'pakis' → *miko* 'memetik pakis'
pitap 'kedipan mata' → *mitap* 'mengedipkan mata'
pukat 'jala' → *mukat* 'menjala'
putik 'dipungut' → *mutik* 'memungut'

Fonem konsonan /l/ pada verba aktif tidak luluh, seperti di bawah ini.

lohäk 'dahak' → *ngelohäk* 'mendahak'

Bentuk dasar yang bersuku awal dengan fonem vokal dapat diturunkan menjadi verba aktif dengan mengimbuhkan afiks Nasal {ng}, {n}, atau {m} diawal bentuk dasar tersebut tanpa meluluhkan fonem awal bentuk dasarnya seperti di bawah ini.

- (1) *abatn* 'kelompok' → *ngabatn* 'berkelompok besar, kawan-an'
- (2) *agit* 'besi pengait' → *ngagit* 'mengait'
- (3) *alaau* 'pagar' → *ngalaau* 'memagari'
- (4) *apar* 'titian' → *gapar* 'memasagi titian'
- (5) *ésok* 'geser' → *ngesok* 'menggесer'

- (6) *udut* 'rokok' → *ngudut* 'merokok'
- (7) *ukir* 'ukir' → *ngukir* 'mengukir'
- (8) *umaang* 'keturunan' → *nguman* 'memaparkan keturunan'
- (9) *aco* 'beri' → *naco* 'memberi'
- (10) *erék* 'irama musik tradisional' → *nèrèk* 'membunyikan alat musik'
- (11) *oyat* 'terikat kuat' → *nempoyat* 'mengikat lebih kuat lagi'
- (12) *atookng* 'palu' → *matoong* 'memalu'
- (13) *aseek* 'pasak' → *maseek* 'memasang pasak'

3.3.2.2 Prefiks per-

Selain prefiks nasal, pembentukan verba aktif dapat juga dilakukan dengan prefiks per- yang digunakan untuk menurunkan verba aktif dari bentuk dasar yang diawali dengan fonem /i/ seperti berikut ini.

incaapm 'pinjam' → *perincaapm* 'meminjamkan'

3.3.2.3 Prefiks be-

Selain prefiks nasal dan prefiks per- prefiks be- juga dapat digunakan untuk membentuk verba aktif dari bentuk dasar yang diawali dengan fonem /s/, /g/, contohnya sebagai berikut.

sonè 'sandar'
besonè 'bersandar'
gantar 'gantar'
begantar 'menari gantar'
gahak 'bicara'
begahak 'berbicara'

Prefiks be- juga dapat digunakan untuk menyatakan keadaan jamak, seperti berikut.

butus 'gumpalan' → *bebutus* 'bergumpalan'

3.3.2.4 Pembentukan Verba Pasif dengan Prefiks teng-

Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/ jika diturunkan menjadi bentuk verba pasif dengan prefiks teng-, fonem /k/ itu luluh atau terjadi nasalisasi /ŋ/ seperti contoh berikut.

- (1) *kapuut* 'tertutup' → *tengapuut* 'ditutupi'
- (2) *kaluk* 'lauk-pauk' → *tengaluk* 'dijadikan lauk'
- (3) *kuman* 'makan' → *tenguman* 'dimakan'

Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/ tidak luluh ketika diimbuhi prefiks nasal *teN-* dalam penurunan kata yang menyatakan perbuatan jamak, seperti berikut.

kelisuuk 'kejar' → *tengkelisuk* 'berkejar-kejaran'

Bentuk dasar yang diawali dengan fonem /a/, jika diturunkan menjadi bentuk verba pasif, maka diimbuhi *teng-* diawal bentuk dasar itu tanpa meluluhkan fonem apapun, seperti berikut.

- (1) *Ajaar* 'bayaran' → *temajar* 'dibayar'
- (2) *Apaar* 'titian' → *temapar* 'dipasang titian'
- (3) *atookng* 'palu' → *tematoong* 'dipalu'

Pembentukan kata dalam BDR dapat dilakukan dengan menggunakan prefiks *tem-* seperti pada penurunan kata-kata berikut.

- (1) *pentai* 'bertanya' → *tementai* 'ditanyai'
- (2) *perasuq* 'menyusul' → *temerasuuq* 'disusul'
- (3) *peresaaq* 'memeriksa' → *temerasuq* 'diperiksa'
- (4) *peririq* 'membaringkan' → *temeririq* 'dibaringkan'
- (5) *pinaaq* 'tepat' → *minaaq* 'menepatkan arah'
- (6) *teminaaq* 'ditepatkan' → *pinah* 'pindah'
- (7) *teminah* 'dipindahkan' → *tepinah* 'terpindahkan'
- (8) *pija* 'ikan asin peda' → *mija* 'membuat peda'
- *temija* 'dijadikan peda'
- (9) *pelau* 'mencari' → *temelau* 'dicari'
- *tempelau* 'saling mencari'

Berdasarkan penurunan kata di atas, prefiks memiliki alomorf *te-*, dan *tem-*. Prefiks *teng-* berfungsi untuk mengubah verba aktif berprefiks *pe-* atau nasal menjadi bentuk pasif yang sepadan dengan bahasa Indonesia mengubah bentuk verba aktif *meng-* menjadi verba pasif *di-*, *di-I*, atau *di-kan*.

Catatan khusus untuk kasus penurunan kata pada (8) di atas, yaitu (a) prefiks *teng-* dengan alomorfnya, *te-*, dan *tem-* harus dibedakan dengan (b) prefiks *temp-* dalam tempelau, 'saling mencari'. Kedua bentuk tersebut berbeda dalam proses penurunannya, yakni *teng-* menasalkan fonem awal suku kata dasarnya atau jika sudah diawali fonem nasal seperti pada kata kasus (7) *mija* menjadi *temija*. Pada contoh (7) terjadi nasalisasi peluluhan /p/ pada kata *pija*, sedangkan pada (9) fonem awal pada bentuk dasar tidak luluh sehingga peingimbuhan *tem-* berbeda fungsi dengan pengimbuhan *te-* yang menyatakan makna resiprokal atau saling.

3.3.2.5 Prefiks *se-*

Prefiks *se-* digunakan secara terbatas untuk membentuk verba aktif denominal, seperti dalam kalimat berikut ini.

Jaung 'sejenis sayuran hutan' → *sejaung* 'mencari buah atau tongkol jagung'

Di dalam bahasa Indonesia, prefiks *se-* memiliki fungsi gramatikal yang produktif seperti di bawah ini.

- (a) *se-* menyatakan makna *satu*, seperti *sekampung*, *sehari*, dan *sekantor*.
- (b) *se-* menyatakan makna sama, seperti *senasib*, *sejalan* (pikiran), dan *seide*.
- (c) *se-* menyatakan makna sejajar dengan, seperti *setumit*, *selutut*, *sepinggang*.

3.3.2.6 Prefiks *me-*

Prefiks *me-* digunakan untuk menurunkan bentuk dasar menjadi verba aktif tanpa meluluhkan fonem awalnya, seperti contoh di bawah ini.

riwih 'pancing' → meriwih 'memancing'
 → temeriwih 'dipancing'
 → pemeriwih 'tukang memancing'

Berdasarkan bentuk verba aktif *meriwih* dapat diturunkan bentuk nomina *pemeriwih*, 'tukang memancing' dan bentuk pasif, *temeriwih*, 'dipancing'. Prefiks *me-* seperti ini di dalam BDR tidak begitu produktif, sedangkan di dalam bahasa Indonesia, prefiks *me-* seperti ini produktif dalam pembentukan verba aktif. Di dalam BDR, verba aktif lebih produktif dengan menggunakan nasalisasi /ng/ dan /n/ daripada prefiks *me-*. Nomina pelaku di dalam BDR dibentuk dengan menggunakan bentuk dasar kata verba aktif *meriwih* 'memancing' bukan bentuk kata dasar *riwih* 'pancing'. Bandingkan penurunan nomina pelaku dalam bahasa Indonesia; --bajak → membajak → pembajak.

3.3.3 Adjektiva

Ajektiva di dalam BDR berbeda sekali dengan adjektiva bahasa Indonesia, terutama dalam fungsinya yang bermakna perbandingan. Di dalam bahasa Indonesia, misalnya dikenal tingkatan keadaan *dingin*, *lebih dingin*, dan *dingin sekali*. Perbandingan untuk kata *dingin* dapat digunakan dengan kata panas, menjadi panas, lebih panas, dan panas sekali. Bentuk perbandingan seperti itu nampaknya tidak berlaku di dalam BDR. Sepintas, diketahui bahwa satu kata adjektif memiliki tingkat superlatif masing-masing, seperti terlihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

- (1) *celap* 'dingin' → *celap jelemit* 'dingin sekali'
- (2) *bulat* 'bulat' → *bulat beletui* 'bulat utuh'
- *bebuling* 'sangat bulat'
- (3) *pejāi* 'jelek' → *pejāi-pejeh* 'jelek sekali'
- (4) *pulāu* 'pening' → *pulāu samun* 'pening sekali'
- (5) *punās* 'habis' → *punās nanas* 'habis sama sekali'
- (6) *pore* 'bagus' → *pore-porus* 'lumayan bagus'
- (7) *pusek dedek* 'penuh sesak atau penuh sekali'
- (8) *pusing pening* 'sibuk sekali, atau kalang kabut'

Berdasarkan contoh-contoh penggunaan bentuk adjektiva di atas, pemarkah 'lebih' diwakili oleh 'porus' yang berarti 'lumayan'. Akan tetapi, penggunaannya hanya ditemukan pada pasangan dengan 'pore'

dalam ‘*pore porus*’ tersebut sehingga masih diragukan untuk dapat digunakan dalam adjektiva lain. Bandingkan dengan pembentukan adjektif perbandingan dalam bahasa Indonesia berikut: baik → lebih baik → paling baik atau baik → lebih baik → terbaik.

3.3.4 Preposisi Bahasa Dayak Rentenuukng

Preposisi atau kata depan dalam BDR adalah seperti di bawah ini.

- (1) /dik/ ‘di’
- (2) /dihik/ atau /ditih/ ‘di sini’
- (3) /dite/ atau /dijoq/ ‘di situ’
- (4) /dito/ ‘di sana’
- (5) /dig-na/ ‘di bawah’
- (6) /dinya/ ‘di mana’

3.3.5 Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan dalam BDR merupakan cara pembentukan kata yang maknanya berbeda dengan bentuk dasarnya. Perbedaan makna tersebut disebabkan oleh pengulangan penuh bentuk dasar atau pengulangan sebagian dengan perubahan unsur-unsur fonem bentuk dasarnya. Berikut ini disajikan klasifikasi bentuk pengulangan dalam BDR menurut bentuk dan maknanya. Makna dan bentuk dasar sebuah kata ulang merupakan patokan awal pengidentifikasinya kemudian dilihat faktor pengubah makna dasar itu sehingga terlihat apabila terjadi pengulangan penuh atau atau pengulangan dengan perubahan unsur-unsur fonemnya.

3.3.5.1 Reduplikasi Dwilingga

Pengulangan dengan cara dwilingga, yaitu pengulangan dengan mengulang seluruh bentuk dasar, baik pengulangan seluruh unsur bentuk dasar (dwi murni) maupun pengulangan dengan perubahan sebagian unsur (dwireka) fonem bentuk dasarnya.

Bentuk pengulangan dwimurni, yaitu sebagai berikut.

- 1) *gimir* 'mudah terlepas' → *gimir-gimir* 'hampir-hampir terlepas'
- 2) *tuhiq* 'anak (manusia) muda' → *tuhiq-tuhiq* 'anak-anak muda'
- 3) *mangur* 'tumbuhan atau bunga muda' → *mangur-mangur* 'bunga-bunga muda'
- 4) *totoq* 'dekat' → *totoq* 'dekat-dekat'

Bentuk pengulangan dwireka dalam BDR adalah seperti bentuk-bentuk pengulangan di bawah ini.

- 1) *demos* 'tersenyum' → *demos-dencom* 'tersenyum-senyum'
- 2) *ninga* 'menyanyi' → *ninga-ngeraya* 'bernyanyi-nyanyi'
- 3) *nagooi* 'memanggil' → *nagooi-nomaak* 'berteriak-teriak memanggil'
- 4) *motok* 'memotong' → *motok-molan* 'memotong-motong'
- 5) *émpang-empeh* 'terhunyang-hunyang karena beban yang berat'
- 6) *éleeu* 'tinggi kurus' → *ēläu-ēlēu* 'gaya berjalan orang yang tinggi kurus'
- 7) *gerepam-gerpoos* 'diam tak bergerak dan tak bersuara sama sekali'
- 8) *gear-geor* 'arus masa ke sana ke mari'
- 9) *gäuk-goakng* (anjing) 'melolong-lolong kesakitan'
- 10) *gumat-gemut* 'bergerak-gerak di balik kain atau kulit'
- 11) *golak-golek* 'berbaring-bering sembarangan'
- 12) *golong-gonaan* 'berguling-guling, bersusah payah'
- 13) *keak-keok* 'berkelok-kelok'
- 14) *gohar-goher* 'hampir tercabuit'
- 15) *gilak-galuuq* 'bertingkah seperti orang gila'
- 16) *ngelisik* 'menyelidiki' → *ngelisik-ngelesäk* 'menyelidiki dengan sangat teliti'
- 17) *ngutok* 'menggoyang' → *ngutok-ngujö* 'mengoyang-goyangkan dengan keras'
- 18) *bes i k* 'besi' → *besik-bincäkng* 'bermacam-macam besi'

- 19) *berek* 'bersungut-sungut' → *berek-benyäm* bersungut-sungut oleh berbagai sebab'
- 20) *bonok* 'gemuk' → *bonok-bontuq* tetap gemuk'
- 21) *gobang-gobeng* 'benda yang menggelantung' atau 'bergelantungan'
- 22) *pinäng-pinüŋ* 'terhuyung-huyung atau berputar-putar'.
- 23) *petak-petek* 'menggelepar-gelepar'
- 24) *rengkas-rengküs* 'tergopoh-gopoh'
- 25) *rempäk-rempük* 'bermacam-macam kumpulan barang'
- 26) *reret-maet* 'bercerai-berai'
- 27) *rentang-rentös* berlobang-lobang karena rusak atau lapuk'
- 28) *riak-riau* 'berkilau-kilauan'
- 29) *rimek-riku* 'hingar-bingar'
- 30) *rokik-rokopm* 'berjingkat-jingkat'

Bentuk-bentuk reduplikasi dalam BDR nampak adanya kesamaan dengan reduplikasi di dalam bahasa Indonesia tetapi dalam jumlah yang terbatas seperti dengan jenis reduplikasi berikut *cungar-cengir*, *hingar-bingar*, *riuh-rendah*, *terang-benderang*, *hiruk-pikuk*, dan *kocar-kacir*. Selain itu, terdapat juga perbedaannya, yaitu reduplikasi dalam BDR tidak ada yang memiliki afiks, sedangkan di dalam bahasa Indonesia banyak sekali reduplikasi berafiks, seperti *berlari-larian*, *berkejar-kejaran*, *bermain-main*, *bergoyang-goyang*, dan *menari-nari*.

3.3.5.2 Reduplikasi Dwipurwa

Bentuk-bentuk pengulangan di bawah ini merupakan reduplikasi dwipurwa, yaitu pengulangan sebagian suku awal (purwa) bentuk dasarnya.

- (1) *gegayoong*, 'bergelantungan sambil berayun-ayun'
- (2) *gegemut*, 'bergerak-gerak di balik kain atau kulit'
- (3) *dengkÖs*, gaya berjalan → *dedengkÖs*, berjalan dengan cepat

Di dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan bentuk serupa seperti di atas, seperti tetangga, sesama, sesaji, dan sesumbar. Keempat redup-

likasi dwipurwa tersebut memiliki bentuk dasar masing-masing, yaitu tangga, sama, saji, dan (s) umbar.

3.3.6 Pembentukan Kata BDR dengan Pemajemukan

Kriteria kemajemukan sebuah kata adalah pembentukan makna baru dari perpaduan dua leksim yang maknanya tidak berasal dari makna unsur-unsur leksim pembentuknya. Bentuk-bentuk majemuk dalam BDR ditemukan dalam bentuk seperti di bawah ini.

- (1) *aluk* 'duluhan' → *aluk oncëk* 'sesuatu yang tidak berurutan'
- (2) *ange* 'memantul' → *ange dang akuq* 'semua perbuatan akan ada balasannya'
- (3) *asakng* 'napas' → *asakng sengät* 'belas kasihan'.
- (4) *atap* 'mumpung' → *atap ilap* 'sekejap mata'
- (5) *nentäq* 'hanya makan lauk atau daging tanpa nasi' → *nentäq nentus* 'makan nasi tanpa lauk' (maknanya kebalikan dari salah satu unsur leksikal pembentuknya)
- (6) *ngelengÖt* 'menjenguk' → *NgelengÖt ngeledo* 'memperhatikan tingkat kehidupan suatu keluarga'
- (7) *ngelolÖpm* 'mengulum' → *ngelolÖpm tunyuk* 'gigit jari'
- (8) *ngohäk* 'istirahat' → *ngokor ngohäk* 'batuk parah tak henti-henti'
- (9) *ngusut* 'membuat tali menjadi kusut' → *ngusut ngusät* 'membuat masalah'
- (10) *ngutor ngongÖr* 'duduk termenung dalam waktu lama (melamun)'
- (11) *ningkur* 'menyentuh' → *ningkur mengkakang* 'mengganggu'
- (12) *bohokng* 'merah' → *bohokngmempäi* 'darah bertebaran'
- (13) *buncar* 'rumput' → *buncar baih* 'berserakan'
- (14) *bebuling* 'sangat bulat' → *Bul i kng beleput* 'terbelalak'
- (15) *gagah* 'kuat' → *gagah gerahatn* 'sehat walafiat'
- (16) *galëkng* bayi binatang atau manusia' → *galëkng ganai* 'tidur-tiduran'
- (17) *gontëkng gayur* 'perkara yang tidak kunjung selesai'

Contoh-contoh kata majemuk di atas menunjukkan bahwa hanya salah satu unsur leksikal yang memiliki arti, yakni kata yang disebutkan pertama, sedangkan leksikon yang kedua tidak mudah ditelusuri makna dasarnya.

Penggabungan dua leksikon seperti itu memang lazim dalam kata majemuk bahasa Indonesia walaupun jumlahnya lebih terbatas, seperti, *tanggung langgang*, *daya juang*, *tuna wisma*, dan *lintang pukang*. Kata-kata yang berada pada urutan kedua, yakni *langgang*, *juang*, dan *pukang* tidak memiliki arti tersendiri. Berbeda halnya dengan contoh-contoh kata majemuk dalam bahasa Indonesia berikut.

- (a) panjang tangan (suka mencuri);
- (b) berdarah dingin (kejam);
- (c) kupu-kupu malam (perempuan pekerja seks komersial (psk));
dan
- (d) hidung belang (laki-laki penyeleweng).

Keempat contoh di atas menunjukkan, bahwa pada setiap kata majemuk tersebut terdapat dua kata yang memiliki arti sendiri-sendiri tetapi makna kata majemuk tersebut tidak berhubungan dengan kedua makna kata pembentuknya itu.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan data tersebut, dapat dibuat simpulan seperti di bawah ini.

Bahasa Dayak Rentenuukng memiliki delapan belas jenis fonem konsonan tunggal dan tiga konsonan rangkap, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /m/, /n/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, /y/, /ŋ/, /ñ/, /pm/, /tn/, dan /kŋ/. Semua konsonan tunggal itu dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata, kecuali /c/, /j/, dan /ñ/ tidak dapat berdistribusi di akhir kata, sedangkan alofon dari /k/ yaitu /ʔ/ dan /q/ tidak dapat berdistribusi di awal kata. Bahasa Dayak Rentenuukng tidak memiliki fonem konsonan /f/, /z/, /sy/, dan /kh/ atau /x/ sehingga jenis-jenis fonem ini harus mendapat perhatian dalam melatih siswa melafalkan kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung bunyi-bunyi konsonan tersebut.

Konsonan rangkap /pm/, /tn/, dan /kŋ/ bersifat distingtif dalam pasangan bunyi minimal dan lingkungan bunyi yang mirip sehingga masing-masing dianggap sebagai konsonan tersendiri. Ketiga konsonan rangkap tersebut berbeda dengan /mp/, /nt/, /kŋ/, dan /ñc/ karena masing-masing secara berurutan adalah alofon dari /p/, /t/, /c/, dan /k/, tidak berfungsi membedakan makna. Alofon-alofon itu hanya berbagi berfungsi dalam kemunculannya yang saling ber-

gantian sehingga berpotensi menjadi sumber kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena konsonan /p/, /t/, dan /c/ tidak memiliki alofon yang serupa dengan BDR. Sumber kesalahan atau interferensi fonologis BDR dapat terjadi juga karena BDR mengenal fonem pendek dan panjang seperti dikelompokkan di bawah ini.

- a. vokal tunggal : /a/, /i/, /u/, /e/, /ē/, /o/
- b. vokal panjang : /ä/, /i/, /ü/, /ë/, /Ö/
- c. diftong : /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /eu/, /oa/
- d. diftong panjang: /äi/, /äu/, /üi/, /iu/, /Öi/, /Öu/, /ëu/

Dilihat dari segi kekontrasan aspek morfologi bahasa Indonesia dengan BDR, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

(1) Persona sebagai Subjek

- {aku?} : saya
- {ko?} : kamu
- {sa?} : dia
- {ēra?} : mereka

(2) Persona posesif

- {-ng} = saya/-ku
- {-m} = kamu/-mu
- {-n, -n kaē} = dia
- {i, ē} = -nya
- {ēn ēra?} = mereka

(3) Persona Pelaku

Persona pelaku dalam BDR selain diwujudkan dalam bentuk subjek pelaku dapat juga direalisasikan dalam verba aktifnya untuk tiga kelompok pelaku berikut, yaitu:

- (a) pelaku persona pertama
- (b) V +{:ng} → {acōng} saya memberi
- (c) pelaku persona kedua V+ {i} → {acōi} dia memberi
- (d) pelaku persona ketiga {penge-/peN-/ pe-}+ {N/ V/Adj}

Bentuk persona pelaku verba (a) dan (b) di atas berbeda sekali dengan bahasa Indonesia karena di dalam bahasa Indonesia pelaku verba tidak melekat di akhir kata sebagai tetapi selalu berdiri sendiri, seperti saya memberi, dia memberi. Akan tetapi, untuk bentuk (c) bahasa Indonesia dan BDR memiliki kesamaan proses penurunan, seperti pe- pada penulis, pelukis, penari, pengurus. Sementara di dalam BDR hanya mengenal bentuk pelaku penge- yang beralomorf dengan {p}, {pen-}, {peng-}, dan {penge} tetapi di dalam bahasa Indonesia bentuk penge- beralomord dengan pe-, pen-, pem-, peny-, dan penge- seperti pada *pengemudi, pengendara, penyelamat, penyelam, pemberani, penyelenggara, pengebom, pengebor, dan pengecat*.

Dilihat dari segi pembentukan verbanya, BDR memiliki afiks sebagai berikut {N}, {peN}, {per}, {be-}, {teN}, {se}, dan {me-}. Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia pe- tidak pernah berperan sebagai pembentuk kata kerja. Afiks {N} berfungsi membentuk verba aktif beroposisi dengan {teN} sebagai pembentuk verba pasif, seperti pada kata meriwih 'memancing' dan temeriwih 'dipancing'. Bentuk tersebut dapat dibandingkan dengan pasangan oposisi prefiks meN- pembentuk verba aktif dengan di- pembentuk verba pasif, seperti membaca dan dibaca.

Dilihat dari bentuk kelas kata adjektivanya, BDR memiliki keunikan dalam pembentukan kata yang menunjukkan perbandingan *comperative* dan superlatif, yaitu setiap adjektiva tampaknya memiliki pemarkah untuk menyatakan perbandingan tingkat superlatif, seperti dapat dilihat dalam kata *celap jelemit* 'dingin sekali', *pulau samun* 'pening sekali'.

Proposisi BDR terdiri atas dik, 'di', dihik, 'di sini', dite, 'di situ' dito, 'di sana', digna, 'di bawah', dan dinya, 'di mana'. Diperlukan data lebih banyak untuk mencari bentuk preposisi lain seperti yang ada dalam bahasa Indonesia ke, kepada, dan dari.

Reduplikasi BDR menunjukkan adanya bentuk-bentuk seperti berikut.

- (1) dwilingga : gimir-gimir, 'hampir terlepas', tuhik-tuhik, 'anak-anak yang muda', mangur-mangur, 'bunga-bunga muda'.

- (2) Dwireka : demos-dencom, 'tersenyum-senyum', motok-molang, 'memotong-motong', empang-empeh, 'terhuyung-huyung'.
- (3) Dwipurwa : gegayoong, 'bergelantungan', gegemut, 'bergerak-gerak di balik kain', dedengkos, 'berlari-lari atau terbirit-birit'.

Bentuk-bentuk majemuk dalam BDR terdiri atas dua jenis, yaitu bentuk majemuk yang makna kata majemuknya sama sekali tidak dibentuk oleh unsur-unsur makna pembentuknya, yaitu *asankng-senga :t*, 'belas kasihan' *asankng* artinya napas, jadi tidak ada hubungan makna sama sekali. Kata majemuk maknanya masih dapat ditelusuri dari salah satu unsur pembentuknya yaitu dari kata *ange* artinya pantulan dan *ange dang akuq* artinya segala sesuatu akan ada balasannya. Kata balasan dan pantulan memiliki komponen makna dasar yang sama, yaitu berbalik. Di dalam bahasa Indonesia ada kata majemuk seperti itu, yaitu rumah sakit 'tempat orang sakit', rumah makan 'tempat makan'. Kedua bentuk majemuk tersebut masih memiliki makna yang tersirat dari salah satu unsur pembentuknya, yaitu sakit dan makan.

Berdasarkan simpulan di atas, BDR dan bahasa Indonesia memiliki kontras fonologis dan morfologis yang berpotensi menjadi sumber kesalahan siswa dan pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan penutur BDR atau sebaliknya, penutur bahasa Indonesia yang belajar BDR. Kontras fonologis paling menonjol yaitu BDR memiliki fonem vokal suprasegmental, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Pada tataran morfologis, kontras antara bahasa Indonesia dengan BDR, terutama pada afiksasi pembentukan verba dan perbandingan adjektiva. Di dalam BDR terdapat afiks pemarkah agentif (misalnya, saya memberi) dan benefaktif (misalnya, diberi oleh) yang melekat langsung pada akhir verba, sedangkan di dalam bahasa Indonesia keduanya menggunakan pemarkah leksikal, bukan pemarkah morfem terikat.

Di dalam BDR, perbandingan adjektif yang berarti superlatif (paling atau sangat) dibentuk dengan pola satu kata adjektif masing-masing satu kata superlatif, sedangkan bahasa Indonesia, pemarkah superlatif digunakan pola umum paling atau sangat sebelum kata adjektiva, atau kata adjektiva diikuti dengan sekali, atau prefiks terdikuti kata adjektiva.

4.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, berikut ini diajukan saran-saran yang mungkin berguna dalam penelitian BDR, yaitu:

- (1) mengingat keterbatasan dalam pencatatan bunyi-bunyi bahasa dalam BDR yang lebih kompleks dari bahasa Indonesia, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental secara saksama sehingga dapat ditetapkan lambang-lambang bunyi yang lebih memadai;
- (2) dengan ditemukan adanya kontras fonologis, para guru bahasa Indonesia yang mengajari siswa-siswa penutur BDR sebaiknya memberikan perhatian khusus pada pelafalan kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung fonem-fonem yang tidak terdapat dalam BDR, yaitu /f/, /v/, /sy/, /kh/, dan /z/ ; dan
- (3) dengan ditemukan adanya kontras morfologis afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam BDR, pengajar bahasa Indonesia di kalangan siswa penutur BDR sebaiknya memperhatikan dengan cermat kemungkinan kesalahan bahasa siswa akibat interferensi morfologis BDR terhadap bahasa Indonesia.



Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics. Revised Edition*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman Group.
- Nide, Eugene A.. 1963. *Morphology The Descriptive Analysis of Word*. (Second Edition. Seventh Printing.) Canada: The University of Michigan Press.
- R.H. Robins. 1992. *Linguistik Umum: sebuah Pengantar. Seri ILDEP* Diterjemahkan oleh Sunardjati Djajanegara. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht-Hilland/Connaminson-USA: Oris Publication.



Biodata Penulis

HALIMI HADIBRATA, lahir 11 Februari 1968 di Bayah Timur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan putra ketiga dari Bapak Asra Lasmaya dan Ibu Murnasih. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Ibtidiyah Negeri, SMP Negeri di Bayah, dan SPG Negeri di Rangkasbitung.

Selanjutnya pada tahun 1989 melanjutkan studi S1 di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Jakarta, lulus pada tahun 1995. Pada tahun 2007 telah lulus studi S2 Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta .

Sejak tahun 2004 sampai sekarang bekerja sebagai Pegawai Negeri di Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukannya sebagai berikut; Anggota Tim Penelitian Interferensi bahasa Kutai dalam percakapan berbahasa Indonesia di Kalangan masyarakat Kutai Kartanegara di Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Samarinda, 2004; Analisis Kontrastif Bahasa Kutai dengan Bahasa Indonesia, Samarinda 2004; Analisis Kontrastif Bahasa Dayak Rentenuunk di Kutai Barat dengan Bahasa Indonesia, Samarinda 2005; dan Struktur Bahasa Kutai: Aspek Fonologi, Samarinda 2006.

Ia terpilih sebagai Ketua MLI Provinsi Kalimantan Timur, periode 2005-2008. Selain itu ia aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah bidang bahasa, budaya dan kesusasteraan. Kegiatan ilmiah yang diikutinya akhir-akhir ini adalah peserta kongres Linguistik, Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) di Padang, 18-21 Juli 2005; peserta kongres kesusasteraan, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia HISKI), di Palembang, 18-21 Agustus 2005 dan terdaftar sebagai anggota HISKI Pusat, Jakarta sampai sekarang; *International Workshop, The People experiences in Southeast and East Asian Literatures during the Japanese Occupation (1942-1945): Comparative Studies, Faculty of Humanities, University of Indonesia, Depok, Indonesia, August 25-26th 2005*; dan peserta Loka Karya Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah, Puncak, Bogor 21-23 September 2005.

Menikah dengan Titih Nursugiharti, S.Pd. tahun 1996 dan dianugrahi dua anak, yaitu Fona Qorina (perempuan, 9 th) dan Damar Buana (laki-laki, 4 th).



PARTIKEL PENEGAS KALIMAT
DALAM BAHASA BANJAR
DI SAMARINDA

Winarti

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang bahasa Banjar belum banyak dilakukan. Penelitian tentang struktur telah dilakukan oleh Hapip dan kawan-kawan pada tahun 1979. Penelitian geografi dialek bahasa Banjar telah dilakukan oleh Latif dan kawan-kawan pada tahun 1981. Penelitian geografi dialek khususnya geografi dialek Kotamadya Banjarmasin telah pula dilakukan oleh Kawi dan kawan-kawan pada tahun 1977-1978. Penelitian lainnya adalah mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Banjar. Penelitian ini dilakukan oleh Kawi dan kawan-kawan pada tahun 1986. Penelitian ini barulah pada tahap permulaan (Kawi, dkk., 1986: 1).

Penelitian lebih jauh mengenai bahasa Banjar ini tentu masih diperlukan untuk kelengkapan dokumentasi dan informasi. Informasi ini tentu sangat berguna dan mempunyai implikasi yang sangat luas terutama untuk studi kebahasaan dan kegunaan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia. Untuk keperluan ini sangat diperlukan penggalan lebih lanjut yang mendalam dan terperinci mengenai bahasa Banjar.

Penelitian mengenai partikel, khususnya partikel penegas, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang masih sedikit jumlahnya. Di samping itu, penelitian ini bisa dijadikan bahan bandingan, khususnya mengenai bahasa Banjar dan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Timur.

Pembahasan partikel dalam bahasa Indonesia pun masih sangat kurang. Berbeda dengan nomina, verba, atau adjektiva yang pembahasannya sudah banyak dan cukup mendalam. Konsep partikel yang ada sekarang ini pun belum banyak memberikan kejelasan, bagaimana identitas partikel sesungguhnya.

Yang termasuk ke dalam golongan partikel ini adalah partikel penegas kalimat. Partikel penegas kalimat merupakan bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan penegasan dalam kalimat. Penegasan sendiri dapat dilakukan tidak hanya dengan penggunaan partikel penegas kalimat. Penegasan dalam kalimat dapat pula dilakukan dengan topikalisasi, bentuk inversi, ataupun dengan bantuan intonasi dan tekanan.

Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk yang dapat dimasukkan ke dalam kategori partikel. Bentuk-bentuk tersebut, antara lain *sih*, *dong*, *deh*, *kok*, *kan*, dan *kek* [Kridalaksana menyebutnya sebagai kategori fatis (1994: 114-116)]. Bentuk-bentuk seperti *sih*, *dong*, *deh* tersebut di dalam kalimat digunakan untuk memberikan penegasan sehingga dapat disebut sebagai partikel penegas kalimat (selanjutnya disingkat PPK dalam penyebutannya di dalam kalimat). Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) “*Kan* tadi sudah saya kasih tahu?”
- (2) “Bagi *dong* kuenya!”
- (3) “Saya cuma melihat saja *kok*.”

Dilihat letaknya dalam kalimat, ketiga PPK di atas memiliki letak yang berbeda-beda. PPK *kan* berletak depan, PPK *dong* berletak tengah, sedangkan PPK *kok* berletak belakang. Demikian pula bila dilihat kalimat yang menghadirkan PPK tersebut, ketiga PPK hadir dalam jenis kalimat yang berbebe-beda. PPK *kan* hadir dalam kalimat tanya, PPK *dong* hadir dalam kalimat perintah, sedangkan PPK *kok* hadir dalam kalimat berita. Demikian pula dengan makna penegasan yang muncul akibat penggunaan PPK tersebut juga berbeda-beda. Jadi, PPK merupakan bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan penegasan dalam kalimat.

Dalam bahasa Banjar juga terdapat bentuk-bentuk semacam itu yang berfungsi untuk mengungkapkan penegasan. Bentuk-bentuk

itu, antara lain, adalah *pang*, *na*, *-kah*, *-lah*, *kalu'*, *gin*, dan *-ai*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (4) *Kamu belum kalu?*
'Kamu belum kan?'
- (5) *Hari libur aja gin.*
'Hari libur saja deh.'
- (6) *Pasti pang bakalahi.*
'Pastilah berkelahi.'
- (7) *Balum, Pak-ai.*
'Belum, Pak.'

Kehadiran PPK dalam sebuah kalimat akan memunculkan makna penegasan tertentu, sebagai contoh (4) PPK *kalu'* menegaskan pertanyaan yang dilontarkan pembicara, sedangkan pada contoh (5)-(7) PPK *gin*, *pang*, dan *-ai* menegaskan informasi yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, penggunaan PPK tersebut akan memunculkan makna penegasan yang berbeda-beda.

Di samping bentuk-bentuk di atas, terdapat juga bentuk *-am* yang juga termasuk jenis bentuk penegas (Hapip, dkk., 1981: 150), seperti terlihat dalam kalimat *Nyawaam nang tulak 'Engkau yang pergi'*. Akan tetapi, bentuk ini tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa Banjar di Samarinda. Dengan demikian, bentuk *-am* tidak dibahas dalam penelitian ini.

Meskipun PPK akan memunculkan makna penegasan yang berbeda-beda, pada dasarnya partikel penegas tersebut mempunyai tugas sebagai penegas dalam menyatakan isi tuturan/amanat sebagai informasi yang disampaikan (Sudaryanto, 1983: 114). Bentuk-bentuk seperti partikel penegas dalam suatu kalimat dapat menunjukkan adanya keingintahuan penutur, memberi penekanan mengenai kebenaran amanat yang disampaikan, dan memperjelas pengharapan penutur terhadap mitra wicara (Sudaryanto, 1990: 3). Jadi, kehadiran partikel penegas dalam sebuah kalimat akan memberi makna yang arahnya berfokus pada semakin tegasnya maksud yang akan disampaikan oleh pembicara kepada kawan bicaranya (istilah pembicara dan kawan bicara diambil dari Kridalaksana, 1994: 114; 1993: 101). Makna-makna penegasan inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Apa yang dimaksud dengan partikel penegas kalimat (PPK) dalam bahasa Banjar dan apa ciri-cirinya?
- (2) Bagaimana perilaku sintaktis PPK di dalam kalimat?
- (3) Makna apa yang dimunculkan oleh hadirnya PPK di dalam kalimat?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian partikel penegas kalimat dalam bahasa Banjar ini bertujuan untuk (1) merumuskan pengertian dan identitas partikel penegas kalimat dalam bahasa Banjar, (2) menunjukkan perilaku sintaktis PPK dalam kalimat, dan (3) menunjukkan makna penegasannya dalam kalimat.

1.4 Kerangka Teori

Partikel merupakan kata yang tidak dapat diderivasikan atau diinflexikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana, 1993: 155). Salah satu jenis partikel yang diajukan oleh Kridalaksana adalah partikel penegas atau *emphatic word*, yaitu bentuk untuk mengungkapkan penegasan. Konsep partikel penegas inilah yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi partikel penegas kalimat.

Dari definisi partikel Kridalaksana di atas, dapat dimasukkan ke dalam golongan partikel ini adalah kata-kata seperti *tidak*, *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, *agak* (Kridalaksana, 1994: 51-96). Padahal kata-kata itu dapat dimasukkan ke dalam kelas preposisi (*di*, *ke*, *dari*) dan berkelas adverbial (*tidak*, *sangat*, *agak*, *lebih*). Oleh karena itu, PPK sebagai partikel perlu dibedakan dari adverbial dan preposisi. Partikel tidak dapat bergabung dengan kata lain dan membentuk satuan yang lebih besar, sedangkan adverbial atau preposisi berkemampuan demikian. Misalnya, preposisi akan membentuk frasa preposisional, contohnya pada *di + rumah*. Demikian pula dengan adverbial, misalnya *lebih + cantik* akan membentuk frasa adverbial.

Dalam hubungan sintaktis, partikel memiliki peranan sebagai sarana gramatikal yang bersama-sama satuan yang lain mewujudkan terbentuknya hubungan tersebut meskipun peranan yang dimiliki partikel tidak seperti verba, nomina, adjektiva yang mengacu pada hubungan substansi, melainkan hubungan antarsubstansi. Karena wataknya yang demikian, partikel tidak pernah menduduki fungsi subjek, predikat, atau objek secara mandiri. Kata itu hanya dapat menduduki fungsi-fungsi tersebut setelah bergabung dengan kata lain (Sudaryanto, 1992: 112).

Disebut sebagai PPK karena kehadiran partikel penegas ini berada dalam tataran kalimat (istilah PPK diambil dari Antono, 1996). PPK dapat hadir dalam beragam jenis kalimat. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah (Ramlan, 1995: 31). Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Adapun kalimat perintah adalah kalimat yang fungsinya dalam hubungan situasi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Berdasarkan bentuk dan kategori sintaktisnya, kalimat dibagi menjadi empat golongan, yaitu kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan kalimat eksklamatif atau kalimat seruan (Alwi, dkk., 2003: 337). Dalam kalimat-kalimat inilah PPK mungkin hadir.

Di samping penjenisan kalimat berdasarkan fungsinya, kalimat juga dapat dibagi menurut jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, dkk., 2003: 336). PPK dapat hadir dalam kalimat tunggal maupun dalam kalimat majemuk.

Dalam sebuah kalimat, kehadiran PPK juga tidak pernah lepas dari apa yang melatarbelakangi pembicara melontarkan sebuah tuturan kepada kawan bicaranya sehingga kawan bicara tersebut mengerti. Menurut Givon (dalam Badib, 1988: 131), *presupposition is defined in terms of assumptions the speaker makes about what the hearer is likely to accept without challenge* sehingga pada prinsipnya antara pembicara dan pendengar harus memiliki *common*

ground agar ujaran-ujaran dapat dimengerti. Sebuah tuturan yang dilontarkan oleh pembicara yang ditujukan kepada kawan bicara tidak akan tersampaikan isi atau amanatnya bila antara pembicara dan kawan bicara tidak memiliki presuposisi yang sama.

1.5 Metode dan Teknik

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

Penelitian dilakukan berdasarkan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa perekaman, transkripsi, dan terjemahan; wawancara; dan observasi. Pengumpulan data yang pertama-tama dilakukan dengan merekam pembicaraan, dialog, cerita para informan, yang kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan. Perekaman diikuti dengan wawancara untuk menggali dan melengkapi data.

Observasi langsung kegiatan interaksi verbal para penutur merupakan langkah pengecekan kembali data yang sudah terkumpul dan untuk menemukan data baru guna dikomunikasikan lebih lanjut dengan para informan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Di dalam analisis data digunakan metode agih atau distribusional sebagai teknik dasarnya, dan sebagai teknik lanjutan digunakan teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik perluas (Sudaryanto, 1993: 41-82).

1.6 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan sebagai bahan analisis diambil dari penggunaan bahasa Banjar, baik yang lisan maupun tulis. Data tertulis diambil dari buku, novel, majalah, dan surat kabar. Data lisan diambil dari tiga orang penutur bahasa Banjar yang tinggal di Samarinda. Ketiga sumber data ini dipilih berdasarkan syarat, yaitu penutur asli yang memiliki kemampuan mengucapkan tuturannya dengan jelas dan dapat memberikan contoh kalimat yang baik. Di samping ketiga sumber data utama ini, diambil pula sumber data lain (informan tambahan) guna mengecek kembali data-data yang telah diberikan oleh sumber data utama.



BAB II

PENGERTIAN DAN IDENTIFIKASI PPK

2.1 Pengertian PPK

Di depan telah disebutkan bahwa partikel merupakan kata yang tidak dapat diderivasikan dan diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana, 1993: 155). Berdasarkan definisi tersebut dapat dimasukkan ke dalam golongan partikel ini seperti kata *tidak*, *di*, *ke*, *dari*, atau kata *sangat*, *lebih*, *agak* (Kridalaksana, 1994: 51). Dengan demikian, kata-kata *tidak*, *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak* termasuk golongan partikel. Akan tetapi, Kridalaksana juga memasukkan kata *di*, *ke*, *dari* ke dalam kelas preposisi (Kridalaksana, 1994: 96), dan *tidak*, *sangat*, *lebih*, dan *agak* ke dalam kelas adverbia. Jadi, dari definisi di atas tampak bahwa pengertian partikel belum jelas.

Partikel yang dimaksud dalam tulisan ini tidak sama dengan partikel yang dikemukakan oleh Ramlan (1971). Partikel yang dikemukakan oleh Ramlan, yaitu partikel penjelas, partikel penunjuk, partikel perangkai, dan partikel seruan, lebih cenderung bersifat seperti preposisi, konjungsi, ataupun interjeksi. Bentuk-bentuk yang termasuk partikel menurut Ramlan adalah bentuk-bentuk seperti *yah*, *aih*, *he*, *hi*, *hah*. Konsep partikel Ramlan ini tidak sesuai dengan konsep partikel yang dipakai dalam tulisan ini.

Menurut Kridalaksana (1996: 19) partikel, proleksem, dan klitik tidak pernah berperan sebagai dasar perluasan dalam pembentukan kata. Partikel dalam satuan yang lebih besar berperan sebagai unsur sampingan. Bersama-sama bentuk yang didampinginya partikel tidak membentuk satu kata (1988: 64). Partikel tidak dapat bergabung dengan kata lain dan membentuk satuan yang lebih besar, sedangkan adverbia atau preposisi berkemampuan demikian. Misalnya, preposisi akan membentuk frasa preposisional dalam *di + rumah* menjadi *di rumah*. Demikian pula dengan adverbia, misalnya *lebih + cantik* akan membentuk frasa adjektival.

Istilah partikel dalam tulisan ini — yang oleh Sudaryanto disebut sebagai kata afektif dan oleh Kridalaksana disebut dengan kata fatis — mengacu pada bentuk-bentuk yang digunakan dalam tuturan sehingga memberi pengaruh tertentu bagi kawan bicara. Bentuk-bentuk itu digunakan dalam dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Partikel di sini bertugas mengukuhkan atau menegaskan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.

Istilah partikel penegas (*emphatic word*) yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993: 155-156) merupakan bentuk untuk mengungkapkan penegasan. Bentuk-bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan penegasan tersebut dipakai dalam sebuah tuturan atau kalimat sehingga disebut dengan partikel penegas kalimat (PPK). Dalam sebuah kalimat, PPK digunakan untuk menegaskan salah satu bagian kalimat atau seluruhnya.

Di samping partikel penegas yang dikemukakan oleh Kridalaksana, dikenal pula istilah partikel penentu atau partikel pengeras yang dikemukakan oleh Keraf (Keraf, 1991: 114). Keraf memasukkan partikel penentu atau partikel pengeras ke dalam kategori adverbia, khususnya adverbia penekan. Yang termasuk ke dalam partikel penekan ini adalah bentuk-bentuk seperti *kah*, *lah*, *tah*, dan *pun*. Fungsi dan makna keempat partikel pengeras ini sama dengan partikel penegas yang dikemukakan oleh Kridalaksana.

Demikian pula halnya dengan Zoetmulder dan Poedjawijatna yang mengemukakan istilah partikel pementing (1993: 67). Partikel

pementing menurut keduanya adalah bagian kalimat yang jabatannya terutama ialah mementingkan bagian kalimat yang lain dan bagian kalimat yang dipentingkan ini seakan-akan dikemukakan, ditegaskan oleh partikel tersebut. Yang termasuk partikel pementing dalam bahasa Indonesia adalah *lah*, *kah*, *tah*, dan *pun*.

Dari berbagai macam istilah yang digunakan oleh para ahli di atas, diambil istilah partikel penegas kalimat (PPK). Partikel penegas kalimat ini mempunyai tugas sebagai penegas dalam menyatakan isi tuturan atau amanat sebagai informasi yang disampaikan (Sudaryanto, 1983: 114). Bentuk-bentuk partikel penegas dapat menunjukkan adanya keingintahuan penutur (ingin lebih tahu), memberi penekanan mengenai kebenaran amanat yang disampaikan, dan memperjelas pengharapan penutur terhadap mitra bicara (Sudaryanto, 1990: 3).

Dari pengertian dan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa PPK merupakan bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan penegasan dalam kalimat sehingga memberi pengaruh tertentu bagi kawan bicara. Pengaruh tersebut berupa tanggapan, yaitu perhatian, jawaban, atau tindakan dari kawan bicara.

2.2 Ciri-Ciri Partikel Penegas Kalimat (PPK)

Kata-kata referensial seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat, ciri-cirinya relatif mudah diketahui, baik secara semantis, morfemis, maupun sintaktis (Wedhawati, 1980: 10). Di samping itu, kata jenis ini sudah banyak diteliti. Lain halnya dengan partikel, khususnya partikel penegas kalimat, kata jenis ini ciri-cirinya relatif sulit dinyatakan secara jelas.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing ciri morfologis, ciri sintaktis, dan ciri semantis PPK.

2.2.1 Ciri Morfologis

Ciri morfologis erat kaitannya dengan bentuk. Bentuk-bentuk PPK yang akan diteliti sebagian besar merupakan bentuk bebas, kecuali PPK *-kah* dan PPK *-lah* yang mempunyai bentuk terikat. Bentuk terikat di sini maksudnya adalah dalam penulisannya PPK *-kah* dan PPK *-lah* dirangkai dengan kata yang dilekatinya. Namun, pada dasar-

nya bentuk-bentuk yang merupakan PPK tersebut tidak terlalu terikat pada satu kata yang diberi penegasan.

Bentuk-bentuk PPK dalam tulisan ini berbentuk sebagian besar berbentuk satu silabe, kecuali PPK *kalo*, dan beberapa di antaranya memiliki varian. Bentuk varian ini berkaitan dengan gaya (*style*) seseorang dalam berbicara. Bentuk-bentuk varian itu misalnya, PPK *kalo* memiliki bentuk varian *kalu* dan PPK *na* memiliki bentuk varian *nah*. Akan tetapi, bentuk-bentuk varian tersebut tidak dipermasalahkan dalam tulisan ini.

Berkaitan dengan perubahan bentuk, Hockett menyatakan bahwa kata-kata jenis kata tugas (termasuk PPK di dalamnya) tidak mengalami perubahan bentuk (Hockett, 1959: 222 dalam Wedhawati, dkk., 1980: 12). Demikian pula halnya dengan PPK, tidak dapat dikenai proses morfologis sehingga PPK tidak dapat diderivasikan dan diinfleksikan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ramlan (1988: 36) bahwa partikel tidak dapat diperluas dengan afiksasi dan reduplikasi. Misalnya, PPK *pang* tidak mungkin dikenai proses morfologis afiksasi menjadi **berpang* atau reduplikasi menjadi **pang-pang*. Ciri tidak dapat dikenai proses morfologis ini akan lebih jelas bila digunakan dalam kalimat, seperti contoh kalimat berikut.

(8) *Ikam ini kaya apa pang begawi salah semua.*

‘Kamu ini bagaimana sih, bekerja salah semua.’

(8a) *Ikam ini kaya apa *berpang begawi salah semua.*

(8b) *Ikam ini kaya apa *pang-pang begawi salah semua.*

Bentuk-bentuk yang merupakan PPK yang diteliti dalam tulisan ini adalah *pang*, *kalo* (*kalu*), *ai*, *gin*, *kah*, *-lah*, dan *na* (*nah*). Dalam proses pengumpulan data ditemukan pula PPK *am*. Akan tetapi, jumlah data yang ditemukan tidak cukup representatif untuk dianalisis. Perlu diketahui bahwa PPK *am* ini hanya digunakan oleh penutur bahasa Banjar di daerah Kalimantan Selatan. Di Samarinda PPK *am* ini sangat sedikit frekuensi penggunaannya. Hal ini yang menyebabkan data yang ditemukan hanya terbatas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, bentuk-bentuk PPK memiliki ciri-ciri: (1) bersifat bebas, dan (2) tidak dapat dikenai proses morfologis, baik dengan afiksasi maupun dengan reduplikasi.

2.2.2 Ciri Sintaktis

Ciri sintaktis adalah ciri-ciri yang erat hubungannya dengan kalimat. Wedhawati, dkk. menyatakan bahwa kata tugas (termasuk PPK di dalamnya) tidak dapat menduduki tempat subjek, predikat, maupun objek dalam kalimat (1980: 11). Kata-kata tersebut hanya berfungsi mengabdikan pada satuan-satuan kebahasaan, baik satuan-satuan itu berwujud kata, frasa, maupun klausa. Dikatakan pula oleh Sudaryanto (1992: 121) bahwa partikel memodifikasi klausa. Jadi, partikel, khususnya PPK tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) *Kada ikam haja pang kada ditegurnya aku gin kada.*
'Bukan kamu saja yang tidak ditegurnya, aku juga tidak.'
- (10) *Tulak wahinian atau isuk sama haja kalu.*
'Berangkat sekarang atau besok sama saja kan.'
- (11) *Sumalam ikam disuruh, hari ini ikam jualah nang disuruh?*
'Kemarin kamu disuruh, hari ini kamu lagi ya yang disuruh?'

Dari contoh kalimat (9), (10), dan (11) di atas dapat dilihat bahwa PPK tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat. Misalnya, pada contoh (9) PPK *pang* tidak dapat berfungsi sebagai S karena tidak memiliki ciri-ciri sebagai fungsi S. Fungsi S memiliki ciri-ciri tidak dapat dipertanyakan pengisinya atau tidak mungkin diisi oleh kata ganti tanya. Dengan demikian, PPK *pang* tidak dapat berfungsi sebagai S karena PPK *pang* berfungsi sebagai pengganti kata tanya. Pada contoh (9) tersebut fungsi S diisi oleh kata *ikam* 'kamu' dan fungsi P diisi oleh kata *kada ditegurnya* 'tidak ditegurnya'.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa PPK memiliki ciri-ciri sintaktis: tidak dapat menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat karena tidak memiliki ciri-ciri atau tidak memenuhi syarat-syarat untuk menduduki fungsi-fungsi tersebut.

2.2.3 Ciri Semantis

Ciri semantis ialah ciri-ciri yang erat hubungannya dengan makna atau arti. Pada umumnya makna ada dua macam, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang

terkandung pada kata lepas, sedang makna gramatikal adalah makna yang terdapat dalam hubungan antarkata.

Pada umumnya, kata-kata yang termasuk golongan bukan partikel lebih mudah diketahui maknanya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Lain halnya dengan PPK yang sulit diketahui maknanya. Bentuk-bentuk yang merupakan PPK itu disebut dengan kata nonreferensial (Sudaryanto, 1978: 1). Meskipun dinamakan kata nonreferensial, kata jenis itu bukannya tidak memiliki referen, melainkan hanya referen atau sesuatu yang ditunjuk itu berbeda dengan referen yang ditunjuk unsur situasi yang menjadi isi tuturan. Pada kata nonreferensial PPK termasuk di dalamnya) yang ditunjuk adalah hubungan antarunsur situasi atau hubungan antara unsur situasi dengan maksud penutur.

Penggunaan PPK dalam kalimat dimaksudkan untuk lebih menegaskan maksud pembicara. Kalimat yang ber-PPK memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan kalimat yang tidak ber-PPK. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) *Ikam haja nang tulak.*

‘Kamu saja yang pergi.’

(12a) *Ikam haja pang nang tulak.*

Dalam kalimat (12) di atas, pembicara menyuruh kawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan, yaitu *pergi*. Akan tetapi, tindakan menyuruh tersebut tidak mengandung unsur paksaan. Kawan bicara masih bisa memilih untuk melakukan tindakan tersebut atau menolaknya. Dengan menggunakan PPK *pang* dalam kalimat (12a), unsur paksaan itu muncul. Jadi, pembicara menyuruh sekaligus memaksa kawan bicaranya untuk melakukan tindakan *pergi* tersebut. Dengan demikian, penggunaan PPK *pang* dalam kalimat (12a) di atas menegaskan makna suruh dari pembicara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PPK memiliki ciri-ciri semantis: memberi penegasan terhadap maksud yang terkandung oleh kalimat.



BAB III

ANALISIS SINTAKTIS DAN SEMANTIS PPK

3.1 Analisis Sintaktis

Dalam analisis sintaktis ini akan diuraikan tentang letak PPK dalam sebuah kalimat. Letak PPK yang dimaksud adalah letak depan, tengah, dan belakang. Letak depan yang dimaksudkan di sini adalah letak PPK di awal kalimat atau dengan kata lain, PPK mengawali sebuah kalimat. Letak tengah adalah letak PPK di antara fungsi-fungsi kalimat, yaitu antara S dan P, P dan O, O dan K, atau K dan S. Letak belakang adalah letak PPK di akhir kalimat atau PPK mengakhiri sebuah kalimat. Perbedaan letak-letak PPK tersebut akan berpengaruh pada penegasannya. Hal ini akan dibahas dalam analisis semantis.

Letak PPK dapat mengikuti kata, frasa, atau klausa yang diberi penegasan. Jadi, sebuah PPK dapat berpindah letaknya ke depan, tengah, atau ke belakang dengan mengikutsertakan unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan tersebut.

Dalam kalimat majemuk yang terdiri atas klausa induk dan klausa anak akan dilihat batas klausanya. Misalnya, sebuah PPK dapat berletak depan karena mengikuti klausa induk atau sebaliknya, sebuah PPK dapat berletak belakang karena mengikuti klausa anak. Pemindehan letak PPK akan menyebabkan perubahan jenis kalimat yang menghadirkan PPK. Pemindehan letak PPK juga akan menyebabkan

satuan yang diberi penegasan berbeda. Akan tetapi, masalah perbedaan penegasan berhubungan dengan makna dan hal ini akan dibahas dalam analisis semantis.

Mengenai jenis-jenis kalimat ini, digunakan penjenisan kalimat berdasarkan fungsinya. Berdasarkan bentuk atau kategori sintaktisnya, kalimat dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan kalimat eksklamatif atau kalimat seruan (Alwi, dkk., 2003: 337). Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian. Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat perintah adalah kalimat yang fungsinya dalam hubungan situasi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Adapun kalimat seruan adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Dalam keempat jenis kalimat itulah PPK mungkin hadir.

Di samping penjenisan kalimat berdasarkan fungsinya, kalimat juga dapat dibagi menurut bentuknya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, dkk., 2003: 336). PPK dapat hadir baik dalam kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Dalam hubungannya dengan letak, PPK dapat hadir dengan letak depan, tengah, atau belakang karena mengikuti klausa yang dilekatinya. Hal ini berhubungan dengan letak PPK dalam kalimat majemuk.

3.1.1 PPK *ai*

Pada dasarnya, PPK *ai* dapat memiliki letak depan, tengah, dan belakang. Hal ini biasa dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) *Ai*, maka ikam yang disuruh.
'Lo, kan kamu yang disuruh.'
- (2) *Ai*, *kada tahu aku, kedada tulisannya pang di muka situ*.
'Lo, tidak tahu aku, tidak ada tulisannya sih di depan situ.'
- (3) *Sampai di sungai rami ai bubuhannya mandian*.
'Sampai di sungai ramailah mereka mandi.'

- (4) *Utuh sekalinya haus banar, kada sabar dibukanya ai jatah gasan inya.*

‘Utuh ternyata haus sekali, tidak sabar dibukanyalah jatah untuknya.’

- (5) *Unda tulak pakai pesawat nang beisukan, jam 10 pesawatnya sudah terbang wal ai.*

‘Aku pergi naik pesawat yang pagi jam 10 pesawatnya sudah terbang teman.’

- (6) *Ulun minta maaf Pak ai.*

‘Saya minta maaf Pak, ya.’

Pada contoh (1) dan (2) PPK *ai* terletak depan, yaitu di awal kalimat. Pada contoh (3) dan (4) PPK *ai* terletak tengah, sedangkan pada contoh (5) dan (6) terletak belakang, yaitu berada di akhir kalimat. PPK *ai* yang terletak depan ini berfungsi seperti halnya ungkapan rasa keheranan dari si pembicara. Jadi, fungsinya seperti kata seru. Dengan demikian, letak depan PPK *ai* ini tidak dapat dipindahkan, misalnya dipindahkan ke tengah atau ke belakang seperti contoh berikut.

(1a) ?*Maka ikam ai yang disuruh.*

(1b) **Maka ikam yang disuruh ai.*

(2a) ?*Kada tahu ai aku, kedada tulisannya pang di muka situ.*

(2b) **Kada tahu aku ai, kedada tulisannya pang di muka situ.*

(2c) **Kada tahu aku, kedada tulisannya pang di muka situ ai.*

Pada contoh (1b), (2b), dan (2c) di atas, penggunaan PPK *ai* menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima. Pada kalimat (1a) dan (2a) PPK *ai* masih bisa digunakan, tetapi jarang digunakan. Pada contoh (2b), PPK *ai* bisa digunakan, tetapi untuk dua jawaban. Jadi, bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

(2d) *Kada tahu aku. Ai, kedada tulisannya pang di muka situ.*

Dengan dibuat menjadi dua kalimat sebagai jawaban dari kalimat sebelumnya, penggunaan PPK *ai* dalam kalimat (2d) di atas berterima.

Dilihat dari jenis kalimat yang menghadirkan, pada contoh (1)-(6) di atas PPK *ai* hadir dalam kalimat berita. Di samping hadir dalam kalimat berita, PPK *ai* dapat juga hadir dalam kalimat seruan (kalimat eksklamatif). Akan tetapi, pada umumnya PPK *ai* biasa hadir dalam kalimat berita. Penggunaan PPK *ai* dalam kalimat seruan dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) *Uma ai, gagahnya pang ikam ini!*

‘Ya ampun, gagahnya kamu ini!’

(8) *Uma ai, lawas banar kita kada bedapat, Uma kira ikam sudah mati.*

‘Ya ampun, lama sekali kita tidak ketemu, Mama kira kamu sudah mati.’

(9) *Uma ai, ini baju hanyar haja unda mungkar.*

‘Ya ampun, baju ini baru saja aku beli.’

Pada kalimat (7)-(9), PPK *ai* hadir dalam kalimat seruan. Hal ini disebabkan PPK *ai* mengikuti kata *uma* yang merupakan kata untuk mengungkapkan seruan. Jadi, bentuk *uma ai* ini merupakan bentuk yang sudah merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk menyatakan seruan, yaitu ungkapan keheranan. Ada juga bentuk lain yang sudah merupakan satu kesatuan seperti ini, yaitu bentuk *wal ai*. Akan tetapi, bentuk *wal ai* ini tidak hadir dalam kalimat seruan. Bentuk *wal ai* digunakan dalam kalimat berita. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) *Unda tulak pakai pesawat nang beisukan, jam 10 pesawatnya sudah terbang wal ai.*

‘Aku pergi naik pesawat yang pagi, jam 10 pesawatnya sudah terbang, teman.’

(11) *Setumatlah unda ke kantor dulu, daripada kena bini unda pulang nang lewat sini, tambah kacau wal ai.*

‘Sebentar aku ke kantor dulu, daripada nanti istriku lagi yang lewat sini, tambah kacau teman.’

Pada bentuk *wal ai* ini, sepertinya PPK *ai* sudah melekat pada kata *wal*—kata *wal* ini merupakan singkatan/kependekan dari kata

kawal ‘teman, kawan’. Pada kalimat tunggal, bentuk *wal ai* ini biasanya terletak di akhir kalimat, seperti contoh (10) dan (11) di atas, sedangkan pada kalimat majemuk, bentuk *wal ai* ini bisa terletak di akhir klausa anak atau di akhir klausa induk. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(12) *Tapi kita berkumpul wan kakawalannya ingat di waktu wal ai, amun sudah waktunya bulik kita bulik.*

‘Tapi kita berkumpul dengan teman-teman ingat waktu teman, kalau sudah waktunya pulang kita pulang.’

(13) *Tapi unda mun waktunya begawi, turun begawi wal ai.*

‘Tapi aku kalau waktunya kerja, pergi kerja teman.’

Pada kalimat (12) dan (13) di atas, bentuk *wal ai* hadir dalam kalimat majemuk. Pada kalimat (12), bentuk *wal ai* terletak di akhir klausa anak, sedangkan pada kalimat (13), bentuk *wal ai* terletak di akhir klausa induk.

Selain hadir dalam kalimat seruan, PPK *ai* juga mungkin hadir dalam kalimat perintah. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(14) *Ayu ai sudah, tapi hancapilah, aku lawan kakawalan ini gaer ketinggalan pesawat.*

‘Ayolah sudah, tapi lebih cepat ya, aku dengan teman-teman ini takut ketinggalan.’

(15) *Sudah ai amun macam itu.*

‘Sudahlah kalau seperti itu.’

Pada contoh (14), PPK *ai* hadir dalam kalimat perintah yang berupa ajakan. Hal ini ditandai dengan adanya kata *ayo* yang merupakan bentuk kata untuk menyatakan ajakan. Pada contoh (15), PPK *ai* hadir dalam kalimat perintah yang berupa suruhan. Kalimat perintah ditandai dengan penggunaan bentuk verba dasar pada anak kalimat.

Di samping mempunyai kekhasan kehadiran dalam kalimat, PPK *ai* juga mempunyai kekhasan dalam hal kedekatan hubungannya dengan kata-kata tertentu. PPK *ai* mempunyai kekhasan melekat

pada kata-kata yang berhubungan dengan kekerabatan, misalnya kata *ading* 'adik' (biasanya disingkat *ding* 'dik'), *kawal* 'kawan, teman' (kadang juga disingkat *wal*), *nanang* (sapaan untuk anak laki-laki, biasanya disingkat *nanang* 'nak'), *abah* 'ayah, bapak' (biasa disingkat *bah*), dan *mamak/mak* 'ibu'. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(16) *Kada ding ai, sahut ibu lamak mungkal itu.*

'Tidak Dik, kata ibu gemuk itu.'

(17) *Ada wal ai, tapi ikam jangan banyak-banyak minta, tinggal sedikit jua itu, jar Titin.*

'Ada teman, tapi kamu jangan banyak-banyak minta tinggal sedikit juga itu, kata Titin.'

(18) *Aku pusing nang ai awan urang nang di sini, sama sekali kada paham bahasa kita.*

'Aku pusing, Nak, sama orang yang di sini, sama sekali tidak paham bahasa kita.'

(19) *Ulun hakun haja pang Bah ai, tapi ulun tekutan pas ditatak kena.*

'Saya mau saja sih, Pak, tetapi saya takut waktu dipotong nanti.'

(20) *Terima kasih Pak ai, ulun kada lupakan pertolongan pian ini.*

'Terima kasih, Pak, saya tidak melupakan pertolongan Anda ini.'

(21) *Kada Ma ai, setumat haja, ujar Wawan.*

'Tidak, Bu, sebentar saja, kata Wawan.'

Selain biasa melekat pada kata-kata yang berhubungan dengan sapaan dalam hubungan kekerabatan, PPK *ai* juga biasa melekat pada nama orang atau sapaan yang lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(22) *Anu Bos ai, kepala ulun pusing banar naik oto tadi.*

'Anu Bos, kepala saya pusing sekali naik mobil tadi.'

(23) *Ikam ai yang datang kalu yang lain kada kawa.*

'Kamu saja yang datang kalau yang lain tidak bisa.'

(24) *Sangangalihnya ikam bajualan Lui ai, lebih baik pada kami.*

'Sesusah-susahanya kamu berjualan Lui, lebih baik dari kami.'

Pada contoh (22) PPK *ai* melekat pada kata sebutan/panggilan, yaitu kata *Bos*. Pada contoh (23) PPK *ai* melekat pada kata ganti orang kedua tunggal, yaitu kata *ikam* 'kamu', sedangkan pada contoh (24) PPK *ai* melekat pada nama diri, yaitu orang yang bernama Lui.

PPK *ai* juga dapat hadir secara bersama-sama dengan PPK yang lain, seperti PPK *na*, *kalu*, *-lah*, *-kah*, *gin*, dan *pang*. Berikut ini adalah contoh PPK *ai* yang hadir bersama-sama dengan PPK yang lain.

(25) *Handak kita apakan**kah**, terserah kita haja wal ai.*

'Hendak kita apakan, terserah kita saja teman.'

(26) *Unda uyuh wal ai, kada usah **gin** unda ke sana.*

'Aku capai teman, tidak usah saya ke sana.'

(27) *Ikam **pang** ding ai, pina kelanjian betakun-takun, sekalinya kepala sekolah nang ditakuni.*

'Kamu sih, Dik, kamu keganjengan bertanya-tanya, tidak tahunya kepala sekolah yang ditanyai.'

(28) *Setumat**lah** unda ke kantor dulu, daripada kena bini unda pulang nang lewat sini, tambah kacau wal ai.*

'Sebentar ya, aku ke kantor dulu, daripada nanti istriku lagi yang lewat sini, tambah kacau teman.'

Pada contoh (25)-(28) di atas, dapat dilihat bahwa PPK *ai* dapat hadir bersama-sama dengan PPK yang lain, yaitu PPK *-kah*, *gin*, *pang*, dan *-lah*.

3.1.2 PPK *Pang*

PPK *pang* dapat berletak tengah dan belakang. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(29) *Mudahan haja **pang** inya selamat.*

'Mudah-mudahan sajalah dia selamat.'

(30) *Ada nang pesan nasi bungkus, iwaknya hintalu wan haruan, pokoknya macam-macam tu **pang**.*

'Ada yang pesan nasi bungkus, lauknya telur dengan ikan gabus, pokoknya macam-macam lah.'

Pada contoh (29) di atas, PPK *pang* berletak tengah dan berfungsi seperti halnya PPK *-lah* dalam bahasa Indonesia. Adapun pada PPK *pang* berletak belakang, yaitu terletak di akhir kalimat. Pada contoh (30), PPK *pang* dapat digantikan oleh PPK *-lah*.

PPK *pang* yang berletak tengah pada contoh (29) dan berletak belakang pada contoh (30) di atas dapat diubah letaknya menjadi kalimat seperti berikut.

(29a) **Mudahan haja inya selamat pang.*

(29b) ?*Mudahan haja inya pang selamat.*

(29c) **Mudahan pang haja inya selamat.*

(30a) ?*Ada pang nang pesan nasi bungkus, iwaknya hintalu wan haruan, pokoknya macam-macam tu.*

(30b) ?*Ada nang pesan pang nasi bungkus, iwaknya hintalu wan haruan, pokoknya macam-macam tu.*

(30c) ?*Ada nang pesan nasi bungkus pang, iwaknya hintalu wan haruan, pokoknya macam-macam tu.*

(30d) ?*Ada nang pesan nasi bungkus, iwaknya hintalu wan haruan pang, pokoknya macam-macam tu.*

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa perubahan letak PPK *pang* dalam kalimat tidak mengubah jenis kalimatnya, yaitu tetap berjenis kalimat berita.

Pada contoh (29) PPK *pang* hadir dalam jenis kalimat seruan, yaitu berupa permohonan, sedangkan pada contoh (30) PPK *pang* hadir dalam jenis kalimat berita. Selain hadir dalam kalimat perintah dan kalimat berita, PPK *pang* juga dapat hadir dalam kalimat tanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(31) *Siapa pang dicari urang kemarian?*

‘Siapa sih yang dicari orang kemarin?’

(32) *Wayah ni pang kada kawa lagilah?*

‘Saat ini sudah tidak bisa lagikah?’

Pada contoh (31) dan (32) di atas PPK *pang* hadir dalam kalimat tanya. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata tanya *siapa* pada

kalimat (31) dan penggunaan PPK *-lah* yang berpadanan dengan PPK *-kah* dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh kalimat (29) PPK *pang* hadir dalam kalimat tunggal. Demikian pula dengan contoh (31) dan (32), PPK *pang* juga hadir dalam kalimat tunggal. Akan tetapi, pada contoh (30) PPK *pang* hadir dalam kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara rapatan, yaitu rapatan predikat. Berikut ini adalah contoh PPK *pang* yang hadir dalam kalimat majemuk.

(33) *Kada cuma sakit haja pang, Adul juga sawat tekajut banar pas batisnya tejajak buntut kucing itu.*

‘Tidak hanya sakit saja sih, Adul juga sempat terkejut sekali ketika kakinya terinjak ekor kucing itu.’

(34) *Pasti pang si Dian kada bisa membedakan mana gula pasir wan gelapung, soalnya warnanya sama-sama putih.*

‘Pastilah si Dian tidak bisa membedakan mana gula pasir dengan tepung karena warnanya sama-sama putih.’

Pada kalimat (33) PPK *pang* hadir dalam kalimat majemuk setara, yaitu kalimat majemuk setara hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi *kada cuma* ‘tidak hanya’ dan *juga*. Adapun pada kalimat (34) PPK *pang* hadir dalam kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban. Hal ini ditandai dengan adanya konjungsi *soalnya* (*karena*).

Pada contoh (33), PPK *pang* yang hadir dalam kalimat majemuk berada di dalam klausa induk. Demikian pula dengan contoh (34), PPK *pang* hadir dalam klausa induk.

Kehadiran PPK *pang* dalam kalimat dapat bersamaan pula dengan PPK lain, misalnya dengan PPK *kalu*, *-lah*, *na*, *ai*, seperti contoh kalimat berikut.

(35) *Jangan jua pang terlalu besemangat kalu’ ha gugur.*

‘Jangan terlalu bersemangat, nanti jatuh lo.’

(36) *Ikam haja pang yang tulak, kada papa kalu’?*

‘Kamu sajalah yang pergi, tidak apa-apa kan?’

(37) *Banyak kada jua pang, tapi cukup hajalah.*

‘Tidak banyak sih, tetapi cukup sajalah.’

(38) *Sudah haja pang uyuh sudah na.*

‘Sudah sajalah, sudah capai nih.’

(39) *Betakun banarai, kalu pang ikam nang meambil.*

‘Cuma bertanya, kalau-kalau kamu yang mengambil.’

(40) *Ulun haku haja pang Bah ai, tapi ulun tekutan pas ditatak kena.*

‘Saya mau saja sih Bah, tetapi saya takut waktu dipotong nanti.’

(41) *Kada ikam haja pang kada ditagurnya aku gin kada.*

‘Bukan cuma kamu saja yang tidak ditegurnya, aku juga tidak.’

Pada contoh (35) dan (36) PPK *pang* hadir bersama-sama dengan PPK *kalu*, pada contoh (37) bersama-sama dengan PPK *-lah*, pada contoh (38) bersama-sama dengan PPK *na*, pada contoh (39) dan (40) bersama-sama dengan PPK *ai*, dan pada contoh (41) bersama-sama dengan PPK *gin*.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa PPK *pang* dapat hadir secara bersama-sama dengan PPK yang lain.

3.1.3 PPK *gin*

PPK *gin* dapat berletak tengah dan belakang. Akan tetapi, PPK *gin* ini biasa dijumpai dengan letak tengah. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(41) *Kenapa sampai lawas banar kaini matinya, padahal kamarian gin mati jua.*

‘Kenapa sampai lama sekali seperti ini matinya padahal sore juga mati.’

(42) *Ulun gin kada suah makan di sana, tapi malam ini ulun handak banar.*

‘Saya juga tidak pernah makan di sana, tetapi malam ini saya ingin sekali.’

(43) *Si kasir nang ditakoni gin takajut, kada kawa menyahuti, ditakonkannya ke bosnya.*

'Si kasir yang ditanyai juga terkejut, tidak bisa menjawab, ditanyakannya ke bosnya.'

Pada contoh (42)-(44) di atas, PPK *gin* terletak tengah. Letak PPK *gin* ini ada yang dapat dipindahkan ke belakang, ada yang tidak dapat dipindahkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(42a) *Kenapa sampai lawas banar kaini matinya, padahal kamarian mati jua gin.*

(43a) *?Ulun kada suah makan di sana, tapi malam ini ulun handak banar gin.*

(44a) *?Si kasir nang ditakoni takajut, kada kawa menyahuti, ditakonkannya ke bosnya gin.*

Pada contoh (42a), PPK *gin* dapat dipindahkan letaknya ke belakang, yaitu di akhir kalimat. Akan tetapi, pada contoh (43a) dan (44a) PPK *gin* tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang. Hal ini disebabkan PPK *gin* pada contoh (42) memberi penegasan pada sesuatu hal yang terdapat pada klausa anak kalimat tersebut, sedangkan pada contoh (43) dan (44) PPK *gin* memberi penegasan pada sesuatu hal yang terdapat pada klausa induk kalimat tersebut. (Pembahasan mengenai makna penegasan akan dipaparkan pada analisis semantis PPK.) Jadi, pada contoh (42) PPK *gin* dapat dipindahkan letaknya, sedangkan pada contoh (43) dan (44) PPK *gin* tidak dapat dipindahkan letaknya ke bagian akhir kalimat. Hal ini berhubungan dengan pemberian penegasan oleh PPK *gin*.

Pada contoh (42)-(44) di atas, PPK *gin* hadir dalam kalimat majemuk. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata penghubung dalam kalimat tersebut, yaitu kata penghubung *padahal* dan *tetapi* pada contoh (42)-(43), sedangkan pada contoh (44) kata penghubung yang memungkinkan untuk menyatakan hubungan waktu dalam kalimat majemuk bertingkat di atas adalah kata penghubung *lalu*.

Selain dapat hadir dalam jenis kalimat majemuk, PPK *gin* juga dapat hadir dalam kalimat tunggal. Berikut ini adalah contoh yang menghadirkan PPK *gin* dalam kalimat tunggal.

(45) *Di kantor gin inya kaya itu jua.*

‘Di kantor juga dia seperti itu.’

(46) *Makanya itu Lui, aku gin supan.*

‘Oleh sebab itu, Lui, aku juga malu.’

Pada contoh (45) dan (46) di atas, PPK *gin* hadir dalam kalimat tunggal. Dilihat dari bentuknya, kalimat (45) dan (46) termasuk ke dalam jenis kalimat berita. Jadi, PPK *gin* dapat hadir dalam kalimat berita. PPK *gin* juga dapat hadir dalam jenis kalimat perintah. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

(47) *Makan nasi haja gin, kada usah beiwak.*

‘Makan nasi sajalah, tidak usah pakai lauk.’

(48) *Ikam gin nang tulak biar lakas.*

‘Kamu sajalah yang pergi biar cepat.’

Pada contoh (47) dan (48) di atas, PPK *gin* hadir dalam jenis kalimat perintah (kalimat imperatif). Hal ini dapat diketahui dengan penggunaan verba dasar pada kalimat (47) dan (48) tersebut, yaitu verba *makan* dan verba *pergi*. Di samping itu juga dapat dilihat pada penggunaan partikel *-lah* yang melekat pada kata saja. Partikel *-lah* di sini berfungsi untuk memperhalus perintah.

Jadi, dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa PPK *gin* dapat berletak tengah dan belakang. Mengenai jenis kalimat yang dapat menghadirkan PPK *gin*, ada dua jenis kalimat, yaitu kalimat berita dan kalimat perintah.

Seperti halnya PPK sebelumnya, PPK *gin* juga dapat hadir bersama-sama dengan PPK yang lain seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(49) *Kaina gin nukar sama haja kalo.*

‘Nanti sajalah belinya sama saja kan.’

(50) *Aku malas nang ai mengepak barang isuk haja gin.*

‘Aku malas Nang, mengepak barangnya besok saja ya.’

(50) *Unda uyuh wal ai, kada usah haja gin unda ke sana.*

‘Aku capai, teman, tidak usah sajalah aku ke sana.’

Pada contoh (49) dan (50) di atas, PPK *gin* dapat hadir secara bersama-sama dengan PPK *kalo* dan PPK *ai*.

3.1.4 PPK *kalo*

PPK *kalo* mempunyai bentuk varian, yaitu *kalu*. Dalam pengumpulan data, baik dari data lisan maupun data tulis, didapatkan variasi bentuk ini, yaitu *kalo* dan *kalu*. Dalam analisis sintaktis tidak permasalahan variasi bentuk tersebut. Meskipun demikian, bentuk yang digunakan dalam tulisan ini adalah *kalo*. Hal ini dikarenakan bentuk *kalo* lebih banyak ditemukan dalam data yang telah terkumpul.

Pada dasarnya, PPK *kalo* dapat berletak depan, tengah, dan belakang. Akan tetapi, PPK *kalo* yang berletak depan, yaitu di awal kalimat, berfungsi seperti halnya kata *kalau-kalau* atau *barangkali* dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

(51) *Kalo pang ikam handak.*

‘Kalau-kalau (barangkali saja) kamu mau.’

(52) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada kalo di parak situ.*

‘Kalau kamu tidak bisa makan ikannya, kamu makan rotinya saja, tuh ada mungkin di dekat situ.’

(53) *Kada tahu kenapa, ulun pina handak banar makan di sana, bawaan parut kalo.*

‘Tidak tahu mengapa, saya ingin sekali makan di sana, bawaan perut mungkin.’

Pada contoh (51) di atas, PPK *kalo* berletak depan. PPK *kalo* pada kalimat ini berfungsi seperti halnya kata *kalau-kalau*, *mungkin* atau *barangkali* yang digunakan untuk menyatakan kemungkinan. Pada contoh (52) PPK *kalo* berletak tengah, sedangkan pada contoh (53) PPK *kalo* berletak belakang.

Pada PPK *kalo* yang berletak tengah seperti pada contoh (52) di atas letaknya dapat dipindahkan ke belakang. Demikian pula dengan PPK *kalo* yang berletak belakang dapat dipindahkan letaknya ke tengah. Akan tetapi, PPK *kalo* yang berletak depan tidak dapat di-

pindahkan letaknya, baik ke tengah maupun ke belakang. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

(51a) **Pang ikam handak kalo.*

(51b) **Pang ikam kalo handak.*

(52a) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada di parak situ kalo.*

(52b) ?*Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, kalo tuh ada di parak situ.*

(53a) *Kada tahu kenapa, ulun pina handak banar makan di sana, kalo bawaan parut.*

(53b) **Kada tahu kenapa, ulun pina handak banar makan di sana, bawaan kalo parut.*

Dari contoh-contoh (51a) dan (51b) di atas dapat diketahui bahwa PPK *kalo* yang berletak depan tidak dapat dipindahkan posisinya. Hal ini disebabkan setelah PPK *kalo* diikuti oleh PPK *pang*. (PPK *pang* tidak dapat berletak depan. Apabila PPK *kalo* dipindahkan letaknya ke tengah atau ke belakang. Letak PPK *pang* menjadi di depan atau di awal kalimat.) Dengan demikian, PPK *kalo* yang berletak depan tidak dapat dipindahkan. Akan tetapi, apabila PPK *pang* diletakkan setelah kata *ikam*, kalimat tersebut menjadi berterima. Namun, kalimat tersebut berubah menjadi kalimat tanya. Hal ini bisa dilihat pada kalimat berikut.

(51c) *Ikam pang, handak kalo?*

Atau, bisa juga dilakukan dengan menghilangkan PPK *pang* agar kalimat di atas menjadi berterima seperti kalimat berikut.

(51d) *Handak kalo ikam?*

Pada contoh (52a) dan (52b) PPK *kalo* yang berletak tengah dapat dipindahkan ke belakang (akhir kalimat). Pemindahan letak PPK *kalo* ini ke belakang hanya terbatas pada klausa yang menghadirkannya. Dengan kata lain, pemindahan letak PPK *kalo* ini tidak boleh melebihi batas klausa. Misalnya, pada contoh (52) di atas, PPK *kalo* berletak tengah dalam klausa induk. Dengan demikian, PPK

kalo tidak dapat dipindahkan ke belakang klausa anak. Jadi, pemindahan PPK *kalo* dalam sebuah kalimat mejemuk harus memperhatikan letak PPK *kalo* pada klausa induk atau klausa anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (52) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada kalo di parak situ.*
- (52a) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada di parak situ kalo.*
- (52c) **Amun ikam kada kawa makan iwaknya kalo, ikam makan rotinya haja, tuh ada di parak situ.*
- (52d) **Amun ikam kada kawa kalo makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada di parak situ.*

Pada contoh (52) PPK *kalo* berletak tengah pada klausa induk. Pada contoh (52a), PPK *kalo* dapat dipindahkan posisinya ke belakang, tetapi masih dalam klausa induk. Pada contoh (52c), PPK *kalo* dipindahkan posisinya ke bagian belakang klausa anak. Pada contoh (52c) ini terlihat bahwa PPK *kalo* hanya dapat dipindahkan dalam satu klausa. Apabila melewati batas klausa, seperti pada contoh (52c) PPK *kalo* tidak dapat dipindahkan. Pada contoh (52d) PPK *kalo* dipindahkan ke bagian tengah pada klausa anak sehingga kalimat tersebut tidak berterima. Jadi, kalimat (52c) dan (52d) tidak berterima. Akan tetapi, kalimat (52c) dan (52d) dapat berterima bila kata *amun* yang mengawali kalimat tersebut dihilangkan. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (52e) *Ikam kada kawa makan iwaknya kalo, ikam makan rotinya haja, tuh ada di parak situ.*
- (52f) *Ikam kada kawa kalo makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada di parak situ.*

Seperti pada contoh (52a), pada contoh (53a) PPK *kalo* yang berletak belakang hanya dapat dipindahkan posisinya ke bagian awal klausa anak, tetapi tidak dapat dipindahkan ke bagian awal kalimat seperti contoh (53b) di atas.

Dilihat dari jenis kalimat yang menghadirkan PPK *kalo*, dapat hadir dalam jenis kalimat berita, seperti pada kalimat (51)—(53) di

atas. Selain itu, PPK *kalo* juga dapat hadir dalam jenis kalimat tanya. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (54) *Mana si Palui, maka sudah dipadahi kumpul di sini jam 7 kalo?*
'Mana si Palui padahal sudah diberi tahu kumpul di sini pukul tujuh kan?'
- (55) *Ikam ketuju jua membantas jarring, bujur kalo?*
'Kamu senang juga memakan jengkol, benar kan?'
- (56) *Handak bepandir, apa pulang ikam, gasan bebinian kalo, sudah hancapi keluar sana.*
'Mau berbicara apa lagi kamu, untuk perempuan-perempuan kan, sudah cepat keluar sana.'

Pada contoh (54)-(56) di atas, PPK *kalo* hadir dalam jenis kalimat tanya. Pada contoh (54), kalimat tanya tersebut ditandai dengan kata tanya *mana* — selain ditandai dengan penggunaan PPK *kalo*. Pada contoh (55), kalimat tanya tersebut tidak ditandai dengan kata tanya tertentu, tetapi hanya ditandai dengan kehadiran PPK *kalo* yang menyatakan kalimat tanya. Adapun pada contoh (56), PPK *kalo* hadir dalam kalimat tanya yang kemudian diikuti dengan klausa yang berisi pesan perintah, yaitu *sudah hancapi keluar sana* 'sudah cepat keluar sana'.

Kehadiran PPK *kalo* dalam sebuah kalimat sering kali juga diikuti oleh PPK yang lain. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (57) *Kaina gin nukar sama haja kalo.*
'Nanti sajalah belinya sama saja kan.'
- (58) *Ikam haja pang yang tulak, kada papa kalo?*
'Kamu sajalah yang pergi, tidak apa-apa kan.'
- (59) *Na, inya jua ai kalo datang sudah kutebak.*
'Tuh kan, benar dia yang datang, sudah kutebak.'

Pada contoh (57) di atas PPK *kalo* hadir bersama-sama dengan PPK *gin*, pada contoh (58) PPK *kalo* hadir bersama-sama PPK *pang*, dan pada contoh (59) PPK *kalo* hadir bersama-sama dengan PPK *na* dan PPK *ai*.

3.1.5 PPK *na*

Dalam sebuah kalimat, PPK *na* dapat memiliki letak depan, tengah, dan belakang. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(60) *Na kan salah pulang, kaya apa pang maulah?*

'Tuh kan salah lagi, seperti apa sih membuatnya?'

(61) *Haus banar unda na, imbah bekeliling meumpati ikam becari barang.*

'Haus sekali aku, setelah berkeliling ikut kamu mencari barang.'

(62) *Kenapa unda gugup banar na?*

'Mengapa kamu gugup sekali?'

Pada contoh (60) PPK *na* berletak depan, yaitu mengawali kalimat. Pada contoh (61) PPK *na* berletak tengah, sedangkan pada contoh (62) PPK *na* berletak belakang (di akhir kalimat). Pada kalimat yang ber-PPK *na* dengan letak depan, seperti pada contoh (60), letak PPK *na* tidak dapat dipindahkan, baik ke tengah maupun ke belakang. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(60a) **Kan salah pulang na, kaya apa pang maulah?*

(60b) **Kan salah pulang, kaya apa pang maulah na?*

Pemindahan letak PPK *na* dari letak depan ke letak tengah atau letak belakang seperti pada contoh (60a) dan (60b) di atas menyebabkan kalimat-kalimat tersebut tidak berterima. Akan tetapi, kalimat (60a) bisa berterima jika kata *kan* dihilangkan seperti kalimat berikut.

(60c) *Salah pulang na, seperti apa pang maulah?*

Kalimat (60b) juga bisa berterima jika PPK *na* diletakkan sebelum kata *maulah* seperti contoh kalimat berikut.

(60d) *Kan salah pulang, seperti apa pang na maulah?*

Berbeda dengan contoh kalimat (60), pada kalimat (61) PPK *na* tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang, seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(61a) **Haus banar unda imbah bekeliling meumpati ikam becari barang na.*

PPK *na* yang berletak tengah pada contoh (61) dapat dipindahkan ke depan, seperti pada contoh (61a). Demikian pula dengan PPK *na* yang berletak belakang (pada contoh (62)) dapat dipindahkan letaknya ke tengah setelah kata tanya *kenapa*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(62a) *Kenapa na unda gugup banar?*

Atau juga dapat dilakukan dengan cara PPK *na* diletakkan setelah kata *unda*. Kalimat tersebut menjadi berterima. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(62b) *Kenapa unda na gugup banar?*

PPK *na* yang berletak tengah dan belakang, seperti pada contoh (61)-(62), sama-sama dapat dipindahkan letaknya ke depan seperti dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(61) *Na, haus banar unda, imbah bekeliling meumpati ikam be-cari barang.*

(62) *Na kenapa unda gugup banar?*

Dilihat dari jenis kalimat yang menghadirkan, PPK *na* dapat hadir dalam jenis kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Berikut ini adalah contoh masing-masing jenis kalimat tersebut.

(63) *Aku handak ke bawah dulu na, bekamih, matan tadi menahani.*

‘Aku mau ke bawah dahulu ya, buang air kecil, dari tadi menahan.’

(64) *Apa na ngarannya ini?*

‘Apa namanya ini?’

(65) *Ambil haja tu na ada Aqua, ikam ambil dua botol, sabuting gasan ikam sabuting lagi gasan aku.*

‘Ambil saja itu ada Aqua, kamu ambil dua botol, satu untuk kau satu lagi untuk aku.’

(66) *Na, inya jua ai kalo nang datang sudah kutebak.*

‘Tuh kan, benar dia yang datang, sudah kutebak.’

Pada kalimat (63) di atas, PPK *na* hadir dalam jenis kalimat berita, pada kalimat (64) PPK *na* hadir dalam jenis kalimat tanya, pada contoh (65) PPK *na* hadir dalam jenis kalimat perintah, sedangkan pada contoh (66) PPK *na* hadir dalam jenis kalimat seruan.

Seperti PPK yang lain, PPK *na* juga dapat hadir bersama-sama dengan PPK yang lain. Hal ini tampak pada contoh kalimat sebelumnya, yaitu contoh kalimat (62) di atas, PPK *na* berkemungkinan hadir bersama-sama dengan PPK *-kah*. Demikian pula dengan contoh (66), PPK *na* hadir bersama-sama dengan PPK *ai* dan *kalo*. Pada contoh berikut, PPK *na* dapat hadir bersama-sama dengan PPK *pang*.

(62) *Kenapakah unda gugup banar na?*

‘Mengapa ya aku gugup sekali?’

(66) *Na, inya jua ai kalo nang dating sudah kutebak.*

‘Tuh kan, benar dia yang datang, sudah kutebak.’

(67) *Ini na rasanya masam banar, kalo haja pang Aquanya kedaluwarsa.*

‘Ini lo rasanya masam sekali, mungkin saja Aquanya kedaluwarsa.’

Pada contoh (62) di atas, PPK *na* hadir bersama-sama dengan PPK *-kah*, pada contoh (66) PPK *na* hadir bersama-sama dengan PPK *ai* dan PPK *kalo*, sedangkan pada contoh (67) PPK *na* hadir bersama-sama dengan PPK *pang*.

3.1.6 PPK *-lah*

PPK *-lah* dalam bahasa Banjar berbeda dengan PPK *-lah* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, PPK *-lah* hanya memiliki satu letak, yaitu letak tengah, sedangkan dalam bahasa banjar, PPK *-lah* dapat berletak tengah dan belakang. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(68) *Amun dadaian unda di sini kedada, siapalah nang menjemputnya, sambat Aluh keheranan seurang.*

‘Kalau jemuranku di sini tidak ada, siapa ya yang mengambilya, kata Aluh keheranan sendiri.’

(69) *Jangan kada ingat nukar lomboklah.*

'Jangan lupa beli lombok ya.'

Pada contoh kalimat (68) di atas, PPK *-lah* memiliki letak tengah, sedangkan pada contoh (69) PPK *-lah* memiliki letak belakang. Letak PPK *-lah* pada contoh (68) tidak dapat dipindahkan ke belakang seperti contoh berikut.

(68a) **Amun dadaian unda di sini kedada, siapa nang menjemputnya, sambat Aluh keheranan seuranglah.*

PPK *-lah* pada contoh (68a) di atas tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang karena PPK *-lah* melekat pada kata tanya *siapa*. Akan tetapi, pada contoh (69) PPK *-lah* dapat dipindahkan letaknya ke tengah, seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(69a) *Janganlah kada ingat nukar lombok.*

PPK *-lah* yang tidak dapat dipindahkan letaknya, seperti pada contoh (68), disebabkan PPK *-lah* melekat pada kata tanya. Pada kalimat (68), kata tanya yang dimaksud adalah *siapa*.

Dilihat dari jenis kalimat yang menghadirkan, PPK *-lah* dapat hadir dalam jenis kalimat berita, tanya, dan perintah. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

(70) *Ikam tahulah, munyak kami mendangari kesah ikam itu.*

'Kamu tahu tidak, kami bosan mendengar ceritamu itu.'

(71) *Ikam ini hebat Ru-lah, kada peingatan tapi ingat tarus amun handak sembahyang.*

'Kamu ini hebat ya Ru, pelupa tetapi selalu ingat akan salat.'

(72) *Maaflah, Bapak ada melihat anak undakah?*

'Maaf, Bapak melihat anak saya tidak?'

(73) *Salah lagilah mahitung duitnya?*

'Salah lagikah menghitung uangnya?'

(74) *Jangan telalu malam Nak-lah, kena ada apa-apa.*

'Jangan terlalu malam Nak ya, nanti ada apa-apa.'

(75) *Ikam datanglah isuk, jangan kada ingat!*

'Kamu datang ya besok, jangan lupa!'

Pada contoh (70) dan (71) PPK *-lah* hadir dalam jenis kalimat berita, pada contoh (72) dan (73) PPK *-lah* hadir dalam jenis kalimat tanya, sedangkan pada contoh (74) dan (75) PPK *-lah* hadir dalam jenis kalimat perintah berupa larangan dan suruhan.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa PPK *-lah* sering kali mengikuti nama atau sebutan, seperti PPK *ai* yang sudah dijelaskan di depan. Seperti pada contoh (71), PPK *-lah* melekat pada nama orang, yaitu *Ru*, pada contoh (74), PPK *-lah* melekat pada kata sebutan, yaitu *Nak*. Contoh-contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

(76) *Maaf Pak-lah, ulun periksa pian.*

'Maaf, ya Pak, saya periksa Anda.'

(77) *Nyaman jua Cui-lah, ucap Utuh.*

'Enak juga Cui ya, ucap Utuh.'

(78) *Tetapi ingat sabalum tulak, nang-lah.*

'Tetapi ingat sebelum pergi, ya Nang.'

Pada contoh (76) PPK *-lah* mengikuti kata *Pak* (sapaan), pada contoh (77) PPK *-lah* mengikuti kata *Cui* (nama orang), dan pada contoh (78) PPK *-lah* mengikuti kata *Nang* (sapaan; dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *Nak*).

Seperti PPK yang lain, PPK *-lah* juga dapat hadir secara bersama-sama dengan PPK yang lain seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(79) *Wayah ni pang kada kawa lagilah?*

'Saat ini sudah tidak bisa lagi ya?'

(80) *Bau melatilah, ikam mencium juakah Dul?*

'Bau melati ya, kamu mencium juga, Dul?'

Pada contoh (79) PPK *-lah* hadir bersama-sama dengan PPK *pang* dan pada contoh (80) PPK *-lah* hadir bersama-sama dengan PPK *-kah*.

3.1.7 PPK *-kah*

Dalam bahasa Indonesia terdapat PPK *-kah*, demikian juga dalam bahasa Banjar. PPK *-kah* dalam bahasa Banjar mempunyai letak tengah dan letak belakang. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

(81) *Kada tahu di mana juakah inya dapat alamat unda wayah ini, padahal kami kada suah lagi bedapatan parak 10 tahun.*

‘Tidak tahu di mana dia mendapatkan alamatku sekarang ini, padahal kami tidak pernah lagi bertemu hampir sepuluh tahun.’

(82) *Kaya apa kita ni, langsung bulikankah atau menunggu sore-sore dikit.*

‘Bagaimana kita ini, langsung pulang atau menunggu lebih sore?’

(83) *Ikam ini masuk ke wadah bebinian, tahukah?*

‘Kamu ini masuk ke tempat perempuan, tahu?’

(84) *Permisilah, Ding, Abah, atau Uma ikam ada di rumahkah?*

‘Permisi, ya Dik, Bapak atau Ibu ada di rumah?’

Pada contoh kalimat (81) dan (82) di atas, PPK *-kah* berletak tengah, sedangkan pada contoh (83) dan (84) PPK *-kah* berletak belakang. Letak PPK ini ada yang dapat dipindahkan, ada yang tidak dapat dipindahkan. Perhatikan contoh berikut ini.

(81a) **Kada tahu di mana jua inya dapat alamat unda wayah ni, padahal kami kada suah lagi bedapatan parak 10 tahunkah.*

(82a) *Kaya apa kita ni, langsung bulikan atau menunggu sore-sore sedikitkah.*

(83a) **Ikam ni masukkah ke wadah bebinian, tahu?*

(83b) **Ikam nikah masuk ke wadah bebinian, tahu?*

(84a) *Permisilah, Ding, Abah, atau Uma ikam adakah di rumah?*

Pada contoh (81a) PPK *-kah* tidak dapat dipindahkan ke belakang (akhir kalimat). Pada contoh (82a) PPK *-kah* dapat dipindahkan ke belakang. Pada contoh (83a) dan (83b) PPK *-kah* tidak dapat dipindahkan dari belakang ke tengah. Akan tetapi, apabila kata

tahu pada akhir kalimat dihilangkan, kalimat tersebut berterima. Hal ini disebabkan penggunaan PPK *-kah* sudah menandakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya. Jadi, kata *tahu* tidak diperlukan lagi, seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(83c) *Ikam ni masukkah ke wadah bebinian?*

(83d) *Ikam nikah masuk ke wadah bebinian?*

Sementara itu, pada contoh (84a) PPK *-kah* dapat dipindahkan letaknya ke tengah.

Dilihat dari jenis kalimat yang menghadirkan PPK *-kah* pada kalimat (82), PPK *-kah* hadir dalam jenis kalimat berita, sedangkan pada kalimat (83) dan (84) PPK *-kah* hadir dalam jenis kalimat tanya.

Berikut ini contoh kalimat berita dan kalimat tanya yang menghadirkan PPK *-kah*.

(85) *Ikam kada tahukah, itu rinjing hanyar.*

‘Kamu tidak tahu ya, itu wajan baru.’

(86) *Kada tahu itu baikkah gasan inya atau kada, yang penting kada menyakiti awak.*

‘Tidak tahu itu baik untuk dia atau tidak, yang penting tidak membuat sakit badan.’

(87) *Pian melihat kucingnya si Jayakah Ma?*

‘Ibu (Anda) melihat kucing si Jaya?’

(88) *Pian balum dapat wadaikah Pak?*

‘Anda belum dapat kue, Pak?’

Penggunaan PPK *-kah* dalam sebuah kalimat dapat lebih dari satu. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(89) *Kada tahu itu pelemnya baguskah kadakah, yang penting tulakan dulu.*

‘Tidak tahu itu filmnya bagus atau tidak, yang penting pergi dulu.’

(90) *Kada tahu hari hujankah, panaskah, yang penting main bola dulu beramian.*

'Tidak tahu hari hujan atau panas, yang penting main bola dulu beramai-ramai.'

- (91) *Fani terkenal nyaman bekawalan lawan siapa haja, kada pandang tuhakah, anumkah, semuanya rasuk.*

'Fani terkenal enak berteman dengan siapa saja, tidak pandang tua, muda, semuanya sama.'

Pada contoh kalimat (89)-(91) di atas, PPK *-kah* digunakan dua kali berturut-turut untuk menyatakan salah satu pilihan atau keduanya. Penggunaan dua PPK *-kah* dalam kalimat tersebut dapat digantikan dengan kata *atau*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (89a) *Kada tahu itu pelemnya bagus atau kada, yang penting tulakan dulu.*

- (90a) *Kada tahu hari hujan atau panas yang penting main bola dulu beramian.*

- (91a) *Fani terkenal nyaman bekawalan lawan siapa haja, kada pandang tuha atau anum semuanya rasuk.*

Pada contoh (89a) dan (90a), penggunaan kata *atau* sebagai pengganti PPK *-kah* untuk menyatakan pilihan, sedangkan pada contoh (91a), penggunaan kata *atau* sebagai pengganti PPK *-kah* untuk menyatakan kedua-duanya (dalam bahasa Indonesia lebih tepat digunakan konjungsi korelatif *baik ... maupun ...*).

Untuk menyatakan pilihan ini tidak selalu digunakan dua PPK *-kah*. Dapat juga digunakan satu saja PPK *-kah* dalam menyatakan pilihan ini. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (92) *Kada tahu itu baikkah gasan inya atau kada, yang penting kada menyakiti awak.*

'Tidak tahu itu baik untuk dia atau tidak, yang penting tidak membuat sakit badan.'

- (93) *Nang ini salah siapa, Utuhkah aku?*

'Yang ini salah siapa, Utuh atau aku?'

Pada contoh (92), penggunaan PPK *-kah* disertai dengan penggunaan kata *atau*, sedangkan pada contoh (93) penggunaan PPK *-kah* tidak disertai dengan penggunaan kata *atau*. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menyatakan pilihan.

PPK *-kah* juga dapat hadir bersama-sama dengan PPK yang lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(94) *Tahulah ikam kucing tu sihatkah kada ikam bawa ke rumah.*

‘Tahukah kamu kucing itu sehat atau tidak kamu bawa ke rumah.’

(95) *Ikam inilah, kada tahukah aku gin lapar.*

‘Kamu ini, tidak tahukah aku juga lapar.’

Pada contoh kalimat (94), PPK *-kah* hadir bersama-sama dengan PPK *-lah*, sedangkan pada contoh kalimat (95), PPK *-kah* hadir bersama-sama dengan PPK *gin*.

Dari analisis sintaktis di atas dapat diketahui bagaimana letak masing-masing PPK dalam kalimat dan dalam jenis kalimat apa PPK itu hadir. Berikut ini adalah tabel kemungkinan letak PPK yang hadir dalam kalimat dan jenis-jenis kalimat yang menghadirkan.

Tabel kemungkinan letak PPK dalam kalimat

| PPK | Letak | | |
|------|-------------|--------------|----------------|
| | Letak depan | Letak tengah | Letak belakang |
| Ai | + | + | + |
| Pang | - | + | + |
| Gin | - | + | + |
| Kalo | - | + | + |
| Na | + | + | + |
| -lah | - | + | + |
| -kah | - | + | + |

Keterangan:

+ : memiliki

- : tidak memiliki

Tabel jenis kalimat yang menghadirkan PPK

| PPK | Jenis Kalimat | | | |
|------|----------------|------------------|---------------|----------------|
| | Kalimat berita | Kalimat perintah | Kalimat tanya | Kalimat seruan |
| Ai | + | + | | + |
| Pang | + | | + | + |
| Gin | + | + | | |
| Kalo | + | | + | |
| Na | + | + | + | + |
| -lah | + | + | + | |
| -kah | + | | + | |

Keterangan:

+ : memiliki

- : tidak memiliki

3.2 Analisis Semantis

Dalam analisis semantis ini diuraikan makna-makna yang muncul akibat penggunaan PPK dalam kalimat. Makna-makna tersebut sangat dipengaruhi oleh letak dalam kalimat dan jenis kalimatnya. Sebenarnya, tanpa penggunaan PPK pun kalimat yang bersangkutan sudah memiliki makna tertentu yang dikandung dalam maksud pembicara. Akan tetapi, dengan digunakannya PPK dalam kalimat, maksud pembicara tersebut akan semakin jelas dan tegas. Ada kalanya, PPK juga memberi makna yang berbeda bila dibandingkan dengan kalimat yang tidak ber-PPK. Oleh karena itu, dalam analisis semantis ini diuraikan masing-masing PPK dengan makna penegasan yang muncul.

3.2.1 PPK *ai*

Pada kalimat seru, PPK *ai* hadir di awal kalimat (berletak depan). Dalam kalimat seru ini PPK *ai* bermaksud untuk menegaskan makna keheranan. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(96) *Ai, kada tahu aku, kedada tulisannya pang di muka situ.*

'Lo, tidak tahu aku, tidak ada tulisannya sih di muka situ.'

(97) *Ai, maka ikam yang disuruh.*

‘Lo, kan kamu yang disuruh.’

Kalimat (96) dan (97) di atas sudah mengandung makna keheranan. Makna keheranan kalimat di atas semakin tegas dengan kehadiran PPK *ai*. Makna keheranan ini akan berkurang dengan ketidakhadiran PPK *ai* seperti dapat dilihat pada kalimat berikut.

(96a) *Kada tahu aku, kedada tulisannya pang di muka situ.*

(97a) *Maka ikam yang disuruh.*

Ketidakhadiran PPK *ai* pada contoh (96a) tidak mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima. Kalimat (96a) tersebut secara sintaktis dan semantis berterima. Berbeda dengan contoh kalimat (96a), kalimat (97a) tidak lazim diucapkan (digunakan). Kalimat (97a) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(97b) *Ikam kalo yang disuruh?*

‘Kamu kan yang disuruh?’

Pada contoh (97b), PPK *ai* digantikan oleh PPK *kalo* dan kata *maka* dihilangkan. Kata *maka* dalam bahasa Banjar sama artinya dengan *kan* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula dengan PPK *kalo* pada kalimat di atas sama artinya dengan *kan*. Jadi, kata *maka* sebaiknya dihilangkan agar tidak tumpang tindih dengan PPK *kalo*.

Dalam kalimat berita, PPK *ai* hadir dengan letak tengah dan belakang. Dalam kalimat berita ini PPK *ai* bermaksud untuk menegaskan orang/hal yang dipentingkan. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(98) *Sampai di sungai rami ai bubuhannya mandian.*

‘Sampai di sungai ramailah mereka mandi.’

(99) *Utuh sekalinya haus banar, kada sabar dibukanya ai jatah gasan inya.*

‘Utuh ternyata haus sekali, tidak sabar dibukanyalah jatah untuknya.’

(100) *Ikam tu macam-macam haja akal Lui ai, mana ada bibinian tulak ka pasar kada basalawar.*

'Kamu itu macam-macam saja akal(mu) Lui, mana ada perempuan pergi ke pasar tidak bercelana.'

- (101) *Terima kasih Pak ai, ulun kada lupakan pertolongan pian ni.*
'Terima kasih, ya Pak, saya tidak melupakan pertolongan Bapak ini.'

Pada contoh (98) dan (99) di atas PPK *ai* menegaskan hal yang dipentingkan, yaitu hal *rami* 'ramai' dan *dibuka* 'dibuka'. Adapun pada contoh (100) dan (101), PPK *ai* menegaskan orang, yaitu *Lui* dan *Pak*. Penegasan orang/hal yang dipentingkan ini akan berubah jika PPK *ai* dipindahkan letaknya, seperti pada kalimat berikut.

- (98a) **Sampai di sungai rami bubuhannya mandian ai.*
(99a) **Utuh sekalnya haus banar ai, kada sabar dibukanya jatah gasan inya.*
(100a) *Ai Ikam tu macam-macam haja akal Lui, mana ada bibinian tulak ka pasar kada basalawar.*
(101a) **Terima kasih Pak, ulun kada lupakan pertolongan pian ni ai.*

Pada contoh (98a) PPK *ai* dipindahkan posisinya dari letak tengah ke letak belakang. Pemandangan letak PPK *ai* ini tidak hanya menyebabkan penegasan menjadi hilang, tetapi juga menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima. Demikian pula pada contoh kalimat (99a), PPK *ai* dipindahkan dari letak tengah pada klausa anak ke letak tengah pada klausa induk. Kalimat (99a) di atas juga tidak berterima. Berbeda dengan contoh kalimat (100a) yang tidak menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima. Pada kalimat (100a), pemindahan PPK *ai* ke tengah menyebabkan hal yang diberi penegasan oleh PPK *ai* berubah. Bila pada contoh (100) PPK *ai* memberi penegasan pada orang yang dipentingkan, pada contoh (100a) PPK *ai* memberi penegasan pada rasa heran si pembicara.

Pada contoh (101a) PPK *ai* tidak lagi memberi penegasan pada orang yang dipentingkan. Pemandangan letak PPK *ai* pada kalimat (101a) menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima.

PPK *ai* yang hadir dalam kalimat perintah memberi penegasan pada perintah. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (102) *Jangan dimakan semua Ding ai, sisakan Mama.*
 ‘Jangan dimakan semua ya Dik, sisakan (untuk) Mama.’
- (103) *Ikam ai yang datang kalu yang lain kada kawa.*
 ‘Kamu saja yang datang kalau yang lain tidak bisa.’
- (104) *Ayo ai sudah, tapi hancapilah, aku alwan kakawalan ni gaer takut ketinggalan pesawat.*
 ‘Ayolah, tetapi agak cepat, aku dengan teman-temanku ini takut tertinggal pesawat.’

Pada contoh (102) PPK *ai* menegaskan perintah yang berupa larangan, yaitu ditandai dengan kata *jangan*, yang menyatakan larangan tersebut. Pada contoh (103) PPK *ai* menegaskan perintah juga, tetapi tidak ditandai dengan kata tertentu yang menyatakan perintah. Penggunaan PPK *ai* di sini juga menyebabkan perintah itu agak memaksa sifatnya. Adapun pada contoh (104) PPK *ai* menegaskan perintah yang berupa ajakan, yaitu ditandai dengan kata *ayo*, yang menyatakan ajakan tersebut. Pada contoh (104) ini PPK *ai* dapat digantikan dengan PPK *-lah* seperti pada kalimat berikut.

- (104a) *Ayolah sudah, tapi hancapilah, aku lawan kakawalan ni gaer takut ketinggalan pesawat.*

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui makna penegasan yang dimunculkan oleh penggunaan PPK *ai* dalam sebuah kalimat. Makna penegasan tersebut adalah (1) menegaskan makna keheranan, (2) menegaskan orang/hal yang dipentingkan, dan (3) menegaskan perintah berupa larangan, paksaan, dan ajakan.

3.2.2 PPK *pang*

Dalam kalimat berita, PPK *pang* hadir di akhir kalimat (letak belakang) dan atau di tengah. Hal ini bisa dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (105) *Amun taingat awan kisah nang itu, rasanya unda supan banar pang.*
 ‘Kalau teringat kisah yang itu, rasanya aku malu sekali.’

- (106) *Utuh ni kebujuran sudah berisi bini dan anak seikung, namun awaknya tahalus pang.*
 ‘Utuh ini sebenarnya sudah punya istri dan anak satu tetapi badannya kecil.’
- (107) *Aku ni handak minta tulung haja pang, gasan membantu pembangunan ini nah.*
 ‘Aku ini mau minta tolong saja sih untuk membantu pembangunan ini.’
- (108) *Ikam pang memukul urang sembarangan, habis am dicari satpam.*
 ‘Kamu sih memukul orang sembarangan, jadinya dicari satpam.’

Pada contoh (105) di atas, PPK *pang* hadir dalam kalimat berita yang berbentuk kalimat majemuk. PPK *pang* hadir dengan letak belakang, yaitu pada akhir klausa induk. Pada kalimat (105) tersebut PPK *pang* memberi penegasan pada pernyataan pembicara, yaitu perasaan malu karena teringat dengan kisah tersebut. Dalam menegaskan pernyataan pembicara ini, letak PPK *pang* tidak dapat dipindahkan seperti kalimat berikut.

- (105) **Amun taingat awan kisah nang tu pang, rasanya unda supan banar.*
- (105b) **Amun taingat pang awan kisah nang tu, rasanya unda supan banar.*

Meskipun PPK *pang* dipindahkan ke tengah, kalimat (105a) dan (105b) tersebut tidak berterima. PPK *pang* tidak dapat dipindahkan letaknya karena PPK *pang* menegaskan keseluruhan informasi dari pernyataan pembicara. Demikian pula pada contoh (106), PPK *pang* berletak belakang dan berfungsi menegaskan pernyataan pembicara yang meliputi seluruh informasi kalimat. Letak PPK *pang* ini juga tidak dapat dipindahkan ke tengah.

- (106a) **Utuh ni kabujuran sudah baisi bini dan anak saikung pang, namun awaknya tahalus.*
- (106b) **Utuh ni kabujuran pang sudah baisi bini dan anak saikung, namun awaknya tahalus.*

Pada contoh (107), PPK *pang* terletak tengah. Pada kalimat (107) ini PPK *pang* memberi penegasan pada alasan yang diberikan pembicara, yaitu *cuma mau minta tolong*, bukan karena yang lain. Hal ini terlihat pada kalimat kawan bicara sebelumnya seperti berikut.

(107a) A : *Abah lawan Mamak ulun lagi kaluar. Ulun disuruh menunggu rumah. Pian ada perlu apalah?*

‘Bapak dan Ibu saya sedang keluar. Saya disuruh menunggu rumah. Anda ada perlu apa?’

B : *Aku ini handak minta tulung haja pang, gasan membantu pembangunan ni nah.*

Pada contoh (107) tersebut, PPK *pang* tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang seperti contoh berikut.

(107b) **Aku ni handak minta tulung haja, gasan membantu pembangunan ini nah pang.*

PPK *pang* tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang (akhir kalimat) karena PPK *pang* memberi penegasan pada alasan pembicara, sedangkan alasan pembicara adalah kalimat *Aku ni handak minta tulung haja* ‘Aku ini mau minta tolong saja’. Adapun pada contoh (108) PPK *pang* menegaskan orang atau sesuatu yang menjadi subjek dalam kalimat, yaitu *ikam*. Dalam kalimat tersebut juga terkandung makna menyalahkan oleh pembicara kepada kawan bicaranya, yaitu *Ikam pang memukul urang sembarangan* ‘Kamu sih memukul orang sembarangan’. Apabila PPK *pang* dalam kalimat tersebut dihilangkan, penegasan makna menyalahkan tersebut juga tidak hadir. Akan tetapi, kalimatnya tetap berterima.

(108a) *Ikam memukul urang sembarangan, habis am dicari satpam.*

‘Kamu memukul orang sembarangan, jadinya dicari satpam.’

Pada kalimat (108a) penegasan terhadap orang yang menjadi subjek dalam kalimat dan penegasan makna menyalahkan tidak ada. Hal ini disebabkan PPK *pang* tidak hadir.

Dalam kalimat perintah, PPK *pang* menegaskan makna perintah. Hal ini tampak pada contoh berikut.

- (109) *Jangan pang kayakitu!*
 ‘Jangan seperti itu!’
- (110) *Jangan jua pang terlalu besemangat kalu ha gugur!*
 ‘Jangan terlalu bersemangat, nanti jatuh lo!’
- (111) *Datangi pang, apa yang ditakuninya!*
 ‘Datangilah, apa yang ditanyakannya!’
- (112) *Lihati pang STNK dengan SIM ikam!*
 ‘Lihat STNK dan SIM kamu!’
- (113) *Coba kaus batis itu dibasuh-basuh pang, ngerinya pang baunya sampai kakawalan seruangan kabauan.*
 ‘Coba kaos kaki itu dicuci, ngeri sekali baunya sampai ke teman-teman seruangan.’

Pada contoh (109), PPK *pang* menegaskan makna perintah, yaitu berupa larangan. Hal ini ditandai oleh adanya kata *jangan*. Disebut kalimat perintah larangan atau kalimat perintah negatif karena pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. Demikian pula dengan dengan contoh (110), PPK *pang* menegaskan makna perintah berupa larangan, tetapi larangan ini lebih halus karena pembicara menyertakan juga alasan mengapa kawan bicaranya tidak boleh melakukan tindakan tersebut, yaitu *kalu ha gugur* ‘nanti jatuh lo’. Dalam kalimat (110) di atas pembicara melarang agar kawan bicaranya tidak berlaku seperti itu.

Pada contoh (111), PPK *pang* menegaskan makna perintah, tetapi kalimat perintah tersebut tidak diawali dengan kata *jangan*. Dengan demikian, kalimat perintah (111) tersebut bukan termasuk perintah larangan. Meskipun tidak ditandai dengan kata-kata tertentu yang menyatakan perintah, kalimat tersebut merupakan kalimat perintah karena menggunakan predikat verba dasar, yaitu *datangi*. Demikian pula pada contoh (112), PPK *pang* juga menegaskan makna perintah. Kalimat perintah (112) ini juga tidak ditandai dengan kata tertentu yang menyatakan perintah, tetapi ditandai dengan penggunaan predikat verba dasar, yaitu *lihat*.

Pada contoh (113), PPK *pang* menegaskan makna perintah halus. Hal ini ditandai dengan adanya kata *coba* yang digunakan

untuk maksud menghaluskan perintah tersebut. Akan tetapi, perintah halus ini menjadi lebih tegas karena kehadiran PPK *pang*.

Dalam menegaskan perintah ini, PPK *pang* ada yang dapat dipindahkan letaknya, ada pula yang tidak dapat dipindahkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (109a) *Jangan kayakitu pang!*
- (110a) **Jangan jua terlalu besemangat kalu ha gugur pang!*
- (111a) **Datangi, apa yang ditakuninya pang!*
- (112a) *Lihat STNK dengan SIM ikam pang!*
- (113a) **Coba kaus batis itu dibasuh-basuh, ngerinya pang baunya sampai kakawalan seruangan baunya pang.*

Pada contoh (109a) dan (112a) PPK *pang* dapat dipindahkan letaknya dari tengah ke belakang. Adapun pada contoh (110a), (111a), dan (113a) PPK *pang* tidak dapat dipindahkan letaknya.

Di samping dapat hadir dalam kalimat berita (deklaratif) dan kalimat perintah (imperatif), PPK *pang* dapat hadir dalam kalimat tanya. Berikut ini adalah contoh kalimat tanya (interogatif) yang menghadirkan PPK *pang*.

- (114) *Siapa pang nang dicari urang kamaren?*
'Siapa sih yang dicari orang kemarin?'
- (115) *Ikam pang handak kamana?*
'Kamu mau ke mana sih?'
- (116) *Wayah ni pang kada kawa lagilah?*
'Sekarang sudah tidak bisa lagikah?'

Pada contoh (114) di atas, PPK *pang* hadir dalam kalimat tanya. Hal ini ditandai dengan adanya kata tanya *siapa*. Jadi, PPK *pang* pada contoh (114) tersebut menegaskan pertanyaan pembicara. Demikian pula pada contoh (115), PPK *pang* hadir dalam kalimat tanya, yaitu ditandai dengan kata tanya *kamana* 'ke mana'. Adapun pada contoh (116), PPK *pang* hadir dalam jenis kalimat tanya yang tidak ditandai dengan kata tanya. Akan tetapi, kalimat tanya (116) di atas ditandai dengan PPK *-lah* (dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan PPK

-kah) yang menyatakan bahwa kalimat (116) tersebut merupakan kalimat tanya. Jadi, PPK *pang* pada contoh (114)-(116) di atas tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang (akhir kalimat) seperti contoh berikut.

(114a) **Siapa nang dicari urang kamaren pang?*

(115a) **Ikam handak kamana pang?*

(116a) **Wayah ni kada kawa lagilah pang?*

Pada contoh (114a)-(116a), PPK *pang* tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang. Hal ini disebabkan PPK *pang* yang berletak belakang hanya hadir dalam kalimat berita dan kalimat perintah, sedangkan dalam kalimat tanya PPK *pang* hadir dengan letak tengah, dan letak tengah ini tidak dapat dipindahkan. Sebuah kalimat yang menghadirkan PPK *pang* di akhir kalimat menyebabkan kalimat tersebut berintonasi akhir datar atau tinggi, sedangkan kalimat tanya berintonasi akhir turun. Jadi, PPK *pang* yang berletak tengah pada contoh (114a)-(116a) tidak dapat dipindahkan ke belakang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna penegasan yang dimiliki oleh PPK *pang* adalah (1) menegaskan pernyataan pembicara, (2) menegaskan alasan pembicara, (3) menegaskan kesalahan kawan bicara, (4) menegaskan perintah (perintah larangan dan perintah halus), dan (5) menegaskan pertanyaan pembicara.

3.2.3 PPK *gin*

PPK *gin* dapat hadir dalam jenis kalimat berita dan kalimat perintah. Dalam kalimat berita, PPK *gin* menegaskan pembenaran atas pernyataan pembicara. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(117) *Unda ni gin uyuh, tapi kada banyak kesah kaya ikam.*

'Aku ini juga capai, tapi tidak banyak mengeluh seperti kamu.'

(118) *Di kantor gin inya kayaktu jua.*

'Di kantor juga dia seperti itu.'

(119) *Si kasir nang ditakoni gin takajut, kada kawa menyahuti, ditakonkannya ke bosnya.*

'Si kasir yang ditanyai juga terkejut, tidak bisa menjawab, (lalu) ditanyakannya ke bosnya.'

Pada contoh (117) di atas, PPK *gin* bermaksud menegaskan kebenaran pernyataan pembicara. Demikian juga pada contoh (118) dan (119), PPK *gin* juga bermaksud menegaskan kebenaran tersebut. PPK *gin* yang hadir dalam kalimat berita ini dapat digantikan dengan kata *jua* 'juga' seperti pada kalimat berikut.

(117a) *Unda ini uyuh jua, tapi kada banyak kesah kaya ikam.*

(118a) *Di kantor inya kayakitu jua.*

(119a) *Si kasir nang ditakoni takajut jua, kada kawa menyahuti, ditakonkannya ke bosnya.*

Pada contoh (117a) di atas, PPK *gin* dapat diganti dengan kata *jua* 'juga', tetapi letaknya berubah. Bila dalam kalimat (117), PPK *gin* terletak sebelum adjektiva *uyuh* 'capai', dalam kalimat (117a) kata *jua* 'juga' terletak setelah adjektiva *uyuh*. Pada contoh (118a) PPK *gin* juga diganti dengan kata *jua*. Karena dalam kalimat (118a) tersebut sudah ada kata *jua* pada akhir kalimat, kata *jua* cukup satu di akhir kalimat. Pada kalimat (119a) PPK *gin* diganti dengan kata *jua* yang diletakkan setelah verba *takajut* 'terkejut'.

PPK *gin* pada (117)-(119) di atas sebenarnya juga berfungsi menonjolkan atau mementingkan bagian kalimat yang terletak pada ujung konstituen pertama kalimat. Pada (117), bagian yang ditonjolkan atau dipentingkan adalah *unda* 'aku'; pada (118), bagian yang ditonjolkan adalah *di kantor*; dan pada (119) bagian yang ditonjolkan adalah *si kasir*. Dalam menonjolkan/mementingkan bagian kalimat ini PPK *gin* tidak dapat dipindahkan letaknya. Akan tetapi, untuk maksud menegaskan kebenaran pernyataan pembicara ini, PPK *gin* dapat dipindahkan letaknya. Hal ini disebabkan penegasan kebenaran pernyataan pembicara ini meliputi keseluruhan informasi kalimat. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(118a) *Di kantor inya gin kayak itu jua.*

(119a) *Si kasir nang ditakoni takajut gin, kada kawa menyahuti, ditakonkannya ke bosnya.*

Di samping dapat hadir dalam kalimat berita, PPK *gin* juga dapat hadir dalam kalimat perintah. Dalam kalimat perintah, PPK *gin* menegaskan perintah yang disampaikan pembicara kepada kawan bicaranya. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(120) *Ikam haja gin tulak biar lakas.*

‘Kamu saja yang pergi biar cepat.’

(121) *Makan nasi haja gin, kada usah beiwak.*

‘Makan nasi sajalah, tidak usah pakai lauk.’

(122) *Aku malas Nang ai, mengepak barangnya besok aja gin.*

‘Aku malas Nang, mengepak baranya besok sajalah.’

Pada contoh (120), PPK *gin* menegaskan perintah yang disampaikan oleh pembicara kepada kawan bicaranya. Perintah pembicara tersebut disertai dengan alasan mengapa pembicara menyuruh kawan bicaranya yang melakukan tindakan yang diperintahkan (*tulak* ‘pergi’), yaitu *biar lakas* ‘biar cepat’. Demikian pula pada contoh (121), PPK *gin* menegaskan perintah pembicara. Akan tetapi, kalimat (121) tersebut tidak semata-mata berisi perintah pembicara kepada kawan bicaranya. Dalam kalimat tersebut terkandung makna mengusulkan, tidak semata perintah, sedangkan dalam kalimat (120), makna perintah diwarnai dengan makna memaksa oleh pembicara kepada kawan bicaranya. Hal ini juga dapat dilihat dari alasan yang diberikan pembicara kepada kawan bicara. Pada kalimat (120) alasannya lebih bisa diterima (*biar cepat*), sedangkan pada kalimat (121) alasannya agak sulit diterima, lebih dibuat-buat, yaitu *Aku malas Nang*. Jadi, perintah yang terkandung pada kalimat (120) cenderung bersifat memaksa, sedangkan pada kalimat (121) perintah pembicara cenderung bersifat usulan.

Pada contoh (122), PPK *gin* menegaskan perintah yang disampaikan oleh pembicara kepada kawan bicaranya, tetapi tidak disertai alasan. Maksud perintah dari pembicara itu ditambah informasi lain yang sifatnya lebih menjelaskan maksud pembicara, yaitu *kada usah beiwak* ‘tidak usah pakai lauk’. Jadi, PPK *gin* yang hadir dalam kalimat perintah bermaksud menegaskan perintah yang disampaikan kepada kawan bicaranya. Penegasan perintah tersebut dapat bersifat paksaan ataupun usulan.

Dalam menegaskan perintah yang disampaikan pembicara tersebut, PPK *gin* tidak dapat dipindahkan letaknya. PPK *gin* yang terletak tengah tidak dapat dipindahkan letaknya ke belakang. Demikian pula sebaliknya, PPK *gin* yang terletak belakang tidak dapat dipindahkan letaknya ke tengah. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(120a) **Ikam haja tulak biar lakas gin.*

(122a) **Aku malas Nang ai gin, mengepak barangnya besok aja.*

Pada contoh (120a), PPK *gin* dipindahkan letaknya dari letak tengah ke letak belakang, sedangkan pada contoh (122a) PPK *gin* dipindahkan dari letak belakang ke letak tengah. Dari letak PPK *gin* yang tidak dapat dipindahkan ini dapat diketahui bahwa PPK *gin* selalu terletak mengikuti tuturan atau bagian kalimat yang mengandung perintah, sedangkan pada contoh (120a)-(122a) di atas, PPK *gin* dipindahkan mengikuti bagian kalimat yang berisi alasan atau tambahan informasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang muncul akibat penggunaan PPK *gin* dalam sebuah kalimat adalah (1) menegaskan membenaran atas pernyataan pembicara, (2) menegaskan perintah paksaan, dan (3) menegaskan perintah usulan.

3.2.4 PPK *kalo*

Dalam kalimat berita, PPK *kalo* menyatakan kemungkinan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(123) *Kada tahu kenapa, ulun pina handak banar makan di sana, bawaan parut kalo.*

‘Tidak tahu mengapa, saya ingin sekali makan di sana, bawaan perut mungkin.’

(124) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada kalo di parak situ.*

‘Kalau kamu tidak bisa makan ikannya, kamu makan rotinya saja, tuh ada mungkin di dekat situ.’

PPK *kalo* yang hadir dalam kalimat berita berfungsi seperti kata *kalau-kalau*, *mungkin*, atau *barangkali* yang digunakan untuk menyatakan kemungkinan. Pada contoh (123)-(124) di atas, PPK *kalo*

menyatakan kemungkinan. Hal ini bisa dibuktikan dengan mengganti PPK *kalo* dengan kata *mungkin* atau *barangkali* seperti kalimat berikut.

(123a) *Kada tahu kenapa, ulun pina handak banar makan di sana, bawaan parut mungkin.*

(123b) *Kada tahu kenapa, ulun pina handak banar makan di sana, bawaan parut barangkali.*

(124a) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada mungkin di parak situ.*

(124b) *Amun ikam kada kawa makan iwaknya, ikam makan rotinya haja, tuh ada barangkali di parak situ.*

Dalam kalimat tanya, PPK *kalo* menegaskan kembali tentang sesuatu hal. Berikut ini adalah contohnya.

(125) *Tulak wahinian atau isuk sama haja kalo?*

‘Berangkat sekarang atau besok sama saja kan?’

Pada contoh (125) PPK *kalo* ingin menegaskan kembali tentang sesuatu hal, yaitu *berangkat sekarang atau besok sama saja*. Pembicara sebenarnya sudah tahu bahwa berangkat sekarang atau besok akan sama saja kondisinya. Pembicara ingin menegaskan kembali tentang hal itu dengan menggunakan PPK *kalo*. Di samping itu, dengan penggunaan PPK *kalo*, dalam kalimat di atas juga terkandung makna persetujuan. Pembicara bermaksud meminta persetujuan kepada kawan bicaranya dengan menggunakan PPK *kalo*.

Pada kalimat tanya, PPK *kalo* juga dapat menegaskan pembuktian. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(126) *Handak bepandir, apa pulang ikam, gasan bebinian kalo, sudah hancapi keluar sana.*

‘Mau berbicara apa lagi kamu, untuk perempuan-perempuan kan, sudah cepat keluar sana.’

Pada contoh (126), PPK *kalo* menegaskan pembuktian. Dalam menegaskan pembuktian tersebut, pembicara menekankan pernyataannya dengan PPK *kalo*. Hal yang melatarbelakangi pembicara

mengatakan demikian adalah bahwa sebelumnya pembicara sudah mengetahui bagaimana sifat kawan bicaranya, yaitu suaminya sendiri, yang suka bermain dengan perempuan lain. Suatu ketika pembicara tahu kalau kawan bicara memberikan sesuatu kepada perempuan lain, pembicara menekankan kalimat *gasan bebinian* dengan PPK *kalo* sehingga maksud pembicara untuk menegaskan pembuktiannya lebih tampak. Di samping itu, dalam menegaskan pembuktian tersebut terkandung pula makna menegaskan kesalahan kawan bicara. Dalam menegaskan maksud pembicara ini, PPK *kalo* tidak dapat dipindahkan letaknya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (126a) **Handak bepandir, apa pulang ikam, kalo gasan bebinian, sudah hancapi keluar sana.*
- (126b) **Handak bepandir, apa pulang ikam, gasan kalo bebinian, sudah hancapi keluar sana.*
- (126c) **Kalo handak bepandir, apa pulang ikam, gasan bebinian, sudah hancapi keluar sana.*
- (126d) **Handak bepandir, kalo apa pulang ikam, gasan bebinian, sudah hancapi keluar sana.*
- (126e) **Handak bepandir, apa pulang ikam kalo, gasan bebinian, sudah hancapi keluar sana.*

Dari kalimat (126a)-(126e) di atas, dapat dilihat bahwa letak PPK *kalo* tidak dapat dipindahkan. Apabila dipindahkan, kalimat (126) di atas menjadi tidak berterima. Perlu diketahui bahwa kalimat tanya pada contoh (126) di atas diberi klausa tambahan yang menerangkan kalimat tanya yang dimaksud. Jadi, kalimat tanya (126) merupakan klausa dari keseluruhan kalimat (126). Yang merupakan kalimat tanya adalah klausa *Handak bepandir, apa pulang ikam, gasan bebinian kalo*, sedangkan klausa *sudah hancapi keluar sana* merupakan klausa tambahan yang berjenis kalimat perintah.

Pada contoh (127) berikut PPK *kalo* menegaskan pembenaran.

(127) *Ikam ketuju jua membantas jaring, bujur kalo?*

'Kamu senang juga memakan jengkol, benar kan?'

Pada contoh (127) PPK *kalo* dimaksudkan untuk menegaskan pembenaran. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata pembicara, yaitu

bujur kalo? Dari pernyataan pembicara tersebut dapat diketahui bahwa pembicara ingin menegaskan apa yang diketahuinya tentang kawan bicara, yaitu kawan bicara adalah seorang yang suka sekali makan jengkol. Dengan demikian, pada contoh kalimat (127) di atas, pembicara bermaksud menegaskan membenaran atas pernyataannya.

Dalam menegaskan membenaran ini, PPK *kalo* dapat dipindahkan letaknya, tetapi bersama-sama kata *bujur*. Hal ini dapat dilihat pada contoh (127a) berikut ini.

(127a) *Bujur kalo ikam ketuju jua membantas jaring?*

‘Benar kan kamu senang juga memakan jengkol?’

Pemindahan PPK *kalo* pada contoh (127a) di atas tidak mengubah jenis kalimatnya. Kalimat (127a) tetap berjenis kalimat tanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan PPK *kalo* dalam sebuah kalimat memunculkan makna (1) menyatakan kemungkinan, (2) menegaskan kembali tentang sesuatu hal, (3) menegaskan pembuktian, (4) menegaskan kesalahan kawan bicara, dan (5) menegaskan membenaran.

3.2.5 PPK *na*

PPK *na* dapat hadir dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Dalam kalimat berita, PPK *na* dimaksudkan untuk menegaskan pemberitahuan kepada kawan bicara. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(128) *Haus banar unda na, imbah berkeliling meumpati ikam be-cari barang.*

‘Haus sekali aku, setelah berkeliling ikut kamu mencari barang.’

Pada contoh (128) di atas, pembicara bermaksud memberi tahu kepada kawan bicaranya bahwa pembicara merasa haus sekali setelah mengantarkan kawan bicara berkeliling mencari barang. Pemberitahuan ini ditegaskan dengan penggunaan PPK *na*. Pemberitahuan kepada kawan bicara ini juga terasa lebih tegas lagi karena kalimat (128) bersusun inversi, yaitu berkonstruksi P-S (predikat-

subjek) (*Haus banar unda na* 'Haus sekali aku'). Kalimat (128) dapat juga bersusun biasa dengan konstruksi S-P seperti kalimat berikut.

(128a) *Haus banar unda na, imbah bekeliling meumpati ikam becaru barang.*

'Aku haus sekali, setelah berkeliling ikut kamu mencari barang.'

Pada contoh (128a) di atas terlihat bahwa PPK *na* dapat dipindahkan letaknya ke belakang kata *banar* 'sekali' sehingga kalimat (128a) menjadi berkonstruksi S-P (subjek-predikat). Pemindahan letak PPK *na* ini tidak memengaruhi jenis kalimat maupun makna penegasan yang ditimbulkan oleh PPK *na*. Meskipun PPK *na* dapat dipindahkan letaknya, tetapi pada kalimat berikut PPK *na* menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima.

(128b) **Haus banar unda, imbah bekeliling meumpati ikam becaru barang na.*

(128c) **Na haus banar unda, imbah bekeliling meumpati ikam becaru barang.*

Di samping menegaskan pemberitahuan kepada kawan bicara, dengan PPK *na* pembicara bermaksud meminta persetujuan kawan bicaranya. Permintaan persetujuan atau pendapat kawan bicara dapat dilihat pada contoh berikut.

(130) *Aku handak ke bawah dulu na, bekamih, matan tadi menahani.*

'Aku mau ke bawah dulu ya, buang air kecil, dari tadi menahan.'

Pada contoh (130) di atas, pembicara bermaksud meminta persetujuan kawan bicaranya, di samping pembicara juga bermaksud menegaskan pemberitahuan kepada kawan bicara. Dalam kalimat di atas, pembicara memberi tahu kawan bicaranya untuk melakukan sesuatu (*Aku handak ke bawah dulu, bekamih* 'Aku mau ke bawah dulu, buang air kecil'). Di samping itu juga pembicara sekaligus meminta persetujuan atau izin untuk melakukan sesuatu tersebut. Pembicara juga memberi alasan yang menyebabkan dia akan me-

lakukan sesuatu hal itu (*matan tadi menahani* ‘dari tadi menahan’). Maksud pemberitahuan dan permintaan persetujuan tersebut lebih tegas dengan digunakannya PPK *na* dalam kalimat.

Contoh lain PPK *na* yang digunakan untuk maksud penegasan pemberitahuan dan permintaan persetujuan dapat dilihat pada contoh berikut.

(131) *Kaya ini na cara minumnya.*

‘Seperti ini lo cara minumnya.’

(132) *Ini na rasanya masam banar, kalo haja pang Aquanya kadaluwarsa.*

‘Ini lo rasanya masam sekali, mungkin Aquanya kedaluwarsa.’

(133) *Wadah bekamih tuh na, meolah hal.*

‘Tempat buang air kecil itu lo menimbulkan masalah.’

Dalam kalimat perintah, PPK *na* dimaksudkan untuk menegaskan perintah.

(134) *Ambil haja tu na ada Aqua, ikam ambil dua botol, sabuting gasan ikam sabuting lagi gasan aku.*

‘Ambil saja itu ada Aqua, kamu ambil dua botol, satu untuk kau satu lagi untuk aku.’

Pada contoh (134) di atas, PPK *na* digunakan untuk menegaskan perintah yang diberikan oleh pembicara, yaitu *ambil*. Pembicara menyuruh kawan bicara untuk mengambil dua botol minuman, satu botol untuk pembicara dan satu botol untuk kawan bicara. Jadi, perintah yang diberikan pembicara berupa suruhan.

(135) *Ini na, ambil.*

‘Ini lo, ambil.’

Pada kalimat (135) juga terkandung makna penegasan perintah suruhan, tetapi susunan kalimatnya berbeda dengan kalimat (134). Jika pada contoh (134), kalimat diawali dengan verba dasar (*ambil*) yang menyatakan perintah dan diikuti unsur kalimat yang dilekati PPK *na*, pada contoh (135) kalimat diawali dengan kata tunjuk

(demonstrativa) *ini*, baru kemudian diikuti dengan PPK *na*. Akan tetapi, pada dasarnya kedua kalimat tersebut, contoh (134) dan (135), merupakan kalimat perintah suruhan yang menggunakan PPK *na* untuk menegaskan perintah.

Dalam kalimat tanya, PPK *na* dimaksudkan untuk menegaskan pertanyaan pembicara. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(136) *Kenapakah unda gugup benar na?*

‘Mengapa kamu gugup sekali?’

(137) *Apa na namanya ini?*

‘Apakah namanya ini?’

Pada contoh (136) dan (137) di atas, PPK *na* hadir dalam kalimat tanya. Keduanya merupakan kalimat tanya yang berpetanda kata tanya, yaitu kata *kenapa* dan *apa*. Pada kedua contoh kalimat di atas, pembicara bermaksud menanyakan sesuatu kepada kawan bicara. Pertanyaan yang dilontarkan pembicara tersebut sudah jelas dengan hadirnya kata tanya tertentu, tetapi pertanyaan itu semakin tegas dengan hadirnya PPK *na*.

Pada kedua kalimat tanya di atas, PPK *na* dapat dipindahkan letaknya. Pemindahan letak PPK *na* ini tidak memengaruhi jenis kalimat dan makna yang ditimbulkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(136) *Kenapa na unda gugup benar?*

(137) *Apa namanya ini na?*

Pada contoh (136a) PPK *na* dapat dipindah letaknya dari letak belakang ke tengah, yaitu setelah kata *kenapa*, tetapi PPK *-kah* yang melekat pada kata *kenapa* harus dihilangkan. Penegasan pertanyaan pembicara cukup dengan salah satu PPK, PPK *na* atau PPK *-kah*. Adapun pada (137a), PPK *na* dipindahkan letaknya dari letak tengah ke belakang. Pemindahan letak PPK *na* ini tidak mengubah makna penegasan pertanyaan pembicara.

Di samping dapat hadir dalam kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya seperti uraian di atas, PPK *na* juga dapat hadir dalam jenis kalimat seru. PPK *na* yang hadir dalam kalimat seru ini

berletak depan atau di awal kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(138) *Na, inya juai ai kalo datang sudah kutebak.*

'Tuh kan, benar dia yang datang, sudah kutebak.'

(139) *Na kan salah pulang, kaya apa pang maulah.*

'Tuh kan salah lagi, seperti apa sih membuatnya.'

PPK *na* yang hadir dalam kalimat seru ini berfungsi seperti kata seru (*tuh kan*). Pada contoh (138) PPK *na* hadir dalam kalimat seru untuk menegaskan pembuktian. Pembicara sudah yakin benar dengan apa yang akan terjadi atau yang akan dilihatnya (*inya jua ai kalo datang* 'benar dia yang datang') dan ini diperkuat dengan pernyataan *sudah kutebak*. Jadi, dengan PPK *na* pada contoh (138) di atas pembicara bermaksud menegaskan pembuktian tentang apa yang diyakininya benar.

Lain halnya dengan contoh (139), PPK *na* menegaskan kesalahan yang diperbuatnya sendiri. Pembicara merasa yakin bahwa dia tidak dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu. Apabila pembicara tetap mengerjakannya, pasti hasilnya akan selalu salah (*Na kan salah pulang* 'Tuh kan salah lagi'). Oleh karena itu, pembicara kemudian bertanya kepada kawan bicara bagaimana cara membuatnya (*kaya apa pang maulah* 'seperti apa sih membuatnya'). Jadi, pada contoh (138) di atas, pernyataan pembicara dengan PPK *na* diikuti oleh pertanyaan pembicara yang menginginkan agar kawan bicara mau memberi tahu bagaimana cara membuat sesuatu tersebut. Jadi, pada contoh (139) di atas, PPK *na* bermaksud menegaskan kesalahan pembicara.

Letak PPK *na* yang hadir dalam kalimat seru tidak bisa dipindahkan, baik ke tengah maupun ke belakang. Pemindahan letak PPK *na* akan menyebabkan perubahan jenis kalimat yang menghadirkan PPK *na*.

(138a) **Inya juai ai na, kalo datang sudah kutebak.*

(138b) **Inya juai ai kalo datang sudah kutebak na.*

(139a) **Kan salah pulang na, kaya apa pang maulah.*

(139b) **Kan salah pulang, kaya apa pang maulah na.*

Pemindahan PPK *na* pada kalimat (138a)-(139b) menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima. Makna penegasan yang muncul akibat penggunaan PPK *na* dalam kalimat juga tidak ada.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang muncul akibat penggunaan PPK *na* adalah (1) menegaskan pemberitahuan kepada kawan bicara, (2) menegaskan permintaan persetujuan kawan bicara, (3) menegaskan perintah, (4) menegaskan pertanyaan pembicara, (5) menegaskan pembuktian, dan (6) menegaskan kesalahan pembicara.

3.2.6 PPK *-lah*

PPK *-lah* dapat hadir dalam kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Dalam kalimat berita, PPK *-lah* dimaksudkan untuk memberi penegasan terhadap pernyataan pembicara. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut.

(140) *Ikam tahulah, munyak kami mendangari kesah ikam tu.*

‘Kamu tahulah, kami bosan mendengar ceritamu itu.’

(141) *Ikam tahulah Ding, kucing tu bisa meolah kita sakit.*

‘Kamu tahu Dik, kucing itu bisa membuat kita sakit.’

Pada contoh (140) dan (141), pembicara bermaksud menegaskan apa yang dikatakannya dengan PPK *-lah*. PPK *-lah* menegaskan tindakan yang dikalahkan oleh subjek dalam kalimat (*tahu*). Letak PPK *-lah* yang dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan pembicara ini tidak dapat dipindahkan letaknya, seperti contoh berikut.

(140a) **Ikam tahu, munyak kami mendangari kesah ikam itulah.*

(141a) **Ikam tahuDing, kucing itu bisa meolah kita sakitlah.*

Pemindahan letak PPK *-lah* seperti pada contoh (140a) dan (140a) di atas menyebabkan makna penegasan pernyataan pembicara tidak ada.

Pada contoh berikut, PPK *-lah* menegaskan orang yang dipentingkan. Letak PPK *-lah* selalu mengikuti kata yang ditegaskan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(142) *Ikam ini hebat Ru-lah, kada peingatan tapi ingat terus amun handak sembahyang.*

‘Kamu ini hebat ya, Ru, tidak pelupa tapi selalu ingat kalau mau salat.’

(143) *Nyaman jua Cui-lah.*

‘Nyaman juga ya, Cui.’

Pada contoh (142) dan (143) di atas, PPK *-lah* menegaskan orang tertentu yang dipentingkan dalam kalimat, yaitu *Ru* dan *Cui*. Dalam menegaskan orang tertentu ini PPK *-lah* selalu melekat pada kata tersebut seperti pada contoh (142) dan (143) di atas.

PPK *-lah* dapat juga dimaksudkan untuk menegaskan pemberitahuan, seperti dapat dilihat pada kalimat berikut.

(144) *Kita malam bekumpulan jam delapan hajalah. Istirahat dulu hanyar kita bekumpulan.*

‘Malam kita berkumpul jam delapan saja ya. Istirahat dahulu baru kita berkumpul.’

Pada kalimat (144), PPK *-lah* menegaskan pemberitahuan pembicara kepada kawan bicara. Pembicara bermaksud memberi tahu kepada kawan bicaranya tentang suatu informasi (*kita malam bekumpulan*). Dalam menyampaikan maksud pembicara tersebut juga terkandung maksud meminta persetujuan kawan bicaranya (*jam delapan saja ya*). Pembicara juga menyampaikan alasan, yaitu *Istirahat dulu hanyar kita bekumpulan*.

Dalam kalimat perintah, PPK *-lah* dimaksudkan untuk menegaskan perintah. Perintah ini dapat berupa perintah larangan dan perintah permintaan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(145) *Maaf, Pak-lah, ulun periksa pian.*

‘Maaf ya, Pak, saya periksa Anda.’

(146) *Jangan Bos, kita hadangi lima menit lagi-lah.*

‘Jangan Bos, kita tunggu lima menit lagi ya.’

(147) *Jangan telalu malam Nak-lah, kena ada apa-apa.*

‘Jangan terlalu malam Nak ya, nanti ada apa-apa.’

Pada contoh (145), PPK *-lah* menegaskan perintah yang berupa permintaan. Kalimat perintah permintaan ditandai oleh kata *minta* atau *mohon*. Dalam kalimat (145) di atas, meskipun tidak hadir kata *minta* atau *mohon* sebelum kata *maaf*, kalimat (145) tersebut termasuk

kalimat perintah permintaan. Jadi, pada contoh (145) pembicara bermaksud menegaskan permintaan maafnya dengan PPK *-lah*.

Pada contoh (146), PPK *-lah* dimaksudkan untuk menegaskan perintah yang berupa larangan. Hal ini ditandai dengan digunakannya kata *jangan* dalam kalimat tersebut. Larangan yang muncul dalam kalimat (146) tersebut lebih ditegaskan dengan PPK *-lah*. Akan tetapi, larangan itu disertai dengan alasan yang berupa usulan (*kita hadangi lima menit lagilah* 'kita tunggu lima menit lagi ya'). Jadi, maksud penegasan perintah yang berupa larangan ini disertai dengan usulan sehingga kalimat (146) tersebut tidak semata-mata kalimat perintah larangan.

Pada contoh (147), PPK *-lah* juga dimaksudkan untuk menegaskan perintah yang berupa larangan. Akan tetapi, tidak seperti kalimat (146), pada kalimat (147) tidak disertai alasan yang berupa usulan. Pada kalimat (147) ini PPK *-lah* menegaskan perintah larangan yang berisi kekhawatiran. Hal ini dapat dilihat pada alasan pembicara, yaitu *kena ada apa-apa* 'kalau-kalau ada apa-apa'.

Pada contoh (145)-(147) di atas, PPK *-lah* dapat dipindahkan letaknya seperti dapat dilihat pada kalimat berikut.

(145a) *Maaf^{lah}, Pak, ulun periksa pian.*

(146a) *Jangan^{lah} Bos, kita hadangi lima menit lagi.*

(147a) *Jangan^{lah} telalu malam Nak, kena ada apa-apa.*

PPK *-lah* dapat dipindahkan letaknya ke belakang kata yang menyatakan perintah, yaitu kata *maaf* dan kata *jangan*.

Dalam kalimat tanya, PPK *-lah* dimaksudkan untuk menegaskan pertanyaan pembicara. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(148) *Salah lagilah mahitung duitnya?*

'Salah lagi ya menghitung uangnya?'

(149) *Sumalam ikam disuruh, hari ini ikam jualah nang disuruh?*

'Kemarin kamu yang disuruh, hari ini kamu lagikah yang disuruh?'

(150) *Tulaklah inya sorangan?*

'Pergikah dia sendirian?'

Pada contoh (148), PPK *-lah* menegaskan pertanyaan yang berisi tentang keingintahuan pembicara tentang sesuatu hal, yaitu tentang terjadi kesalahan lagi atau tidak pada kawan bicaranya dalam menghitung uang. Pada contoh (149), PPK *-lah* menegaskan pertanyaan pembicara atas apa yang dialami oleh kawan bicaranya. Pembicara mengetahui bila kawan bicaranya kemarin sudah disuruh oleh seseorang, tetapi sekarang disuruh lagi. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan pembicara sebelum melontarkan pertanyaan kepada kawan bicara, yaitu *Sumalam ikam disuruh* 'Kemarin kamu yang disuruh'.

Pada contoh (150), PPK *-lah* juga menegaskan pertanyaan pembicara yang berisi tentang keingintahuan sekaligus keheranan pembicara. Dalam kalimat *Tulaklah inya sorangan?* 'Pergikah dia sendirian?' terkandung dua makna, yaitu makna keingintahuan dan makna keheranan pembicara.

Dari contoh (148)-(150) dapat diketahui bahwa PPK *-lah* dalam bahasa Banjar sama artinya dengan PPK *-kah* dalam bahasa Indonesia, yaitu dapat digunakan sebagai pengganti kata tanya. Dari contoh (148)-(150) tersebut juga dapat dilihat bahwa dalam ketiga kalimat itu tidak terdapat kata tanya tertentu yang menandakan ketiganya adalah kalimat tanya. Akan tetapi, penggunaan PPK *-lah* sudah dapat menandakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna penegasan yang ditimbulkan dari penggunaan PPK *-lah* adalah (1) menegaskan pernyataan pembicara, (2) menegaskan orang yang dipentingkan, (3) menegaskan pemberitahuan, (4) menegaskan perintah (permintaan dan larangan), dan (5) menegaskan pertanyaan.

3.2.7 PPK *-kah*

PPK *-kah* dapat hadir dalam kalimat berita dan kalimat tanya. Dalam kalimat berita, PPK *-kah* menegaskan pernyataan pembicara. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(151) *Kada tahu di mana juakah inya dapat alamat unda wayah ini, padahal kami kada suah lagi bedapatan parak 10 tahun.*

'Tidak tahu di mana dia mendapatkan alamatku sekarang ini, padahal kami tidak pernah bertemu lagi hampir sepuluh tahun.'

Pada contoh (151) di atas, PPK *-kah* menegaskan pernyataan pembicara, yaitu menegaskan keseluruhan isi kalimat.

Di samping menegaskan pernyataan pembicara, dalam kalimat berita PPK *-kah* juga dapat digunakan untuk menegaskan pemberitahuan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(152) *Ikam kada tahukah, itu rinjing hanyar.*

‘Kamu tidak tahu ya, itu wajan baru.’

Pada contoh (152) di atas, PPK *-kah* digunakan untuk menegaskan pemberitahuan. Dalam kalimat (152) tersebut, pembicara bermaksud memberi tahu kawan bicaranya tentang sesuatu hal (*itu rinjing hanyar* ‘itu wajan baru’). Maksud pembicara tersebut ditegaskan dengan menggunakan PPK *-kah*.

Pada contoh (153) berikut, PPK *-kah* hadir untuk menegaskan pilihan.

(153) *Kada tahu itu pelemnya baguskah kadakah, yang penting tulakan dulu.*

‘Tidak tahu itu filmnya bagus atau tidak, yang penting pergi dulu.’

(154) *Kada tahu hari hujankah, panaskah, yang penting main bola dulu beramian.*

‘Tidak tahu hari hujan, panas, yang penting main bola dulu ramai-ramai.’

Pada contoh (153) dan (154) dapat diketahui bahwa dalam kalimat tersebut digunakan dua PPK *-kah* sekaligus. Penggunaan dua PPK *-kah* dalam sebuah kalimat dimaksudkan untuk menyatakan salah satu pilihan atau keduanya. Pada contoh (153) dapat dilihat dari frasa *baguskah kadakah* ‘bagus atau tidak’ dan *hujankah panaskah* ‘hujan atau panas’ pada contoh (154). Akan tetapi, penggunaan satu PPK *-kah* saja sudah menyatakan makna pilihan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(153a) *Kada tahu itu pelemnya baguskah kada, yang penting tulakan dulu.*

(154a) *Kada tahu hari hujankah panas, yang penting main bola dulu beramian.*

Makna pilihan pada contoh (153a) dan (154a) yang menggunakan dua PPK *-kah* dapat pula digantikan oleh kata *atau*.

(153b) *Kada tahu itu pelemnya bagus atau kada, yang penting tulakan dulu.*

(154b) *Kada tahu hari hujan atau panas, yang penting main bola dulu beramian.*

Di samping dapat hadir dalam kalimat berita, PPK *-kah* dapat pula hadir dalam kalimat tanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(155) *Permisilah, Ding, Abah, atau Uma ikam ada di rumahkah?*

‘Permisi ya, Dik, Bapak atau Ibu ada di rumah tidak?’

(156) *Pian melihat kucingnya si Jayakah Ma?*

‘Tbu (Anda) melihat kucing si Jaya tidak?’

(157) *Pian balum dapat wadaikah Pak?*

‘Anda belum dapat kue, Pak?’

(158) *Nang ini salah siapa, Utuhkah aku?*

‘Yang ini salah siapa, Utuh atau aku?’

Pada contoh (155), PPK *-kah* dimaksudkan untuk menegaskan keingintahuan pembicara. Pada contoh (156) PPK *-kah* dimaksudkan untuk menegaskan pertanyaan pembicara. Adapun pada contoh (157) dan (158) PPK *-kah* dimaksudkan untuk menegaskan pertanyaan sekaligus keingintahuan pembicara.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang muncul akibat penggunaan PPK *-kah* adalah (1) menegaskan pernyataan pembicara, (2) menegaskan pemberitahuan, (3) menegaskan pilihan, (4) menegaskan keingintahuan pembicara, dan (5) menegaskan pertanyaan pembicara.

Dari analisis semantis didapatkan makna penegasan yang muncul dari hadirnya PPK dalam sebuah kalimat. Berikut ini adalah tabel makna penegasan dari masing-masing PPK yang dianalisis.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Partikel Penegas Kalimat (PPK) adalah bentuk-bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan penegasan dalam kalimat sehingga memberi pengaruh tertentu bagi kawan bicara. Penggunaan PPK dalam kalimat akan memunculkan makna penegasan tertentu.
2. Berdasarkan letaknya dalam kalimat, PPK dapat hadir di depan (awal kalimat), di tengah, dan di belakang (akhir kalimat). Berdasarkan jenis kalimat yang menghadirkan, PPK dapat hadir dalam jenis kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seruan.
3. Bentuk-bentuk tersebut memiliki ciri-ciri, yaitu (1) bersifat bebas, (2) tidak dapat dikenai proses morfologis, (3) tidak dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat, dan (4) memberi penegasan maksud pembicara.
4. Makna penegasan yang muncul dengan hadirnya PPK dalam kalimat adalah (1) menegaskan makna keheranan, (2) menegaskan orang/hal yang dipentingkan, (3) menegaskan perintah, (4) menegaskan pernyataan pembicara, (5) menegaskan alasan pem-

bicara, (6) menegaskan kesalahan kawan bicara, (7) menegaskan pertanyaan pembicara, (8) menegaskan membenaran, (9) menegaskan kembali tentang sesuatu hal, (10) menegaskan pembuktian, (11) menegaskan pemberitahuan kepada kawan bicara, (12) menegaskan permintaan persetujuan kawan bicara, (13) menegaskan kesalahan pembicara, (14) menegaskan pilihan, dan (15) menegaskan keingintahuan pembicara.

4.2 Saran

Penelitian PPK dalam bahasa Banjar yang disajikan dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk *ai*, *pang*, *gin*, *kalo*, *na*, *-lah*, dan *-kah*. Penelitian ini juga hanya menggunakan tinjauan sintaktis dan semantis. Jadi, dalam analisis sintaktis dan semantis hanya dilihat perilaku sintaktis dan makna penegasan yang dimunculkan dengan hadirnya PPK dalam kalimat.

Diselesaikannya penelitian PPK dalam bahasa Banjar ini bukan berarti bahwa permasalahan yang berkaitan dengan partikel dalam bahasa Banjar telah selesai pula. Sebaliknya, akan muncul masalah-masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut. Di antaranya adalah peranan PPK dalam kalimat dilihat dari sudut pandang pragmatik. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, akan terlihat fungsi-fungsi komunikasi PPK.

Penelitian lebih lanjut tentang PPK dapat diperluas tidak hanya dalam lingkup kalimat (intrakalimat), tetapi juga antarkalimat. Konsep tentang presuposisi juga dapat diperluas dalam tataran teks atau wacana. Itulah sebabnya, penelitian PPK dengan pendekatan pragmatik yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk memperjelas keberadaan PPK dalam kalimat, teks, maupun tingkat wacana.



Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badib, Abbas Achmad. 1988. "Jenis-jenis Informasi dalam Kalimat: Konsep Dasar dan Permasalahannya" dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang (ed.). 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hapip, Abdul Djebar, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kawi, Djantera, dkk. 1986. *Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1988. "Kata: Pembentukan dan Penggolongannya" dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H Sitanggang (Ed.). 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1995. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1978. "Peranan Sistematis Beberapa Kata Non-Referensi dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian kepada Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. (ed.) 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati, dkk. 1980. *Kata Tugas Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Laporan Penelitian oleh Balai Bahasa Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J. dan I.R. Poedjawijatna. 1993. *Bahasa Parwa II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Biodata Penulis

WINARTI, panggilan akrabnya Wiwin dilahirkan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 28 Februari 1975. Ia lulus sebagai sarjana dari Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada saat ini ia sedang melanjutkan studi S2 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Linguistik, Universitas Indonesia. Ia bekerja sebagai tenaga teknis di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2004. Menikah dengan Eko Jatmiko Harimuda pada tahun 2006 dan dianugrahi seorang putri, yaitu Adine Hapsari Utami.

